

Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
Dr. Rubaidi, M. Ag
Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag

Feminisme dalam Peradaban Islam



FEMINISME
DALAM
PERADABAN
ISLAM

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU NO. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

M. SYAMSUL HUDA, DKK

FEMINISME DALAM PERADABAN ISLAM



FEMINISME DALAM PERADABAN ISLAM

Copyright © Pena Cendekia 2019

All rights reserved

Penulis : M. Syamsul Huda, Rubaidi, Imam Ibnu Hajar

Editor : Ibnus Shofi

Design Sampul dan Penata Isi : Abimanyu Creative

Diterbitkan oleh Pena Cendekia

Jln Jemur Wonosari Lebar No. 140

Wonocolo - Surabaya - Jawa Timur

E-Mail: pena_cendekia@yahoo.com

Telp. 085785522283

ISBN 978-623-92660-0-4

Cetakan pertama, Desember 2019

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah penyusunan buku Feminisme dalam Peradaban Islam menuju pada titik akhir alias selesai. Akhirnya, dengan berbagai proses editing, penyelarasan, dan finalisasi naskah menemukan titik temu dan dipadukan secara bersama. Secara keseluruhan, dalam waktu yang relative singkat, buku ini memang perlu mendapat *fit back* dari berbagai pihak. Hal ini semata-mata untuk melakukan pengayaan referensi dan perspektif dalam mengungkap realitas sejarah sesuai dengan kebutuhan dinamika modern saat ini.

Buku Feminisme dalam Peradaban Islam merupakan ijtihad dalam bentuk kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA) dan Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya. Kedua belah pihak merasa berkepentingan dalam konteks membangun kesadaran masyarakat Indonesia melalui para mahasiswa yang akan menjadi *agent of social change* (agen-perubahan social). Kesadaran yang dimaksud adalah realitas

tentang peran-peran penting para perempuan muslimah dalam lintasan panjang Sejarah Peradaban Islam di berbagai bidang kehidupan, baik agama, social, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Peran-peran penting perempuan dalam khazanah Sejarah Peradaban Islam untuk alasan tertentu dalam kurun waktu yang panjang relative kurang mendapat perhatian dalam ranah public luas. Selain karena dimensi sejarah identic dengan maskulinitas, dalam beberapa decade abad modern, peran-peran perempuan relative dibatasi dalam ruang-ruang public. Karena itulah, sejarah peran-peran signifikan perempuan dalam lintasan sejarah menjadi alpa alias luput dari perhatian banyak pihak. Melalui kesadaran kritis dengan lahirnya gerakan gender di bawah payung demokratisasi, hak asasi manusia, pluralism, multikulturalisme dan seterusnya, tema-tema tentang perempuan mulai mendapat perhatian serius.

Buku ini memberi banyak informasi, selain tentang Sejarah Peradaban Islam sendiri yang menjadi *core*, juga data maupun fakta menarik tentang peran-peran penting yang dimainkan para perempuan muslimah dalam rentang panjang dinamika masyarakat muslim. Secara periode, buku ini menampilkan data tambahan seputar peran-peran perempuan mulai era pra-Islam, era Nabi Muhammad SAW, baik di Makkah maupun Madinah. Pada fase ini saja dapat diketahui, bahwa, Islam melalui peran Nabi Muhammad SAW telah melakukan revolusi kebudayaan yang tidak ada bandingannya. Di tengah dominasi budaya patriarkhi berabad-abad, Nabi Muhammad SAW

melakukan perubahan mendasar dengan memberi banyak peran-peran public bagi kaum perempuan.

Realitas ini tidak hanya berhenti di era Nabi Muhammad SAW. Peran-peran yang tidak kalah penting bagi kaum perempuan terus mendapat tempat di era Khulafaurrasyidin (Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin AbiThalib). Dikisahkan, sosok Umar bin Khattab yang dikenal tegas dan keras, ternyata sangat demokratis suatu saat dikritik oleh salah seorang perempuan. Peristiwa ini terkam dalam sejarah. Tidak sedikit perawi-perawi hadist berasal dari para istri sahabat. Tidak sedikit pula, para muslimah mengambil peran dalam perang, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya. Peran-peran demikian ini terus terjaga hingga abad-abad berikutnya, baik di era Dinasti Bani Umaiyyah dan durasi panjang Dinasti Bani Abbasyiah.

Akhirnya, atas nama penulis Buku Feminisme dalam Peradaban Islam ini mengucapkan banyak terimakasih kepada para pihak atas terbitnya buku ini. Sebagai kata akhir, kami semua menyadari sepenuhnya, atas alasan terbatasnya waktu, buku ini jauh dari sempurna. Karena itu, saran dan kritik membangun diharapkan dari berbagai pihak sebagai masukan untuk perbaikan bagi naskah selanjutnya.

Surabaya, 22 Desember 2019

Hormat Kami,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
BAB I : Arab Pra Islam.....	1
A. Arab Pra Islam	3
B. Sistem Politik dan Kemasyarakatan	4
C. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan	9
D. Peran dan Pengaruh Perempuan Arab sebelum Islam	13
E. Perempuan-perempuan Pra-Islam dalam al-Quran	18
F. Ringkasan	26
BAB II; Islam Periode Nabi Muhammad	27
A. Islam Masa Nabi Muhammad di Makkah	29
B. Nabi Muhammad SAW Membangun Masyarakat Islam di Madinah	36

C. Revolusi yang dibawa Islam	42
D. Perempuan Bangsawan Quraisy Pemilik Modal....	43
E. Perempuan Periode Nabi Muhammad SAW dan Kesetaraan Gender	54
F. Profil Perempuan Pemberani;.....	76
- Asma: Perempuan ahli spionas	76
- Sarah: Pembawa Surat kepada Kaum Quraisy .	79
G. Ringkasan	80
BAB III; Islam Periode Khulafaurasyidin	83
A. Masa Pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq	85
B. Masa Pemerintahan Umar bin al-Khattab	93
C. Masa Pemerintahan Ustman bin Affan.....	104
D. Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thallib.....	110
E. Ringkasan	119
BAB IV; Islam Periode Bani Umayyah.....	123
A. Asal Usul dan Munculnya Sistem Monarkhi..	124
B. Pembentukan Bani Umayyah	127
C. Keberhasilan Ekspansi	136
D. Penertiban Administrasi Negara.....	137
E. Kemajuan Intelektual dan Peradaban Islam....	138
F. Masa dan Faktor-faktor Kemunduran	145
G. Ringkasan	146
BAB V; Khilafah Bani Umayyah I (Andalusia)	149

A. Masuknya Islam ke Andalusia	150
B. Periodisasi Sistem Pemerintahan Spanyol Islam.....	153
C. Kemajuan Peradaban.....	158
D. Faktor-faktor Kemajuan.....	166
E. Ringkasan	168
BAB VI; Islam Periode Abbasyiah	169
A. Pembentukan Dinasti	170
B. Sistem Pemerintahan dan Periodisasi.....	171
C. Kemajuan Peradaban.....	178
D. Kontribusi Khilafah Abbasyiah bagi Dunia	187
E. Kemunduran dan Kehancuran.....	195
DAFTAR PUSTAKA	201

ARAB PRA ISLAM

Dinamika umat Islam mengalami puncak kualitas baik secara intelegensia, emosional maupun spiritual diawali dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW di panggung theologis maupun politik jazirah Arab. Berbalik arah dengan kondisi Jazirah Arab pra Islam yang mengalami titik nadir kemunduran dari berbagai aspek kehidupan. Gerakan literasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW mendorong perubahan stuktur sosial dan tradisi kritis masyarakat Arab sehingga mampu menjawab ketertinggal peradaban bangsa Arab dari dua bangsa tetangga yaitu kerajaan Persia dan kerajaan Romawi. Bahkan produktifitas bangsa Arab derajatnya melebihi dari tradisi intelektual maupun tradisi keberagamaan keduanya.

Islam hadir tidak hanya mengatur pada aspek spiritualitas umatnya lebih lagi pada aspek kemanusiaan, isu lingkungan, hingga isu estetika. Salah satu wujud perhatiannya adalah bagaimana Islam meletakkan perempuan bukan pada peran domestik, penjaga properti kabilah namun peran startegis lain-

ya antara lain peran sosial politik, dan ekonomi. Maka lahirlah tokoh-tokoh perempuan inspiratif dari kalangan jelata hingga bangsawan dari suku suku Arab. Peran dan pengaruhnya dapat dirasakan oleh berbagai kalangan perempuan dari berbagai bangsa-bangsa di dunia. Kalangan berguis memandang perempuan hanya sebatas kebutuhan biologis, turut berubah menjadi peran yang sejajar dengan kaum lelaki pada umumnya, termasuk dalam dunia Arab yang sebelumnya menjadikan perempuan sebagai komoditas dan terkungkung dalam pergaulan sosial pada masanya. Contoh teladan Nabi Muhammad SAW pada istri-istri beliau serta para budak beliau bagaimana memberi penghormatan dan keperpihakan kepada mereka, berhasil merubah persepsi suku Qurais dan suku lainnya di jazirah Arab.

Tentu perubahan yang dilakukan bukanlah tanpa proses perjuangan yang melelahkan dan sangat beresiko secara fisik maupun mental, karena substansi dakwa merupakan *contens dasariah ideology* dan nilai hidup suku Qurais. Sehingga Nabi Muhammad SAW harus melakukan pendekatan dakwah dengan beberapa strategi dengan penuh perhitungan. Upaya tersebut dilakukan karena nabi di dalam melakukan dakwah menghindarkan cara frontal dan radikal yang justru agama Islam dan pemeluknya akan menjadi sasaran kemarahan dan kesewenang-wenangan.

Gambaran bagaimana suku Qurais sebelum Islam meletakkan perempuan itu dapat dilihat dari syair-syair Jahiliyyah yang ditulis banyak sejarawan Islam seperti A Syalabi dan John Esposito dari ensiklopedia maupun buku referensi hasil peneli-

tian dalam pendekatan Historical narrative dan deskriptif serta normative. Disinilah signifikansi matakuliah sejarah peradaban Islam bagi berbagai kalangan khususnya, terutama tema tentang peran dan pengaruh perempuan Islam bagi perubahan sosial dan peradaban Islam. Terlebih menjadi materi wajib pada perguruan tinggi umum maupun agama di tanah air.

A. Arab Pra Islam

Semenanjung Arab merupakan Semenanjung Barat daya Asia, sebuah hamparan Semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayah dengan luas 1.745.900 km. Dihuni oleh sekitar empat juta jiwa.¹ Secara geografis peta jazirah Arab dibagi ke dalam dua wilayah yaitu Arab Tengah (*petrik*) dan Arab Pinggir (*felik*). Kondisi Arab Tengah sangatlah kontras dengan Arab Pinggir dalam segala bidang kehidupan. Gersang, tandus, babatuan cadas, jarang turun hujan sehingga cuaca sangatlah panas merupakan gambaran kehidupan yang sangat agresif, kuat dalam meraih cita-cita hingga susah di tundukkan.²

Situasi yang demikian membentuk watak dan pola berfikir orang Arab hingga terwujudlah tradisi dan budaya yang khas khususnya suku Quraish yang mendiami pada wilayah ini. Pada aspek Ketuhanan Suku Qurais menyembah *pagan* (berhala) yang mereka buat dari beraneka ragam bahan, dari roti, dari batu dan dari kayu. Nama-nama berhala mereka sembah

1 Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times*, trans. R Cecep, Cet. I. (Jakarta: Zaman, 2018), 16.

2 Muhammad Thohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 20.

di ambil dari nama nenek moyang mereka antara lain *Latta*, *Uzza*, *Manna* yang dipercayai sebagai sebagai sosok yang dapat mempengaruhi nasib suku Qurais. Patung-patung berhala itu di letakkan dipinggir Ka'bah sehingga banyak dikenali oleh suku-suku lain diluar jazirah Arab ketika mereka menjalankan haji.

Ditilik dari silsilah keturunan dan cikal bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum Bangsa Arab menjadi Tiga bagian, yaitu :

1. *Arab Ba'idah*, yaitu kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit. Seperti Ad, Tsamud, Thasn, Judais, Amlaq dan lain-lainnya.
2. *Arab Aribah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula *Arab Qahthaniyah*.
3. *Arab Musta'ribah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il, yang disebut pula *Arab Adnaniyah*.³

B. Sistem Politik dan Kemasyarakatan

1. Kondisi Politik

Bangsa Arab sebelum Islam, hidup bersuku-suku (kabilah-kabilah) dan berdiri sendiri-sendiri. Satu sama lain kadang-kadang saling bermusuhan. Mereka tidak mengenal rasa ikatan nasional. Yang ada pada mereka hanyalah ikatan kabilah. Dasar hubungan dalam kabilah itu ialah pertalian darah. Rasa *asyabiyyah* (kesukuan) amat kuat dan mendalam pada mereka, sehing-

³ Dudung Abdurrahman et al., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, trans. Siti Masryam (Yogyakarta: LESFI, 2004), 40.

ga bila mana terjadi salah seorang di antara mereka teraniaya maka seluruh anggota kabilah itu akan bangkit membelanya. Semboyan mereka “Tolong saudaramu, baik dia menganiaya atau daniaya.”

Pada hakikatnya kabilah-kabilah ini mempunyai para pemuka yang memimpin kabilahnya masing-masing. Kabilah adalah sebuah pemerintahan kecil yang asas eksistensi politiknya adalah kesatuan fanatisme, adanya manfaat secara timbal balik untuk menjaga daerah dan menghadang musuh dari luar kabilah.

Kedudukan pemimpin kabilah ditengah kaumnya, seperti halnya seorang raja. Anggota kabilah harus mentaati pendapat atau keputusan pemimpin kabilah. Baik itu seruan damai ataupun perang. Dia mempunyai kewenangan hukum dan otoritas pendapat, seperti layaknya pemimpin dictator yang perkasa. Sehingga adakalanya jika seorang pemimpin murka, sekian ribu mata pedang ikut bicara, tanpa perlu bertanya apa yang membuat pemimpin kabilah itu murka.

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah system dictator. Banyak hak yang terabaikan. Rakyat bisa diumpamakan sebagai ladang yang harus mendatangkan hasil dan memberikan pendapatan bagi pemerintah. Lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk berfoya-foya mengumbar syahwat, bersenang-senang, memenuhi kesenangan dan kesewenangannya. Sedangkan rakyat dengan kebutaan semakin terpuruk dan dilingkupi kezhaliman dari segala sisi. Rakyat hanya bisa merintih dan mengeluh, ditekan dan mendapatkan penyiksaan

dengan sikap harus diam, tanpa mengadakan perlawanan sedikitpun.

Kadang persaingan untuk mendapatkan kursi pemimpin yang memakai sistem keturunan paman kerap membuat mereka bersikap lemah lembut, manis dihadapan orang banyak, seperti bermurah hati, menjamu tamu, menjaga kehormatan, memperlihatkan keberanian, membela diri dari serangan orang lain, hingga tak jarang mereka mencari-cari orang yang siap memberikan sanjungan dan pujian tatkala berada dihadapan orang banyak, terlebih lagi para penyair yang memang menjadi penyambung lidah setiap kabilah pada masa itu, hingga kedudukan para penyair itu sama dengan kedudukan orang-orang yang sedang bersaing mencari simpati.

2. Kondisi Masyarakat

Dikalangan Bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat. Yang kondisinya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hubungan seorang keluarga dikalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati dan dijaga sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah. Jika seorang ingin dipuji dan menjadi terpandang dimata bangsa Arab karena kemuliaan dan keberaniannya, maka dia harus banyak dibicarakan kaum wanita.

Karena jika seorang wanita menghendaki, maka dia bisa mengumpulkan beberapa kabilah untuk suatu perdamaian, dan jika wanita itu mau maka dia bisa menyulutkan api peperangan dan pertempuran diantara mereka. Sekalipun begitu, seorang laki-laki tetap dianggap sebagai pemimpin ditengah keluarga,

yang tidak boleh dibantah dan setiap perkataannya harus dituruti. Hubungan laki-laki dan wanita harus melalui persetujuan wali wanita.

Begitulah gambaran secara ringkas kelas masyarakat bangsawan, sedangkan kelas masyarakat lainnya beraneka ragam dan mempunyai kebebasan hubungan antara laki-laki dan wanita. Para wanita dan laki-laki begitu bebas bergaul, malah untuk berhubungan yang lebih dalam pun tidak ada batasan. Yang lebih parah lagi, wanita bisa bercampur dengan lima orang atau lebih laki-laki sekaligus. Hal itu dinamakan hubungan poliandri.⁴ Perzinahan mewarnai setiap lapisan masyarakat. Semasa itu, perzinahan tidak dianggap aib yang mengotori keturunan.

Banyak hubungan antara wanita dan laki-laki yang di luar kewajaran, seperti:

1. Pernikahan secara spontan, seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.
2. Para laki-laki bisa mendatangi wanita sekehendak hatinya, yakni para perempuan yang dapat disebut sebagai wanita pelacur.
3. Pernikahan *Istibdha'*,⁵ seorang laki-laki menyuruh istrinya bercampur kepada laki-laki lain hingga mendapat kejelasan bahwa istrinya hamil. Lalu sang suami mengambil istrinya

⁴ Ibid., 54.

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Amzah, 2010), 67.

kembali bila menghendaki, karena sang suami menghendaki kelahiran seorang anak yang pintar dan baik.

4. Laki-laki dan wanita bisa saling berhimpun dalam berbagai medan peperangan. Untuk pihak yang menang, bisa menawan wanita dari pihak yang kalah dan menghalalkannya menurut kemauannya.

Banyak lagi hal-hal yang menyangkut hubungan wanita dengan laki-laki yang diluar kewajaran. Diantara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa jahiliyah ialah poligami tanpa da batasan maksimal, berapapun banyaknya istri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi janda bapaknya, entah karena diceraikan atau karena ditinggal mati. Hak perceraian ada ditangan kaum laki-laki tanpa ada batasannya. Perzinahan mewarnai setiap lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi di lapisan tertentu atau golongan tertentu. Kecuali hanya sebagian kecil dari kaum laki-laki dan wanita yang memang masih memiliki keagungan jiwa.

Ada pula kebiasaan diantara mereka yang mengubur hidup-hidup anak perempuannya, karena takut aib dan karena kemunafikan. Atau ada juga yang membunuh anak laki-laknya, karena takut miskin dan lapar. Disini kami tidak bisa menggambarannya secara detail kecuali dengan ungkapan-ungkapan yang keji, buruk, dan menjijikkan.

Secara garis besar, kondisi masyarakat mereka bisa dikatakan lemah dan buta. Kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, khurafat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya binatang. Wanita diperjual-belikan dan kadang-kadang

diperlakukan layaknya benda mati. Hubungan ditengah umat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat dibutuhkan untuk menghadang serangan musuh.

Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan

Kepercayaan bangsa Arab sebelum lahirnya Islam, mayoritas mengikuti dakwah Isma'il AS, yaitu menyeru kepada agama bapaknya Ibrahim AS yang intinya menyeru menyembah Allah, mengesakan-Nya, dan memeluk agama-Nya. Waktu terus bergulir sekian lama, hingga banyak diantara mereka yang melalaikan ajaran yang pernah disampaikan kepada mereka. Sekalipun begitu masih ada sisa-sisa tauhid dan beberapa syiar dari agama Ibrahim, hingga muncul Amr Bin Luhay (Pemimpin Bani Khuza'ah)⁶. Dia tumbuh sebagai orang yang dikenal baik, mengeluarkan shadaqah dan respek terhadap urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan hampir-hampir mereka menganggapnya sebagai ulama besar dan wali yang disegani.

Kemudian Amr Bin Luhay mengadakan perjalanan ke Syam. Disana dia melihat penduduk Syam menyembah berhala. Ia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik dan benar. Sebab menurutnya, Syam adalah tempat para Rasul dan kitab. Maka dia pulang sambil membawa *Hubal* dan meletakkannya di Ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Mekkah untuk membuat persekutuan terhadap Allah. Orang-orang Hijaz pun

⁶ Atiq Bin Ghaitis Biladi (al), *Keutamaan Kota Makkah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 148.

banyak yang mengikuti penduduk Mekkah, karena mereka dianggap sebagai pengawas Ka'bah dan penduduk tanah suci.

Pada saat itu, ada tiga berhala yang paling besar yang ditempatkan mereka di tempat-tempat tertentu, seperti :

1. *Manat*, mereka tempatkan di Musyallal di tepi laut merah dekat Qudaid.
2. *Lata*, mereka tempatkan di Tha'if.
3. *Uzza*, mereka tempatkan di Wady Nakhlah.⁷

Setelah itu, kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran disetiap tempat di Hijaz. Yang menjadi fenomena terbesar dari kemusyrikan bangsa Arab kala itu yakni mereka menganggap dirinya berada pada agama Ibrahim.

Ada beberapa contoh tradisi dan penyembahan berhala yang mereka lakukan, seperti :

1. Mereka mengelilingi berhala dan mendatanginya, berkomat-kamit dihadapannya, meminta pertolongan tatkalanya kesulitan, berdo'a untuk memenuhi kebutuhan, dengan penuh keyakinan bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafaat disisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka kehendaki.
2. Mereka menunaikan Haji dan Thawaf disekeliling berhala, merunduk dan bersujud dihadapannya.
3. Mereka mengorbankan hewan sembelihan demi berhala dan menyebut namanya.

⁷ Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), 76.

Banyak lagi tradisi penyembahan yang mereka lakukan terhadap berhala-berhalanya, berbagai macam yang mereka perbuat demi keyakinan mereka pada saat itu. Bangsa Arab berbuat seperti itu terhadap berhala-berhalanya, dengan disertai keyakinan bahwa hal itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan menghubungkan mereka kepada-Nya, serta memberikan manfaat di sisi-Nya. Selain itu, Orang-orang Arab juga mempercayai dengan pengundian nasib dengan anak panah dihadapan berhala *Hubal*. Mereka juga percaya kepada perkataan peramal, orang pintar dan ahli nujum. Dikalangan mereka ada juga yang percaya dengan ramalan nasib sial dengan sesuatu.

Ada juga diantara mereka yang percaya bahwa orang yang mati terbunuh, jiwanya tidak tenang jika dendamnya belum dibalaskan, ruh nya bisa menjadi burung hantu yang berterbangan di padang seraya berkata, “Berilah aku minum, berilah aku minum!” jika dendamnya sudah dibalaskan, maka ruh nya akan menjadi tenang.

Sekalipun masyarakat Arab jahiliyah seperti itu, toh masih ada sisa-sisa dari agama Ibrahim dan mereka sama sekali tidak meninggalkannya, seperti pengagungan terhadap ka’bah, thawaf disekelilingnya, haji, umrah, Wufuq di Arafah dan Muzdalifah. Memang ada hal-hal baru dalam pelaksanaannya. Semua gambaran agama dan kebiasaan ini adalah syirik dan penyembahan terhadap berhala menjadi kegiatan sehari-hari, keyakinan terhadap hayalan dan khurafat selalu menyelimuti kehidupan mereka. Begitulah agama dan kebiasaan mayoritas bangsa Arab masa itu. Sementara sebelum itu sudah ada ag-

ama Yahudi, Masehi, Majusi, dan Shabi'ah yang masuk ke dalam masyarakat Arab. Tetapi itu hanya sebagian kecil oleh penduduk Arab. Karena kemusyrikan dan penyesatan aqidah terlalu berkembang pesat.

Itulah agama-agama dan tradisi yang ada pada saat detik-detik kedatangan Islam. Namun agama-agama itu sudah banyak disusupi penyimpangan dan hal-hal yang merusak. Orang-orang musyrik yang mengaku pada agama Ibrahim, justru keadaannya jauh sama sekali dari perintah dan larangan syari'at Ibrahim. Mereka mengabaikan tuntunan-tuntunan tentang akhlak yang mulia. Kedurhakaan mereka tak terhitung banyaknya, dan seiring dengan perjalanan waktu, mereka berubah menjadi para paganis (penyembah berhala), dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam khurafat dalam kehidupan agama, kemudian mengimbas kehidupan social, politik dan agama. Sedangkan orang-orang Yahudi, berubah menjadi orang-orang yang angkuh dan sombong.

Pemimpin-pemimpin mereka menjadi sesembahan selain Allah. Para pemimpin inilah yang membuat hukum ditengah manusia dan menghisab mereka menurut kehendak yang terbetik didalam hati mereka. Ambisi mereka hanya tertuju kepada kekayaan dan kedudukan, sekalipun berakibat musnahnya agama dan menyebarnya kekufuran serta pengabaian terhadap ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah kepada mereka, dan yang semua orang dianjurkan untuk mensucikannya.

Sedangkan agama Nasrani berubah menjadi agama paganisme yang sulit dipahami dan menimbulkan pencampuraduk-

kan antara Allah dan Manusia. Kalaupun ada bangsa Arab yang memeluk agama ini, maka tidak ada pengaruh yang berarti. Karena ajaran-ajarannya jauh dari model kehidupan yang mereka jalani, dan yang tidak mungkin mereka tinggalkan.

Semua agama dan tradisi Bangsa Arab pada masa itu, keadaan para pemeluk dan masyarakatnya sama dengan keadaan orang-orang Musyrik. Musyrik hati, kepercayaan, tradisi dan kebiasaan mereka hampir serupa.

D. Peran dan Pengaruh Perempuan Arab sebelum Islam

Pada kondisi alam yang tidak menentu, terutama curah hujan menjadikan mereka sering berpindah-pindah tempat, (*suku nomad*) mengikuti arah ternak yang mencari rumput hijau serta menukar hasil ternak dengan jalan berter dengan para pedagang, sehingga berdagang akhirnya menjadi mata pencaharian kedua setelah berternak. Sistem sosial mereka bangun dalam bentuk ikatan biologis (*geneologi*) berbentuk suku-suku (clan) atau kabilah-kabilah yang dipimpin oleh kepala suku yang mereka hormati dan taati. Kepala suku dipilih berdasarkan faktor senioritas, kekuatan secara fisik serta mempunyai ketrampilan dalam berperang, memanah dan menunggang kuda. Keahlian tersebut mutlak harus dikuasai anggota kabilah sebagai upaya untuk melindungi dirinya serta anggota sukunya dari gangguan kabilah lain tak terelakkan, kondisi dimana antar suku saling berperang dan bertikai dalam memperebutkan sumber-sumber air (sumur-sumur) untuk pemenuhan kebutuhan

primer kehidupan dan ternak-ternak mereka serta sumber otoritas kekuasaan politik demi menjaga eksistensi kabilah masih-masing.

Untuk menjaga soliditas dan loyalitas sebuah kabilah, diantara anggota kabilah membagi peran dan fungsi masing-masing. Anak-anak dan perempuan mengambil peran domestik yaitu merawat dan menjaga properti yang dimiliki suku tersebut, sementara para pria dewasa menjalankan tugas sebagai pelindung dan penjaga dari gangguan kabilah lain.⁸ Menurut Salabi, karena kehidupan mereka berpindah-pindah sehingga mereka tidak memiliki tradisi literasi untuk mewariskan pengetahuan secara normal. Namun demikian mereka mempunyai tradisi lisan (foklor) dan daya ingat yang sangat kuat (memori) sehingga potensi ini sangat strategis dan efektif dalam membangun pola komunikasi politik maupun relasi sosial dalam wujud syair-syair jahili, bait-bait puisi di susun berfungsi mengingat peristiwa-peristiwa penting yang telah mereka raih dan lalui. Isi syair lazim pada tradisi merek adalah perjalanan sejarah peperangan, kehormatan suku diantara suku-suku lainnya serta kehebatan-kehebatan nenek moyang kabilah.

Puisi dan syair tersebut dibaca oleh para pujangga di tempat keramaian antar lain: dipasar-pasar, perhelatan perhelatan, festival tahunan yang mereka sepakati. Puisi dan syair jahili dalam literatur sejarah mempunyai peran yang sangat strategis terutama peran sosial dan ekonomi yang dimainkan oleh para

⁸ Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* (Cambridge: Harvard University Press, 1991), 439.

istri-istri anggota suku. Peran perempuan Jahiliyyah menjadi sangat kelihatan ketika mereka memfungsikan syair dan bait puisi untuk memberi motivasi kepada para lelaki baik anak-anak maupun suami dalam sekup micro terlebih sekup makro pada kabilah dan suku mereka dalam bentuk bait-bait pembangkit semangat dalam bekerja serta dalam medan peperangan.

Sungguh dibalik lelaki Qurais yang perkasa terdapat perempuan-perempuan yang setia memberi motivasi dan stimulan sehingga suku menjadi dinamis dan agresif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Cuplikan syair jahiliyyah yang dilantunkan oleh para perempuan yang peralalaknya berangkat perang sebagai contoh perang Dza Qar yang terjadi antara bangsa Persia dengan kabilah bani Bakr tampilah seorang perempuan menyanyikan lagu dari bani Ajaal dengan maksud menghasut para lelaki dengan membaca puisi “Wahai suamiku jika engkau dapat mengalahkan musuh kita berpelukan, kita hamparkan permadani, tetapi jika engkau kalah kita bercerai, Cerai sebagai orang yang tak pernah bertemu...”⁹ Sungguh sangat efektif nyanyian dan puisi yang didendangkan para perempuan Qurais membawa hasil yang gemilang dimana banyak peperangan yang berakhir pada kemenangan bangsa Qurais.

Memenangkan sebuah peperangan hakekatnya memenangkan pertempuran dalam struktur sosial ekonomi, dimana suku yang kalah sebagian hartanya menjadi hak pemenang, sedangkan para tentara dan perempuan menjadi tawanan bahkan menjadi budak. Sehingga posisi suku Qurais semakin ditakuti dan dise-

9 A Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 68.

gani oleh suku-suku lain penghuni *Rabiul Khali* sebutan orang Arab penghuni jazirah Arab gurun pasir.

Peran lain yang sangat istimewa terutama perempuan suku pedalaman (badui) adalah menjadi ibu susuan atau jasa merawat bayi-bayi laki-laki orang kota terutama Makkah dan Madinah. Beberapa Nama perempuan yang sangat berjasa pada diri Rasulullah Muhammad SAW adalah budak pamanya abu Jahal, yang bernama Thuwaibah, dan Halimah Sa'diyah dari bani tamim yang merawat Nabi dan mendidiknya hingga menjadi anak laki-laki yang mandiri, cerdas dan percaya diri. Sebagaimana kebiasaan bangsa Arab ketika mereka mempunyai anak laki-laki, maka mereka titipkan pada perempuan pedesaan dengan harapan merekatumbuh sehat dan kuat, terlatih menggunakan bahasa Arab yang asli, menjadi seorang peternak sehingga fisik akan menjadi kuat dan pemberani serta tidak terkontaminasi dengan unsur budaya metropolis terutama kota Makkah dan Madinah.

Halimah Sa'diyah adalah wanita Yang Menyusui Rasulullah. Halimah binti Abdullah bin Al-Harits As-Sa'diyah memiliki suami yang bernama Al-Harits bin Abdul Izzi bin Rifa'ah As-Sa'di. Anak-anaknya adalah Abdullah, Anisah, dan Khadzdzamah. Anak-anak Al-Harits adalah saudara sepersusuan Nabi Muhammad. Halimah juga menyusui Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Munthalib, anak paman Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam.

Mencari anak susuan Pada tangga 12 Rabi'ul Awwal 571 M lahirlah seorang bayi laki-laki di sebuah rumah di kampung

Bani Hasyim di Makkah. Bayi itu lahir dari rahim Aminah yang ditolong oleh seorang “bidan” yang bernama Syifa’, ibunda sahabat Abdurrahman bin Auf.¹⁰ Ayahanda sang bayi bernama Abdullah bin Abdul Muthalib, yang telah meninggal di Yatsrib enam bulan sebelumnya. Bayi yang kemudian oleh kakeknya diberi nama Muhammad SAW itu lahir dalam keadaan yatim.

Kelahiran yang yatim ini dituturkan dalam Al-Quran, “Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?” (QS. Adh-Dhuha: 6). Aminah, janda beranak satu itu, hidup miskin. Suaminya hanya meninggalkan sebuah rumah dan seorang budak, Barakah Al-Habasyiyah (Ummu Aiman). Sementara sudah menjadi kebiasaan bangSAWan Arab waktu itu, bayi yang dilahirkan disusukan kepada wanita lain. Khususnya kepada wanita dusun, supaya hidup di alam yang segar dan mempelajari bahasa Arab yang baku.

Ada hadits yang mengatakan, kebakuan bahasa warga Arab yang dusun lebih terjaga. Menunggu jasa wanita yang menyusui, Aminah menyusui sendiri Muhammad SAW kecil selama tiga hari. Lalu dilanjutkan oleh Tsuwaibah, budak Abu Lahab, paman Nabi Muhammad SAW, yang langsung dimerdekakan karena menyampaikan kabar gembira atas kelahiran Nabi, sebagai ungkapan rasa senang Abu Lahab. Kemudian Muhammad dan bayi kalangan terpandang Arab akan disusui oleh *murdi’at* (para wanita yang menyusui bayi). Rasulullah SAW ditawarkan kepada murdi’at dari Bani Sa’ad yang sengaja datang ke Makkah mencari bayi-bayi yang masih menyusui dengan hara-

¹⁰ Ibid., 79.

pan mendapat bayaran dan hadiah. Namun, mereka menolak karena Rasulullah SAW adalah anak yatim. Meski demikian, Halimah Sa'diyah tidak mendapatkan seorang bayi yang akan disusui. Karena itu, agar pulang tidak dengan tangan hampa, ia mengambil Rasulullah SAW yang yatim itu sebagai anak su-suannya. Keberadaan Muhammad SAW kecil memberi berkah kepada keluarga Halimah, bahkan bagi kabilahnya.

Setelah dua tahun, Halimah membawa Muhammad SAW kecil mengunjungi ibunya. Karena sadar bahwa keberadaan Muhammad kecil memberi berkah kepada kampungnya, Halimah memohon Aminah agar Muhammad kecil diizinkan tinggal kembali bersama Bani Sa'ad. Aminah pun menyetujuinya. Halimah itu bermakna lemah lembut, berkasih sayang ataupun orang baik. Halimah berasal dari Bani Sa'ad. Halimah Sa'diyah berarti Halimah yang lemah lembut yang bahagia setelah dalam waktu lama bersama Muhammad SAW.

E. Perempuan-perempuan di dalam Ayat-ayat Suci al-Quran

Al-Qur'an banyak mengabadikan tokoh perempuan hingga namanya menjadi abadi. Pencantuman mereka di dalam ayat, memberikan arti bahwa para perempuan juga mempunyai peranan di dalam masyarakat, khususnya dalam arti positif, yakni peran kebaikan. Dalam kaitan ini, maka mereka menjadi inspirasi bagi umat setelahnya karena kabaikannya, juga menjadi pembelajaran bagi umat manusia setelahnya. Para perempuan tersebut antara lain adalah;

1. Hawwa, Istri Nabi Adam a.s.

Pembicaraan tentang Nabi Adam dan istrinya terdapat dalam beberapa surat, sungguhpun nama Hawa, istri Nabi Adam tidak dinyatakan secara jelas. Dalam satu surat, dinyatakan bahwa mereka berdua tergelincir dari sorga akibat godaan syetan. Ketergilinciran mereka tidak mengakibatkan adanya cacat permanen (abadi) atas watak primordial manusia. Mereka terusir untuk hidup di bumi sampai waktu yang Allah tentukan.¹¹

Pada dasarnya manusia baik laki-laki diberi tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan. Peristiwa ini, yaitu dos yang dilakukan oleh Nabi Adam dan Hawwa, yakni masing-masing mewakili seorang laki-laki dan perempuan, tidaklah membuat manusia termasuk ke dalam kutukan dosa asal. Manusia laki-laki maupun perempuan boleh lemah, salah dan berdosa, tetapi al-Qur'an menegaskan bahwa mereka berdua, tetap mendapatkan pengampunan dari Allah selama mereka beriman dan bertaubat kepada Allah SWT.¹²

2. Sarah (Ibu Nabi Ishaq a.s). Hajar al-Mishriyyah (Ibu Nabi Isma'il a.s), keduanya istri Nabi Ibrahim a.s.

Sarah dan Hajar dilukiskan oleh al-Qur'an sebagai perempuan yang kuat dan banyak akal. Sungguhpun diselingi adanya cemburu dan rintangan hukum serta ekonomi sehingga memungkinkan salah satunya (Sarah) menekan yang lain (Hajar) un-

¹¹ QS 7: 24., dan QS 2: 26.

¹² Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam al-Qur'an, Hadis, Dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 63–70.

tuk berpindah menjauh dari yang lain, namun al-Qur'an menegaskan bahwa mereka (Sarah dan Hajar) menjadi ibu pertama bagi suku-suku yang berbeda. Sarah dan Nabi Ishaq a.s. menjadi garis pertama suku dan agama Yahudi, sementara Hajar dan Nabi Isma'il a.s. menjadi garis pertama silsilah agama Islam.¹³

Sarah dapat dilukiskan sebagai pengikut dan pendukung pertama suaminya, Nabi Ibrahim a.s. yang pada masa Nabi Muhammad SAW, diperankan oleh Khadijah.¹⁴ Sifat keibuan Sarah berguna bagi kelanjutan garis keturunan yang menurunkan mayoritas (sebagian besar) para nabi dan rasul setelah Nabi Ibrahim a.s. Kiranya hanya Nabi Ismail putera Hajar dan Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi dan rasul di luar garis Sarah.¹⁵

Sementara sejarah tentang Hajar memang tidak secara jelas disebutkan di dalam al-Qur'an, hanya ada sebuah ayat yang berbicara tentangnya, yaitu doa Nabi Ibrahim agar Allah melindungi sebagian keturunannya yang ia letakkan di lembah yang gersang dekat Rumah Suci Allah (Ka'bah) agar mereka mendirikan shalat di sana.¹⁶

Hajar dilukiskan sebagai figure perempuan yang salihah dan sangat kuat. Dalam kehidupannya yang tidak mudah, karena adanya Sarah, Hajar harus rela ditempatkan di tempat yang jauh dari kata layak, karena gersangnya dan tiadanya kehidupan

13 Ibid., 104.

14 Kisah bagaimanana Sarah tegar menghadapi sikap nakal raja Mesir memberi kesan bahwa ia tidak hanya bersifat keibuan, akan tetapi juga tegar dan tegas. Fathi Fauzi Abd. Mu'thi, *Wanita-Wanita Al-Qur'an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci* (Jakarta: Zaman, 2010), 53–57.

15 Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam al-Qur'an, Hadis, Dan Tafsir*, 104.

16 QS: 37

di dalamnya. Dalam hal demikian, ia juga harus bertahan dalam keadaan berbahaya, sama dengan apa yang harus dihadapi oleh para wakil pilihan Allah dalam sejarah. Sebagaimana nabi-nabi Allah, ia tetap berjuang gigih, sehingga nama dan perjuangannya menjadi bagian penting dari sejarah dan ritual suci (haji) dalam agama Islam.¹⁷ Ia diidentikkan sebagai salah satu pilar kesadaran Islam.¹⁸

3. Zulaikha, istri Nabi Yusuf a.s

Zulaikha menjadi figure dalam segala kompleksitasnya. Dalam kisahnya, hawa nafsu dan kelicikan perempuan dianyam bersama dengan tema tentang cinta, kesadaran, pertobatan, kejujuran, dan kesetiaan. Kisahnya dalam al-Qur'an menampilkan tabiat yang paling buruk dan sekaligus yang paling baik dari seorang perempuan. Maka tidak salah kalau dikatakan bahwa kisah ini adalah kisah yang sangat banyak memasuki wilayah psikologi perempuan.¹⁹

Pribadi Zulaikha yang sebenarnya baru muncul pada saat ia menyadari dan menyesali penghianatan atas Nabi Yusuf dan karenanya ia tetap menunggunya bertahun-tahun.²⁰ Saat ia menua dan miskin (bahkan disebutkan ia menjadi budak), ia bertemu dengan Nabi Yusuf yang segera mengangkatnya menjadikannya perempuan mulia kembali, yang selanjutnya Nabi Yusuf menikahinya, saat itulah Allah mengembalikan keelokan-

17 Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam al-Qur'an, Hadis, Dan Tafsir*, 105–107.

18 *Ibid.*, 114.

19 *Ibid.*, 123.

20 QS 12: 52-53

nya dan kecantikannya. Ternyata, diceritakan bahwa dahulu ia bersuamikan lelaki yang “tidak jantan” (impoten), yang menyebabkannya tetap perawan. Pernikahan mereka dilukiskan bahagia dan dikaruniai beberapa orang anak.²¹

4. Yakobed dan Maryam, ibu dan saudari Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s

Ia adalah perempuan yang terlibat langsung dalam aksi penyelamatan bayi Nabi Musa. Menemani ibunya merekayasa agar bayi Musa selamat dari pembantaian Fir’aun yang saat itu sedang membuat aturan untuk terhadap semua bayi laki-laki. Ditemukanlah cara menyelematkan bayi Musa dengan memasukannya ke dalam peti yang diletakkan dan mengalir bersama sungai Nil. Maryam bertugas membuntuti peti tersebut hingga ditemukan dan dibawa ke dalam istana fir’aun.

Saat Asyia, istri Fir’aun bingung tentang makanan atau ASI untuk sang bayi yang slelau menangis kelaparan, maka Maryam mengusulkan kepada istri Fir’aun untuk mencarikan orang yang dapat menyusui sang bayi setelah seluruh perempuan yang berada di dalam istana persusuannya ditampik oleh sang bayi. Ia segera lari kepada ibunya yang juga ibu sang bayi, Yakobed,²² saat usulnya diterima oleh istri Fir’aun tsb. Dalam hal ini, penyamarannya sukses dengan membawa sang ibu bertemu dengan sang adik di dalam istana fir’aun.

21 Ibnu Katssir, *Qishah Al-Anbiya’*, ed. Musthafa Abd Wahid (Kairo: Dar al-Kutub al Haditsa, 1968), 334.

22 Mu’thi, *Wanita-Wanita Al-Qur’an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci*, 174–181.

Dengan apa yang dia lakukan, maka Maryam (saudari Musa) ini layak dikatakan sebagai orang yang sangat pemberani dan ahli spionase. Atas jasanya, tentu dengan skenario Allah, bayi Musa selamat dan selalu berada di pelukan ibunya, di dalam istana raja yang selalu mengancam jiwanya.

5. Shafurah, istri Nabi Musa a.s

Istri Nabi Musa ini adalah anak seorang penggembala domba dari Madyan.²³ Dikenal dengan nama Shafurah (Ziporah), yaitu perempuan muda yang berjalan dengan malu-malu, yang mengusulkan kepada ayahnya untuk mempekerjakan pemuda Musa, mengingat pekerjaannya yang tidak mudah, yaitu menggembala kambing dan memberinya minum berebutan dengan penggembala lain, yang disebutkan adalah laki-laki.

Pekerjaannya yang agak tidak lazim, yaitu menggembala kambing memberikan kesan bahwa perempuan dalam waktu tertentu dan terpaksa, yakni ketiadaan laki-laki, untuk bekerja keluar. Adanya Nabi Musa yang dipekerjakan di rumahnya mengakhiri pekerjaan menggembala kambing yang ia lakukan di luar rumah.

6. Asyia, istri Fir'aun, ibu angkat Nabi Musa a.s

Disebutkan bahwa ia adalah satu dari empat perempuan tercantik yang pernah dilahirkan ke dunia.²⁴ Ia berhasil menye-

²³ Terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa ia adalah Nabi Syuaib a.s, akan tetapi banyak yang mengatakan bukan, tetapi sanak family Nabi Syu'aib a.s.

²⁴ Perempuan lainnya adalah Maryam, ibu Nabi Isa, Khadijah binti Khuwailid istri nabi Muhammad SAW, dan Fatimah binti Muhammad SAW. Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam*

lamatkan bayi Musa dari sungai Nil, yang lantas membawanya ke istana untuk melindunginya dari kemarahan suaminya yang selalu ingin membunuh semua bayi laki-laki. Dia meninggal sebagai seorang syahid dalam satu peristiwa setelah Fir'aun membunuh sekian orang beriman di dalam istananya.

Melihat pembunuhan itu, Asyia mengangkat kayusula besi untuk membalas dendam kepada Fir'aun atas pembunuhan terhadap orang-orang beriman tak berdosa di istananya, akan tetapi Fir'aun segera menyiksa Asyia sampai mati. Namun, saat kayusula besi dilemparkan ke dada Asyia oleh Fir'aun, tiba-tiba Malaikat ibril datang dan mengabarkan bahwa ia akan bersama Nabi Muhammad di sorga, lantas dengan lemah lembut nyawanya dicabut hingga tidak merasakan pedihnya siksaan Fir'aun.²⁵

Perempuan hebat ini membuktikan bahwa di dalam Islam, perempuan memiliki kebebasan untuk memilih keyakinannya sekalipun ia berhadapan dengan sang suami yang dzalim.²⁶

7. Balqis, Ratu Saba'

Ia juga dikenal dengan sebutan Ratu Sheba (Shaba'). Penguasa atas kaum penyembah matahari (pagan), cakap bernegosiasi dengan Nabi Sulaiman, dan pada akhirnya mengakui kerasulan Nabi Sulaiman dan tunduk kepada Allah, Tuhan semesta alam.²⁷

al-Qur'an, Hadis, Dan Tafsir, 145.

²⁵ Ibid.

²⁶ Al-Sya'rawi, *Qadhaya al-Mar'ah al-Muslimah*, 10-11.

²⁷ QS 27: 42.

Negeri Saba' dilukiskan sebagai negeri yang makmur (*Baladah Thayyibah wa Rabb Ghafur*). Ini berarti bahwa seorang ratu (raja perempuan) mampu mengatur Negara dengan baik sehingga negerinya sangat makmur. Namun karena risalah Allah belum sampai kepadanya, maka melalui Nabi Sulaiman, ia menerima risalah itu. Penerimaannya akan kebenaran yang dilukiskan dan diceritakan oleh al-Qur'an juga memberikan pengertian bahwa ia mempunyai peranan yang sangat penting sehingga al-Qur'an mengabadikannya dalam sebagian ayat-ayatnya.

8. Elisabet, istri Nabi Zakaria a.s dan ibu Nabi Yahya a.s

Al-Qur'an pada dasarnya tidak menyebutkan nama istri Nabi Zakaria a.s., namun disebutkan ia mempunyai sifat yang keibuan, shalihah, diberi berkah oleh Allah dan disembuhkan dari kemandulan serta menjadi seorang ibu. Di dalam tradisi Islam, ia dikenal dengan nama Ishba' (Elisabet, putri dari al-Faqudh). Ia bersama sang suami serta anaknya adalah orang yang selalu menyegerakan dalam melaksanakan perbuatan baik, mereka selalu berdoa kepada Allah dengan harap-harap cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk.²⁸

9. Maryam, putri Imran

Ia adalah satu-satunya perempuan yang namanya disebutkan dengan sangat jelas di dalam al-Qur'an. Namanya disebut-

²⁸ QS 21: 90.

kan dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an dan menjadi nama surat ke-19.²⁹ Sebelum melahirkan Isa, ia menggunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah. Ia adalah perempuan yang sangat istimewa di dalam pandangan Islam.

Maryam adalah teladan bagi orang-orang beriman.³⁰ Ketakwaannya kepada Allah, ketekunannya dalam beribadah, dan kesaksiannya yang jujur atas wahyu-wahyu Allah adalah sifat yang harus dicontoh bagi semua perempuan mukminah yang hidup setelahnya.

F. Ringkasan

1. Jazirah Arab secara geografis dibagi menjadi dua wilayah yaitu Arab tengah (felik) dan Arab pinggir (petrik) yang mempunyai kondisi dan karakter yang berbeda.
2. Karakter orang Arab tengah adalah pemberani, solidaritas kesukuan sangat kuat, dan pola hidupnya berkelompok serta berpindah-pindah (Nomedik) sedangkan karakter Arab pinggir ialah berdomisili pada satu tempat, mengenal tulisan dan struktur masyarakatnya teratur.
3. Peran dan Pengaruh Perempuan Arab sebelum Islam cukup bagus pada masa pra-Islam, seperti Ratu balqis yang menjadi ratu dari kerajaan Saba', negeri yang dilukiskan oleh Allah sebagai negeri yang sangat makmur.
4. Perempuan-perempuan Pra-Islam juga dapat dilacak dalam al-Qur'an. Hal ini berkenaan dengan peran mereka yang sangat penting dalam suatu peristiwa tertentu.

²⁹ Kisahnya terdapat dalam tiga surat Makkiah dan empat surat Madaniyah.

³⁰ QS, 66: 12.

ISLAM ERA ROSULULLAH

Nabi Muhammad SAW dilahirkan di tanah Arab dengan memiliki misi besar, yakni merubah tatanan kehidupan masyarakat dari sistem dan budaya lama menjadi sistem dan budaya baru. Budaya lama dimaksud adalah sistem kehidupan yang dikenal dengan istilah tradisi dan budaya Jahiliyah. Istilah Jahiliyah ini sesungguhnya lebih mengacu kepada sistem religi yang lama menjadi sistem religi yang mengacu kepada nilai-nilai dan spiritual Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada bab ini akan diuraikan dua fase kehidupan sekaligus perjuangan Nabi Muhammad SAW, mulai periode Makkah selama kurang lebih 12 (dua belas) tahun. Pada bagian ini akan diuraikan perjalanan Nabi Muhammad SAW sejak dilahirkan, lalu dibesarkan oleh Halimah dan para paman Nabi, terutama Abu Muthallib. Perjalanan selanjutnya adalah kehidupan Nabi Muhammad SAW menginjak remaja hingga dewasa, yakni ikut berdagang sang paman, hingga sifat kejujuran Nabi hingga

mendapat gelar al-Amin, yakni orang yang dapat dipercaya. Selain itu, pada bagian ini akan dijelaskan perjalanan Nabi Muhammad SAW berkhalwat di Gua Hira hingga mendapat wahyu sebagai simbol kenabian. Perjuangan Nabi Muhammad SAW selanjutnya adalah mulai berdakwah secara rahasia (sembunyi-sembunyi), hingga menikah dengan saudagar kaya, yakni Khadijah. Bersama Khadijah, Nabi Muhammad SAW meneruskan perjuangan dakwah Islam di Makkah.

Pada sub bab selanjutnya ditandai dengan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju Madinah. Hijrah ini menandai babak baru perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam syiar Islam di Madinah. Fase Madinah yang berlangsung sekitar 11 (sebelas) tahun ini berhasil membangun system peradaban baru, yakni Negara Madinah. Sebelum terbentuknya Negara Madinah, ditandai dengan perjanjian antara Umat Islam, baik komunitas Muhajirin dan Ansor dengan pimpinan suku-suku dan agama-agama yang telah berkembang di Madinah. Perjanjian ini dikenal dengan nama Perjanjian Madinah. Selama fase Madinah, terjadi beberapa peperangan antara pasukan Nabi Muhammad dengan para kafir Qurais.

Sebagai bagian penting pada periode Nabi Muhammad SAW ini adalah beberapa catatan penting tentang misi kenabian, yakni menegakkan prinsip-prinsip keadilan tanpa pandang bulu. Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai seorang Nabi yang berhasil mengusung semangat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan gender). Misi ini penting sekali untuk dikemukakan di sini. Era sebelum hadirnya Nabi Muham-

mad SAW, tradisi dan budaya masyarakat Arab dikenal luas dengan tradisi maupun budaya yang menempatkan perempuan sebagai *second class*. Dalam bagian ini akan diulas pula peran-peran Nabi Muhammad SAW dalam membawa misi pembebasan kaum perempuan.

A. Islam Masa Nabi Muhammad SAW di Makkah

Nabi Muhammad dilahirkan dari keluarga bani Hasyim serta dari keluarga terhormat tapi relatif miskin. Nama ayahnya adalah Abdullah dan ibunya adalah Aminah. Beliau adalah seorang rasul yang terakhir, lahir pada hari senen 12 Rabiul awal tahun Gajah.¹ Ketika dalam kandungan ibunya, ayahnya meninggal Dunia. Ketika beliau berusia enam tahun ibunya pun meninggal Dunia sehingga beliau menjadi yatim piatu. Beliau diasuh kakeknya bernama Abdul Muttholib, namun setelah dua tahun kakeknya meninggal kemudian diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Abu Thalib adalah seorang pedagang yang memperdagangkan dagangan seorang saudagar kaya bernama Khadijah. Nabi mengikuti pamannya berdagang. Ketika hendak berdagang ke Syam di perjalanan bertemu dengan seorang pendeta bernama Bukhoirah. Dia memberi nasehat agar Abu Thalib menjaga Muhammad dengan baik sebab Bukhairah melihat sifat keNabian ada pada diri Muhammad.

Pada usia Nabi Muhammad ke 25 tahun, Siti Khadijah menyukai Rasulullah sehingga beliau mengawininya. Pada

¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 92.

saat Rasulullah berusia 35 tahun, terjadi peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Rasulullah SWT, yaitu pada saat Ka'bah rusak berat. Orang-orang Makkah secara gotong-royong memperbaikinya. Akan tetapi pada saat peletakan Hajar Aswad mereka bertengkar tentang siapa yang lebih berhak memindahkan Hajar Aswad². Akhirnya mereka sepakat bahwa “barang siapa yang masuk pertama ke Ka'bah melalui pintu Shafa maka dia berhak meletakkan Hajar Aswad tersebut”. Pada waktu itu orang pertama yang masuk ke dalam Ka'bah melalui Shafa adalah Nabi Muhammad SAW, tapi dengan kebijaksanaan Rasulullah SAW, Hajar Aswad tersebut diletakkan secara bersama-sama (Yatim,1998:16-18).

Nabi Muhammad, disamping tidak pernah berbuat dosa (*ma'shum*), beliau juga selalu beribadah dan berkhawatir di Gua Hira. Sehingga pada tanggal 17 ramadhan, Nabi menerima wahyu pertama kali yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Pada saat itu pula Nabi dinobatkan sebagai Rasulullah atau utusan Allah SWT kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. Ini terjadi menjelang usia Rasulullah yang ke 40 tahun. Setelah sekian lama wahyu kedua tidak muncul, timbul rasa rindu dalam dada Rasulullah SAW. Akan tetapi tak lama kemudian turunlah wahyu yang kedua yaitu surat al-Mudatsir ayat 1-7. Dengan turunnya surat tersebut mulailah Rasulullah berdakwah. Dakwah pertama beliau adalah pada keluarga dan teman-temannya.

Dengan turunnya wahyu ini, maka jelaslah apa yang harus

² Ibid., 64.

Rasulullah kerjakan dalam menyampaikan risalah-Nya yaitu mengajak umat manusia menyembah Allah SWT yang maha Esa, yang tiada beranak dan tidak pula diberanakkan serta tiada sekutu bagi-Nya. 1. Menyiarkan Islam secara Sembunyi-Sembunyi Ketika wahyu pertama turun, Nabi belum diperintah untuk menyeru umat manusia menyembah dan mengesakan Allah SWT. Jibril tidak lagi datang untuk beberapa waktu lamanya. Pada saat sedang menunggu itulah kemudian turun wahyu yang kedua (Qs. Al-Mudatstsir:1-7) yang menjelaskan akan tugas Rasulullah SAW yaitu menyeru ummat manusia untuk menyembah dan mengesakan Allah SWT.

Dengan perintah tersebut Rasulullah SAW mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dakwah pertama beliau adalah pada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Orang pertama yang beriman kepada-Nya ialah Siti Khadijah (isteri Nabi), disusul Ali bin Abi Thalib (putra paman Nabi) dan Zaid bin Haritsah (budak Nabi yang dijadikan anak angkat). Setelah itu beliau menyeru Abu Bakar (sahabat karib Nabi). Kemudian dengan perantaraan Abu Bakar banyak yang masuk Islam. Menyiarkan Islam secara diam-diam tiga tahun lamanya, maksudnya dalam hal ini adalah Rasulullah SAW melakukan dakwah secara rahasia. Kemudian turunlah firman Allah SWT, surat Al-Hijr: 94 yang memerintahkan agar Rasulullah berdakwa secara terang terangan. Pertama kali seruan yang bersifat umum ini beliau tujukan pada kerabatnya, kemudian penduduk Makkah baik golongan bangsawan, hartawan maupun hamba sahaya. Setelah itu pada kabilah-kabilah Arab dari berbagai daerah yang datang

ke Makkah untuk mengerjakan haji. Sehingga lambat laun banyak orang Arab yang masuk Agama Islam.

Demikianlah perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat untuk meyakinkan orang Makkah bahwa agama Islamlah yang benar dan berasal dari Allah SWT, akan tetapi kebanyakan orang-orang kafir Quraisy di Makkah menentang ajaran Nabi Muhammad SAW tersebut. Dengan adanya dakwah Nabi secara terang-terangan kepada seluruh penduduk Makkah, maka banyak penduduk Makkah yang mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an yang sangat hebat, memiliki bahasa yang terang (*fasihat*) serta menarik. Sehingga lambat laun banyak orang Arab yang masuk Agama Islam.³

Dengan usaha yang serius pengikut Nabi SAW bertambah sehingga pemimpin kafir Quraisy yang tidak suka bila Agama Islam menjadi besar dan kuat berusaha keras untuk menghalangi dakwah Nabi dengan melakukan penyiksaan-penyiksaan terhadap orang mukmin. Banyak hal yang dilakukan para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi.

Pada mulanya mereka mengira bahwa kekuatan Nabi terletak pada perlindungan dan pembelaan Abu Thalib. Mereka mengancam dan menyuruh Abu Thalib untuk memilih dengan menyuruh Nabi berhenti berdakwa atau menyerahkannya pada orang kafir Quraisy. Karena cara-cara diplomatik dan bujuk rayu gagal dilakukan, akhirnya para pemimpin Quraisy melakukan tindakan fisik yang sebelumnya memang sudah dilakukan namun semakin ditingkatkan. Apabila orang Qurai-

3 Harjo Maguwo, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 64.

sy tahu bahwa di lingkungannya ada yang masuk Islam, maka mereka melakukan tindakan kekerasan semakin intensif lagi. Mereka menyuruh orang yang masuk Islam meskipun anggota keluarga sendiri atau hamba sahaya untuk di siksa supaya kembali kepada agama sebelumnya (murtad).

Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekkah terhadap kaum muslimin mendorong Nabi SAW untuk mengungsikan sahabat–sahabatnya keluar Makkah. Sehingga pada tahun ke 5 kerasulan Nabi Muhammad SAW menetapkan Habasyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat untuk mengungsi, karena rajanya pada saat itu sangat adil.

Namun kafir Quraisy tidak terima dengan perlakuan tersebut, maka mereka berusaha menghalangi hijrah ke Habsyah dengan membujuk raja Habsyah agar tak menerima kaum muslimin, namun gagal. Ditengah-tengah sengitnya kekejaman itu dua orang kuat Quraisy masuk Islam yaitu Hamzah dan Umar bin khattab sehingga memperkuat posisi umat Islam. Hal ini memperkeras reaksi kaum Quraisy, mereka menyusun strategi baru untuk melumpuhkan kekuatan Muhammad SAW yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Cara yang ditempuh adalah pemboikotan. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan suku ini. Persetujuan dilakukan dan ditulis dalam bentuk piagam dan disimpan dalam ka'bah. Akibatnya Bani Hasyim mengalami kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang tiada bandingnya. Hal ini terjadi pada tahun ke-7 kenabian dan berlangsung selama 3 tahun yang merupakan tindakan paling menyiksa dan melemahkan umat Islam.

Pemboikotan ini berhenti setelah para pemimpin Quraisy sadar terhadap tindakan mereka yang terlalu keras. Namun selang beberapa waktu Abu Thalib meninggal Dunia, tiga hari kemudian istrinya, Siti Khadijah pun wafat. Tahun itu merupakan tahun kesedihan bagi Nabi (*Amul Huzni*).⁴ Sepeninggal dua orang pendukung tersebut kaum Quraisy tak segan-segan melampiaskan amarahnya. Karena kaum Quraisy tersebut Nabi berusaha menyebarkan Islam keluar kota, namun Nabi malah di ejek, di soraki, bahkan dilempari batu hingga terluka di bagian kepala dan badan.

Untuk menghibur Nabi Muhammad SAW, maka pada tahun ke -10 kenabian, Allah mengisra'-mi'rajkannya. Berita ini sangat menggemparkan masyarakat Makkah. Bagi orang kafir hal itu dijadikan sebagai propaganda untuk mendustakan Nabi, namun bagi umat Islam itu merupakan ujian keimanan. Setelah peristiwa ini dakwah Islam menemui kemajuan, sejumlah penduduk Yastrib datang ke Makkah untuk berhaji, mereka terdiri dari suku Khazraj dan Aus yang masuk Islam dalam tiga golongan:

1. Pada tahun ke10 kenabian. Hal ini berawal dari pertikaian antara suku Aus dan Khazraj, di mana mereka mendambakan suatu perdamaian.
2. Pada tahun ke -12 kenabian. Delegasi Yastrib (10 orang suku Khazraj, 2 orang Aus serta seorang wanita) menemui Nabi disebuah tempat yang bernama Aqabah dan melakukan ikrar kesetiaan yang dinamakan perjanjian Aqabah per-

⁴ Ibid., 75.

tama. Mereka kemudian berdakwah dengan ini di temani seorang utusan Nabi yaitu Mus'ab bin Umar.

3. Pada musim haji berikutnya. Jama'ah haji Yastrib berjumlah 73 orang, atas nama penduduk Yastrib mereka meminta Nabi untuk pindah ke Yastrib, mereka berjanji untuk membelah Nabi, perjanjian ini kemudian dinamakan Perjanjian Bai'ah Aqabah II.

Setelah mengetahui perjanjian tersebut, orang kafir Quraisy melakukan tekanan dan intimidasi secara lebih gila lagi terhadap kaum muslimin. Karena hal inilah, akhirnya Nabi memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk hijrah ke Yastrib. Dalam waktu dua bulan, ± 150 orang telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tetap bersama Nabi, akhirnya ia pun hijrah ke Yastrib bersama mereka karena kafir Quraisy sudah merencanakan pembunuhan terhadap Nabi SAW.

Adapun cara-cara yang dilakukan orang Quraisy dalam melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah SAW dan pengikutnya sebagai berikut:

1. Mengejek, menghina dan menertawakan orang-orang Muslim dengan maksud melecehkan kaum muslimin.
2. Mengejek ajaran Nabi, membangkitkan keraguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran Nabi.
3. Melawan Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng orang-orang terdahulu. d. Menyodorkan beberapa tawaran pada orang Islam yang mau menukar keimanannya dengan kepercayaan orang kafir Quraisy.

Menurut Syalabi dalam Zuhairini (1977:31-32) ada lima faktor yang menyebabkan orang-orang kafir Quraisy berusaha menghalangi dakwah Islam yaitu : a. Orang kafir Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka menganggap bahwa tunduk pada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan bani Abdul Muthallib. b. Nabi Muhammad SAW menyerukan persamaan antara bangsawan dan hamba sahaya. c. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima adanya hari kebangkitan kembali dan hari pembalasan di akhirat. d. Taklid pada nenek moyang adalah kebiasaan yang berakar pada bangsa Arab. e. Pemahat dan penjual patung menganggap Islam sebagai penghalang rezeki mereka.

B. Nabi Muhamamd SAW Membangun Masyarakat Islam di Madinah

Ketika tekanan dan siksaan orang Quraisy semakin bertambah, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin berhijrah ke Madinah. Hijrah tersebut dilakukan secara sembunyi, sedangkan beliau berangkat bersama Abu Bakar setelah kaum muslimin tiba di Madinah. Berita akan datangnya Nabi Muhammad SAW tersebar di Madinah, semua penduduk Madinah bersiap-siap menanti kedatangannya. Tatkala beliau sampai di Madinah, beliau disambut dengan syair-syair dan penuh kegembiraan oleh penduduk Madinah.

Hijrah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari ancaman dan tekanan orang kafir Quraisy dan penduduk Mekah yang tidak mengh-

endaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun strategi dalam menghadapi tantangan lebih lanjut, sehingga nanti terbentuk masyarakat baru yang didalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu Allah SWT. Islam mendapat lingkungan baru di kota Madinah. Lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Setelah tiba dan diterima penduduk Yastrib, Nabi diangkat menjadi pemimpin penduduk Madinah. Sehingga disamping sebagai kepala/ pemimpin agama, Nabi SAW juga menjabat sebagai kepala pemerintahan/negara Islam. Kemudian, tidak beberapa lama orang-orang Madinah non Muslim berbondong-bondong masuk agama Islam. Untuk memperkokoh masyarakat baru tersebut mulailah Nabi meletakkan dasar-dasar untuk suatu masyarakat yang besar, mengingat penduduk yang tinggal di Madinah bukan hanya kaum muslimin, tapi juga golongan masyarakat Yahudi dan orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang, maka agar stabilitas masyarakat dapat terwujudkan Nabi mengadakan perjanjian dengan mereka, yaitu suatu piagam yang menjamin kebebasan beragama bagi kaum Yahudi. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan.

Di samping itu setiap masyarakat berkewajiban memper-

5 A Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 117–117.

tahankan keamanan negeri dari serangan musuh. Adapun dasar-dasar tersebut adalah:

1. Mendirikan Masjid Setelah agama Islam datang Rasulullah SAW mempersatukan seluruh suku-suku di Madinah dengan jalan mendirikan tempat peribadatan dan pertemuan yang berupa masjid dan diberi nama masjid “Baitullah”. Dengan adanya masjid itu, selain dijadikan sebagai tempat peribadatan juga dijadikan sebagai tempat pertemuan, peribadatan, mengadili perkara dan lain sebagainya.
2. Mempersaudarakan antara Anshor dan Muhajirin. Orang-orang Muhajirin datang ke Madinah tidak membawa harta akan tetapi membawa keyakinan yang mereka anut. Dengan itu Nabi mempersatukan golongan Muhajirin dan Anshor tersebut dalam suatu persaudaraan dibawah satu keyakinan yaitu bendera Islam.
3. Perjanjian bantu membantu antara sesama kaum Muslim dan non Muslim Setelah Nabi resmi menjadi penduduk Madinah, Nabi langsung mengadakan perjanjian untuk saling bantu-membantu atau toleransi antara orang Islam dengan orang non Islam. Selain itu Nabi mengadakan perjanjian yang berbunyi “kebebasan beragama terjamin buat semua orang-orang di Madinah”.
4. Melaksanakan dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru Dengan terbetuknya masyarakat baru Islam di Madinah, orang-orang kafir Quraisy bertambah marah, maka terjadi peperangan yang pertama yaitu perang Badar pada tanggal 8 Ramadhan, tahun 2 H. Kemudian disusul

dengan perang yang lain yaitu perang Uhud, Zabit dan masih banyak lagi.

Pada tahun 9 H dan 10 H (630–632 M) banyak suku dari berbagai pelosok mengirim delegasi kepada Nabi bahwa mereka ingin tunduk kepada Nabi, serta menganut agama Islam, maka terwujudlah persatuan orang Arab pada saat itu. Dalam menunaikan haji yang terakhir atau disebut dengan Haji Wada tahun 10 H (631 M) Nabi menyampaikan khotbahnya yang sangat bersejarah antara lain larangan untuk riba, menganiaya, perintah untuk memperlakukan istri dengan baik, persamaan dan persaudaraan antar manusia harus ditegakkan dan masih banyak lagi yang lainnya. Setelah itu Nabi kembali ke Madinah, ia mengatur organisasi masyarakat, petugas keamanan dan para da'i dikirim ke berbagai daerah, mengatur keadilan, memungut zakat dan lain-lain. Lalu 2 bulan kemudian Nabi jatuh sakit, kemudian ia meninggal pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal 11 H atau 8 Juni 632 M.⁶

Dengan terbentuknya negara Madinah, Islam bertambah kuat sehingga perkembangan yang pesat itu membuat orang Makkah risau, begitu juga dengan musuh-musuh Islam. Untuk menghadapi kemungkinan gangguan–gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Banyak hal yang dilakukan Nabi dalam rangka mempertahankan dan memperkuat kedudukan kota Madinah diantaranya adalah mengadakan perjanjian damai

⁶ Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* (Cambridge: Harvard University Press, 1991), 89.

dengan berbagai kabilah di sekitar Madinah, mengadakan ekspedisi keluar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk tersebut.

Akan tetapi, ketika pemeluk agama Islam di Madinah semakin bertambah maka persoalan demi persoalan semakin sering terjadi, diantaranya adalah rongrongan dari orang Yahudi, Munafik dan Quraisy. Namun berkat keteguhan dan kesatuan ummat Islam, mereka dapat mengatasinya:

1. Rongrongan dari orang Yahudi Pada awal hijrah Ke Madinah, orang Yahudi menerima kehadiran Nabi dan kaum Muslimin dengan baik. Mereka dapat bersahabat dan menjalin hubungan dengan kaum Muslimin dengan penuh kekeluargaan. Tetapi setelah mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah Nabi yang terakhir yang bukan berasal dari golongan mereka (Bani Israil) sebagaimana yang tertulis dalam kitab Taurat dan berpindahnya kiblat dari Masjidil Aqsa ke Ka'bah serta berhasilnya Rasulullah memegang kekuasaan dan peranan tinggi di Madinah, maka orang-orang Yahudi mulai mengadakan rongrongan dari dalam misalnya mengadu domba kaum Aus dan Khazraj, yang merupakan dua suku besar yang ada di Madinah. Di samping itu, mereka membuat keonaran dikalangan penduduk Madinah dan melanggar perjanjian yang telah disepakati.
2. Rongrongan dari orang munafik Rongrongan terhadap kaum Muslimin di Madinah juga dilakukan oleh kaum Munafik. Yaitu kelompok yang meskipun mengaku beriman ke-

pada Allah SWT dan Rasul-Nya, akan tetapi mereka secara rahasia mengadakan tipu daya terhadap kaum muslimin. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin Ubai dengan cara menghasut dan memprovokasi diantara kaum Muslimin.

3. Rongrongan juga dilakukan oleh orang Quraisy yang tidak ingin melihat Islam semakin berkembang dan menjadi kuat. Oleh karena itu mereka berusaha mengadakan serangan dan tekanan terhadap umat Islam.

Terhadap kelompok tersebut di atas, Rasulullah SAW bersikap tegas, karena pada waktu itu ayat mengenai peperangan telah turun. Umat Islam diizinkan berperang dalam dua hal: pertama, untuk mempertahankan diri dan melindungi hak-hak miliknya. Kedua, menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangi.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyediakan prajurit di luar Madinah, tujuannya adalah untuk menghadapi kemungkinan terjadinya serangan mendadak dari suku Quraisy. Peperangan pertama kali yang terjadi antara kaum Muslimin dan Quraisy adalah perang Badar (17 Ramadhan tahun 2 H). Perang inilah yang sangat menentukan masa depan negara Islam pada waktu itu. Dalam perang Badar ini jumlah pasukan antara kaum Muslimin dan Kaum Quraisy tidak seimbang. Pasukan kaum Muslimin berjumlah 305 orang sedangkan kaum Quraisy berjumlah 900-1000 orang. Meskipun jumlah pasukan Quraisy lebih banyak, namun dalam perang ini kaum Muslimin keluar sebagai pemenang, sehingga membuat orang-orang

Yahudi Madinah yang tidak sepenuh hati menerima perjanjian yang dibuat dengan Nabi itu tidak senang.

Dengan kekalahan tersebut, akhirnya pada tahun 3 H orang-orang Kafir Quraisy membalasnya dengan membawa 3000 pasukan, Nabi menyongsong kedatangan mereka dengan 1000 pasukan. Namun Abdullah bin Ubay (seorang munafik) dengan 300 orang Yahudi membelot, akan tetapi Nabi tetap melanjutkan perjalanannya dengan 700 pasukan dan bertemu musuh di bukit Uhud.

Peperangan tersebut kemudian disebut dengan perang Uhud.⁷ Dari perjalanan sejarah Nabi ini penulis dapat menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad selain sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, pemimpin politik yang pintar dan cakap. Beliau hanya memimpin dalam waktu 10 atau 11 tahun, Nabi bisa mempersatukan seluruh jazirah Arab ke dalam kekuasaannya. Dengan kesabaran dan budi pekerti yang baik, Nabi bisa menyebarkan agama Islam dengan mudah.

C. Revolusi yang dibawa Islam

Bertitik tolak dari peletakan dasar masyarakat Islam di Madinah, maka terjadilah perubahan sosial yang sangat dramatik dalam sejarah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Muhammad dengan ajarannya memberi suasana yang kondusif bagi timbulnya peradaban manusia dalam segala bidang di samping kebenaran ajaran Islam itu sendiri.

⁷ Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), 82.

Di antara perubahan yang terjadi yang dibawa oleh Rasulullah ialah:

1. Dari segi Agama bangsa Arab yang semula menyembah berhala berubah menganut agama Islam yang setia.
2. Dari segi kemasyarakatan yang semula terkenal sebagai masyarakat yang tidak mengenal perikemanusiaan, misalnya saling membunuh, tidak menghargai martabat wanita, berubah menjadi bangsa yang disiplin respektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan sehingga tidak lagi terlihat eksploitasi wanita, dan perbudakan.
3. Dari segi politik, masyarakat Arab tidak lagi sebagai bangsa yang cerai berai karena kesukuan, tetapi berkat ajaran Islam berubah menjadi bangsa yang besar bersatu dibawah bendera Islam, sehingga dalam tempo yang relatif singkat bangsa Arab menjadi bangsa besar yang dikagumi oleh bangsa lainnya.

D. Perempuan Bangsa Arab Quraisy Pemilik Modal Finansial

Wanita sholehah itu bernama Khadijah⁸ nama lengkapnya Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, ia berasal dari golongan pembesar di Makkah. Khadijah al-Kubra memiliki ayah bernama Khuwailid bin Asad dan ibunya bernama Fatimah binti Za'idah, ia berasal dari Kabilah Bani Asad dari suku Quraisy.

⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad Biografi Rasulullah Yang Legendaris Dan Terpercaya* (Pustaka Ahlak, 2015), 143.

Pada suatu hari, saat masih pagi buta, dengan penuh kegembiraan Khadijah pergi ke rumah sepupunya yang bernama *Waraqah bin Naufal*. Khadijah berkata, “Tadi malam aku bermimpi sangat menakjubkan. Aku melihat matahari berputar-putar di atas kota Mekkah, lalu turun ke arah bumi. Ia semakin mendekat dan semakin mendekat. Aku terus memperhatikannya untuk melihat kemana ia turun. Ternyata ia turun dan memasuki rumahku. Cahayanya yang sangat agung itu membuatku tertegun. Lalu aku terbangun dari tidurku.”

Kemudian Waraqah mengatakan, “Aku sampaikan berita gembira kepadamu, bahwa seorang lelaki agung dan mulia akan datang meminangmu. Ia memiliki kedudukan penting dan kemasyhuran yang semakin hari semakin meningkat”. Tidak lama kemudian Khadijah ditakdirkan menjadi isteri Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad SAW masih muda dan dikenal sebagai pemuda yang lurus dan jujur sehingga Muhammad SAW mendapat julukan *Al-Amin*, telah diperkenankan untuk ikut menjualkan barang dagangan milik Khadijah. Hal yang lebih banyak menarik perhatian Khadijah adalah kemuliaan jiwa Nabi Muhammad SAW.

Terinspirasi dari seorang saudara tercinta yang menanyakan seperti apa seorang suami/istri yang saling mencintai karena Allah? Saat itu, sempat terpekur sejenak, dan saya tidak bisa memberi jawaban yang lebih dari yang ia harapkan. Saya hanya membalas dengan pesan singkat, Khadijah mencintai Rasulullah seperti Rasulullah mencintai Khadijah. Yang terlintas saat itu, sepertinya kita memang harus memfigurkan sosok mulia

dalam rumah tangga, akan selalu ada jawaban memang, seperti misalnya ah, kan itu Rasulullah, sosok yang memang sudah Allah beri sesuatu yang lebih dari manusia biasanya. Tapi bukankah memang Rasulullah diutus untuk kita, umatnya, yang begitu sangat beliau cintai, hingga begitu sayangnya, beliau menyebut ummati, ummati, ummati...di akhir hayatnya. Semoga ini bisa menjadi contoh nyata dalam menjalani hidup dengan bijak. Semoga ini bisa menjadi jawaban akan pertanyaannya tersebut...salam sayang selalu untuknya “...Demi Allah, aku tidak pernah mendapat pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia yang beriman padaku ketika semua orang ingkar. Ia yang mempercayaiiku ketika semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta pada saat semua orang enggan memberi, dan darinya aku memperoleh keturunan -sesuatu yang tidak kuperoleh dari istri-istriku yang lain.” (HR. Ahmad)

Khadijah mendapat pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah di sepanjang hidupnya. Allah-lah yang mengarahkan Khadijah untuk menjadi teman hidup Rasulullah. Allah pula yang memunculkan tekad di hatinya untuk senantiasa membelah, membangkitkan tekad di hatinya untuk senantiasa membelah, membangkitkan tekad, dan mengobarkan semangat suaminya. Allah yang menganugerahkan kepadanya akal yang cerdas dan akhlak yang mulia. Allah pula yang menjaganya dari segala cela, sehingga penduduk Makkah menjulukinya dengan “wanita suci.”⁹

9 Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah, The True Love Story of Muhammad*, 2014, 45.

Mengapa Khadijah ditakdirkan untuk mengelola sendiri urusan-urusan perdagangannya? Karena dengan hal itu, ia belajar untuk bersabar dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Pengalaman itu menjadikan Khadijah tidak pernah kehilangan semangat serta tidak pernah ragu mengorbankan harta dan jiwa raganya untuk membela agama Islam. Ia tetap tegar menghadapi segala permusuhan dan intimidasi kaum aristokrat Quraisy. Imannya tidak pernah goyah. Dalam melawan Rasulullah melawan tipu daya mereka, ada kalanya Khadijah menggunakan pikirannya yang cerdas. Tetapi, adakalanya ia juga mencurahkan kasih sayang seorang ibu atau cinta seorang istri. Dihadapinya semua tantangan dengan keberanian dan keteguhan hati. Tak pernah ia gentar maupun gusar. Ia selalu tenang dan bersabar.

Bimbingan Allah pulalah yang menjadikannya menolak setiap lamaran dari para bangsawan Quraisy sebelum akhirnya ia menikah dengan Rasulullah. Allah yang memberinya petunjuk untuk memilih Muhammad SAW sebagai pengelola urusan dagangnya ke Syam. Kekagumannya kepada integritas moral dan kemuliaan akhlak Muhammad SAW juga bagian dari takdir Allah yang terencana. Dan hal itu membuatnya mampu melampaui segenap adat kebiasaan masyarakat jahiliah, sehingga ia sendiri yang memutuskan untuk memilih Muhammad SAW sebagai pendamping hidupnya. Pilihan itu, sebagaimana kita tahu, tidaklah didasarkan atas kekayaan materi dan otoritas sosial, melainkan atas dasar budi pekerti Muhammad SAW yang luhur, karakter yang membuat masyarakat Mekkah menjuluk-

inya *Al-amiin* 'yang terpercaya'.

Bagi Khadijah, harta dan kekayaan materi merupakan sesuatu yang tidak permanen. Sementara adat dan tradisi Jahiliah, menurutnya, adalah seperangkat konvensi yang ditetapkan oleh para leluhur untuk menangani persoalan-persoalan spesifik di zaman mereka sendiri. Ketika zaman telah berubah, sebagian dari adat dan tradisi itu tidak lagi memadai untuk dijadikan pedoman. Pertimbangan itulah yang membuat Khadijah menjadi pelopor bagi upaya memberikan hak pada kaum wanita untuk memilih rekan hidup mereka sendiri. Tidak seorangpun berhak memaksanya untuk duduk manis di rumah, menunggu datangnya lelaki yang melamarnya. Khadijah berpendapat bahwa wanita juga berhak melakukan pendekatan kepada lelaki yang ia inginkan untuk menjadi suaminya. Siapa pula yang membimbing Khadijah untuk tidak menghalangi suaminya melakukan *uzlah* di Gua Hira', menyendiri serta menjauhi praktik penyembahan berhala dan kehidupan hedonis Mekkah selama sebulan penuh setiap tahun? Tentu saja Allah.

Dalam kenyataannya, Khadijah tidak saja membiarkan Muhammad, suaminya, melakukan *uzlah*. Ia bahkan berusaha mendorong menyiapkan perbekalan untuk keperluan *uzlah* suami tercintanya itu. Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah menyerahkan semua urusan perdagangan serta pengelolaan finansial kepada suaminya yang terkenal cerdas dan jujur. Ia juga mendukung keputusan suaminya untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan. Khadijah memang sejak awal memiliki

karakter yang mulia. Keputusan itu ternyata tidak salah; harta di tangan Muhammad SAW selalu bertambah sebanyak jumlah yang ia sedekahkan. Tentu saja karakter dan keputusan Khadijah itu merupakan bagian dari rencana Allah yang Maha Agung. Berkat segala kebaikan yang dilakukannya, Allah pun menghormati Khadijah. Suatu hari, malaikat Jibril mendatangi Rasulullah SAW., dan berkata, “Wahai Muhammad, sebentar lagi, Khadijah akan membawakan makanan dan minuman untukmu. Kalau ia datang, sampaikan kepadanya salam dari Allah dan dariku.”

Cara Khadijah menjawab salam itu pun menunjukkan keluasan pandangan dan kedalaman perasaannya. Jawabannya mengandung pengagungan terhadap Allah, doa agar Allah menganugerahkan kepadanya kedamaian dan keselamatan serta salam untuk Jibril yang telah menyampaikan kepadanya salam dari Allah. Khadijah berkata, “Allah-lah Pemelihara kedamaian dan Sumber segala damai. Salamku untuk Jibril.”

Allah membimbing Khadijah untuk menyebarkan ketenangan dan cinta kasih di tengah-tengah rumah tangganya. Berbahagialah seluruh anggota keluarganya. Khadijah selalu berusaha agar perasaan Rasulullah tidak pernah terganggu di rumah tangganya sendiri. Tidak pernah kondisi rumah tangga, menjadi penghalang Rasulullah untuk berdakwah. Khadijah merupakan istri dan sahabat ideal yang selalu setia mendampingi serta menghibur Rasulullah dalam setiap kesulitan. Karena itulah, Allah berkenan memberinya kabar gembira tentang sebuah rumah terbuat dari permata yang dibangun untuknya di surga.

Rasulullah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah bahwa akan dibangun untuknya di surga sebuah rumah dari permata; tidak ada hiruk pikuk dan rasa lelah di sana.”

Allah juga berkenan memberikan sebuah keistimeaan kepada Khadijah. Hanya darinya-lah anak keturunan Rasulullah berasal. Perlu diingat juga, bahwa Rasulullah terlahir sebagai anak yatim. Kemudian ditinggal wafat ibunya, Aminah binti Wahab, di usianya yg ke-enam tahun. Sejak kecil beliau telah kehilangan kasih sayang ayah dan ibunya. Kakeknya, Abdul Muthalib, dan pamannya, Abu Thalib, menggantikan peran ayah bagi Muhammad SAW muda. Tetapi sepanjang hidupnya, Muhammad SAW selalu merindukan sosok sang ibu. Fatimah binti Asad, istri Abu Thalib, pernah mengisi peran yang hilang ini. Rasulullah mengakui hal ini sebagaimana tercermin dalam pernyataan beliau, “orang yang paling baik kepadaku setelah Abu Thalib adalah Fatimah binti Asad.” Tetapi Fatimah harus membagi perhatiannya untuk melayani Abu Thalib, suaminya dan sejumlah keluarga besarnya. Oleh karena itu, ketika Muhammad SAW beranjak dewasa, ia harus menghidupi dirinya dengan cara menggembala kambing milik beberapa kerabatnya yang kaya. Untuk mengganjal perutnya, sering kali Muhammad SAW memakan buah-buahan yang ditemukannya di tempat penggembalaan. Pada saat yang sama, banyak pemuda sebayanya yang menikahi gadis-gadis terhormat dari kaum Quraisy setelah menyerahkan mahar dalam jumlah tertentu.

Sementara Muhammad, hingga usianya mencapai 25 tahun,¹⁰ tidak memiliki harta untuk dijadikannya mahar.

Akan tetapi Khadijah, dengan kecerdasan pikiran dan kejernihan perasaannya, yakin bahwa Muhammad-lah orang yang diramalkan para rahib dan pendeta akan menjadi nabi akhir zaman. Khadijah percaya kepada saudara sepupunya, Waraqah ibnu Naufal, yang menyatakan bahwa Muhammad-lah nabi yang ditunggu-tunggu dari bangsa Arab. Atas dasar keyakinan itu, memberanikan diri untuk mendobrak tradisi jahiliah dengan meminang langsung Muhammad SAW untuk dirinya sendiri. Keduanya menikah, dan Khadijah berperan sebagai seorang istri yang setia, sahabat yang penuh pengertian, sekaligus ibu yang penuh kasih sayang. Kehidupan rumah tangga Khadijah diliputi kebahagiaan serta dilandasi oleh sikap ikhlas dan prinsip saling menghormati. Muhammad SAW-pun hidup berkecukupan. Allah melukiskan itu dalam Al-Quran, “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (QS Adh-dhuha : 8).¹¹

Muhammad SAW merupakan pemuda yang teguh menjaga kehormatan dirinya. Ia tidak pernah mengenal wanita lain sebelum Khadijah. Ketika menikah, Muhammad SAW berusia 25 tahun sementara Khadijah berusia 40 tahun. Ketika Muhammad SAW kemudian diangkat menjadi Rasul, Khadijah-lah yang berperan penting dalam menghilangkan keraguan dan ketakutan dari diri Mu-

10 Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad Biografi Rasulullah Yang Legendaris Dan Terpercaya*, 149.

11 Q:S, *Adh-dhuha*, 8

hammad. Khadijah pula yang pertama kali mengimani dan mempercayainya. Di tengah kerasnya intimidasi dan tekanan kaum Quraisy kepada Rasulullah, Khadijah juga yang dengan setia mendampingi dan membelanya. Benarlah pernyataan bahwa “Muhammad SAW tidak pernah menerima pengingkaran dan pendustaan yang menyakiti hatinya kecuali Allah meringankannya melalui Khadijah.”

Peran itu terus dijalankan Khadijah selama sepuluh tahun, sejak ia berusia 55 tahun hingga ia meninggal dunia pada usia 65 tahun. Kekuatan fisik dan kecantikan Khadijah semakin lama semakin pudar dimakan usia. Tetapi ada sesuatu yang tidak pernah berubah di dalam dirinya, kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Ia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah pada masa hidup Khadijah tidak pernah berpikir untuk menikah dengan perempuan lain atau menjadikan hamba sahaya wanita sebagai istri. Begitu berarti Khadijah bagi beliau hingga tidak ada seorang-pun yang bisa menggantikan posisinya.

Ketika Khadijah meninggal dunia, Rasulullah tetap saja tidak bisa melupakan Khadijah. Beliau kerap memuji dan mendoakannya di depan istri beliau yang lain. Aisyah satu-satunya wanita yang dinikahi Rasulullah dalam keadaan masih gadis, pernah merasa sangat cemburu. Ketika Aisyah sedang cemburu kepada Khadijah, Rasulullah pernah berkata: “Aku dikaruniai Allah rasa cinta yang mendalam kepadanya”.

Aisyah juga mengisahkan, “Rasulullah hampir tidak

pernah keluar tanpa menyebut dan memuji Khadijah. Hal itu membuatku cemburu. Kukatakan: “bukankah ia hanya seorang wanita tua renta dan engkau telah diberi pengganti yang lebih baik daripadanya? Mendengar itu, beliau murka hingga bergetar bagian depan rambutnya. Beliau katakan:

“Tidak. Demi Allah, aku tidak pernah mendapat pengganti yang lebih baik dari pada Khadijah. Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang mempercayaiiku tatkala semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta pada saat semua orang enggan memberi, dan darinya aku memperoleh keturunan, sesuatu yang tidak kuperoleh dari istri-istriku yang lain. Maka aku berjanji dalam hati untuk tidak mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya lagi.”

Rasulullah SAW sendiri sangat menghormati Khadijah. Jasanya bagi penyebaran Islam sungguh tidak terkira. Di depan para sahabatnya, Rasulullah sering menyebut Khadijah sebagai wanita paling utama di muka bumi. Ali ibnu Abi Thalib pernah mendengar Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik wanita dunia adalah Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita dunia adalah Khadijah.” Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah juga berkata: “Pemuka wanita dunia adalah Maryam, lalu Fatimah, lalu Khadijah, lalu Asiyah.”

Pernyataan yang sama juga diriwayatkan oleh Anas, Rasulullah bersabda: “Wanita-wanita terbaik sepanjang sejarah adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Asiyah, istri Firaun.” Ahmad dan Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: “sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khu-

wailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiyah, istri Firaun.” Suatu hari Ummu Zafr, pelayan wanita Khadijah, datang kepada Rasulullah. Beliau saat itu berada di Madinah. Rasulullah memberikan penghormatan yang layak kepadanya. Beliau berkata: “wanita ini adalah sahabat Khadijah, dan persahabatan yang baik adalah bagian dari iman.”

Salah satu contoh gamblang yang menunjukkan betapa berarti Khadijah di hati Rasulullah adalah sebuah peristiwa yang terjadi tahun 8 Hijriah, 11 tahun setelah wafatnya Khadijah. Pada hari pembebasan Mekah (Fath Makkah),¹² Rasulullah menunjuk Zubair bin Awwam untuk memimpin sekelompok pasukan Muhajirin dan Anshar. Beliau menyerahkan panji pasukan dan memerintahkan Zubair untuk menancapkannya di Hujun, sebuah dataran tinggi di Makkah. Beliau berpesan: “jangan engkau tinggalkan tempat engkau tancapkan panji ini hingga aku mendatangimu”. Sesampainya di Hujun, Abbas ibnu Abdil Muththalib berkata kepada Zubair, “Wahai Zubair, di sinilah Rasulullah memerintahkanmu untuk memancang panji pasukan.”

Di Hujun itulah terletak makam Khadijah. Tempat itu yang dipilih Rasulullah sebagai pusat komando dan pengawasan pasukan Islam pada perang pembebasan Makkah. Dari sana pula beliau memasuki kota Makkah, pada hari ketika kaum Muslimin berhasil mengalahkan kaum kafir Quraisy, ketika orang-orang memeluk Islam secara berbondong-bondong, ketika

12 Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, trans. Muhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 195.

agama tauhid menghancurkan kemusyrikan. Pada hari yang bersejarah itu, Ka'bah dan Masjidil Haram dibersihkan dari berhala-berhala. Saat itu pula Rasulullah membacakan ayat; "Dan katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." (Al-Isra : 81).¹³

F. Perempuan Era Nabi Muhammad dan Kesetaraan Gender

Kehidupan perempuan di masa Nabi perlahan-lahan sudah mengarah kepada keadilan jender. Akan tetapi setelah beliau wafat dan wilayah Islam semakin meluas, kondisi ideal yang mulai diterapkan Nabi kembali mengalami kemunduran. Dunia Islam mengalami enkulturasi dengan mengadopsi kultur-kultur androsentris (untuk tidak menyebut kultur misogyny). Wilayah Islam bertambah luas ke bekas wilayah jajahan Persia di Timur, bekas jajahan Romawi dengan pengaruh kebudayaan Yunaninya di Barat, dan ke Afrika, seperti Mesir dengan sisa-sisa kebudayaan Mesir Kunonya di bagian Selatan.¹⁴

Pusat-pusat kebudayaan tua tersebut memperlakukan kaum perempuan sebagai *the second sex*. Para ulama yang berasal dari wilayah tersebut sulit melepaskan diri dari kebudayaan lokalnya di dalam menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam. Akibatnya, fiqh yang berkembang di dalam sejarah Islam adalah fiqh patriarki. Dapat dimaklumi, komunitas Islam yang semakin jauh dari pusat kotanya (*heartland*), akan semakin

13 Q;S, *al Isra'*, 81

14 Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times*, trans. R Cecep, Cet. I. (Jakarta: Zaman, 2018), 199.

kuat mengalami proses enkulturasi.

Dalam memposisikan keberadaan perempuan, kita tidak bisa sepenuhnya merujuk kepada pengalaman di masa Nabi. Meskipun Nabi telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan gender equality, tetapi kultur masyarakat belum kondusif untuk mewujudkan hal itu. Seperti diketahui bahwa wahyu baru saja selesai turun Nabi keburu wafat, maka wajar kalau Nabi tidak sempat menyaksikan blueprint ajaran itu sepenuhnya terwujud didalam masyarakat. Terlebih kedudukan perempuan yang berkembang dalam dunia Islam pasca Nabi tidak bisa dijadikan rujukan, karena bukannya semakin mendekati kondisi ideal tetapi malah semakin jauh.

Jika dilihat sejarah perkembangan karier kenabian Muhammad, maka kebijakan rekayasa sosialnya semakin mengarah kepada prinsip-prinsip kesetaraan gender (*gender equality/al-musawa al-jinsi*). Perempuan dan anak-anak di bawah umur semula tidak bisa mendapatkan harta warisan atau hak-hak kebendaan, karena yang bersangkutan oleh hukum adat jahiliyah dianggap tidak cakap untuk mempertahankan qabilah, kemudian al-Qur'an secara bertahap memberikan hak-hak kebendaan kepada mereka.¹⁵ Semula laki-laki bebas mengawini perempuan tanpa batas, kemudian dibatasi menjadi empat, itu pun dengan syarat yang sangat ketat. Semula perempuan tidak boleh menjadi saksi kemudian diberikan kesempatan untuk itu, meskipun dalam beberapa kasus masih di-

¹⁵ QS: al-Nisa'/4: 12.

batasi satu berbanding dua dengan laki-laki.¹⁶

Pola dialektis ajaran Islam menganut asas penerapan bertahap (*relatifering process/al-tadrij fi al-tasyri*). Di sinilah perlunya mengkaji al-Qur'an secara hermeneutik, guna memahami suasana psikologis latar belakang turunnya sebuah ayat (sabab nuzul) atau munculnya sebuah hadis (*asbab al-wurud*). Kedudukan perempuan pada masa Nabi sering dilukiskan dalam syair sebagai dunia mimpi (*the dream of woman*). Kaum perempuan dalam semua kelas sama-sama mempunyai hak dalam mengembangkan profesinya. Seperti dalam karier politik, ekonomi, dan pendidikan, suatu kejadian yang sangat langka sebelum Islam.

Tidak ditemukan ayat atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif dalam dunia politik. Sebaliknya al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dalam Q., s. al-Taubah/9:71 dinyatakan:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah auliya bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat dari Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”¹⁷.

Kata awliya' dalam ayat tersebut di atas menurut Quraish Shihab mencakup kerjasama, bantuan, dari penguasaan; sedangkan “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf” mencakup

¹⁶ QS. al-Baqarah/2: 228 dan al-Nisa'/4: 34.

¹⁷ Q;S, At taubah, 71

segala segi kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa. Dalam beberapa riwayat disebutkan betapa kaum perempuan dipermulaan Islam memegang peranan penting dalam kegiatan politik. Q., s. al-Mumtahanah/60:12 melegalisasi kegiatan politik kaum wanita:

“Wahai Nabi, jika datang kepadamu kaum wanita beriman untuk melakukan bai’at dari mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dari kaki mereka dari tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia (bay’at) mereka dari mohonkanlah ampun kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁸.

Para istri Nabi terutama ‘A’isyah telah menjalankan peran politik penting. Selain ‘A’isyah, juga banyak wanita lain yang terlibat dalam urusan politik, mereka banyak terlibat dalam medan perang, dari tidak sedikit di antara mereka gugur di medan perang, seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laylah al-Ghaffariyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah. Sedangkan kaum perempuan yang aktif di dunia politik dikenal misalnya: Fathimah binti Rasulullah, ‘A’isyah binti Abu Bakar, ‘Atika binti Yazid ibn Mu’awiyah, Ummu Salamah binti Ya’qub, Al-Khayzaran binti ‘Athok, dan lain sebagainya.

Dalam bidang ekonomi wanita bebas memilih pekerjaan yang halal, baik di dalam atau di luar rumah, mandiri atau kolektif, di lembaga pemerintah atau swasta, selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, dari tetap

18 Q:5, Mumtahanah; 20

menghormati ajaran agamanya. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah nama penting seperti Khadijah binti Khuwaylid (istri Nabi) yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zaynab binti Jahsy, profesinya sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Salim binti Malhan yang berprofesi sebagai tukang rias pengantin, istri Abdullah ibn Mas'ud dan Qilat Ummi Bani Anmar dikenal sebagai wiraswastawan yang sukses, al-Syifa' yang berprofesi sebagai sekretaris dan pernah ditugasi oleh Khalifah 'Umar sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Begitu aktif kaum wanita pada masa Nabi, maka 'A'isyah pernah mengemukakan suatu riwayat "Alat pemintal di tangan wanita lebih baik dari pada tombak di tangan kaum laki-laki." Dalam riwayat lain nabi pernah mengatakan "Sebaik-baik permainan seorang wanita muslimah di dalam rumahnya adalah memintal/menenun."

Jabatan kontroversi bagi kaum wanita adalah menjadi Kepala Negara. Sebagian ulama masih menganggap jabatan ini tidak layak bagi seorang wanita, namun perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman pendukung pendapat ini mulai berkurang. Bahkan al-Mawdudi yang dikenal sebagai ulama yang secara lebih tekstual mempertahankan ajaran Islam sudah memberikan dukungan kepada Fatimah Jinnah sebagai orang nomor satu di Pakistan.

Dalam bidang pendidikan tidak perlu diragukan lagi, Al-Qur'an dan Hadits banyak memberikan pujian kepada perempuan yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyinggung sejumlah tokoh perempuan yang berprestasi tinggi, seperti Ratu Balqis, Maryam, istri Fir'awn,

dari sejumlah istri Nabi. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan Nabi untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah Islam klasik ditemukan beberapa nama perempuan menguasai ilmu pengetahuan penting seperti ‘Aisyah isteri Nabi, Sayyidah Sakinah, putri Husayn ibn ‘Ali ibn Abi Thalib, Al-Syekhah Syuhrah yang digelar dengan “Fikhr al-Nisa” (kebanggaan kaum perempuan), adalah salah seorang guru Imam Syafi’i, Mu’nisat al-Ayyubi (saudara Salahuddin al-Ayyubi), Syamiyat al-Taymi’ah, Zaynab, putri sejarawan al-Bagdad, Rabi’ah al-Adaw’iyah, dan lain sebagainya.

Kemerdekaan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam beberapa hadits, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan diri dengan kaum laki-laki, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang mengadakan perserupaan dalam hal kecerdasan dan amal ma’ruf. Peran sosial perempuan dalam lintasan sejarah Islam mengalami kemerosotan di abad kedua, setelah para penguasa muslim kembali mengintrodusir tradisi hellenistik di dalam dunia politik. Tradisi hellenistik banyak mengakomodir ajaran Yahudi yang menempatkan kedudukan perempuan hampir tidak ada perannya dalam kehidupan masyarakat.

Di samping itu, para ulama –diantaranya dengan sponsor pemerintah– sedang giat-giatnya melakukan standarisasi hukum dengan melaksanakan kodifikasi kitab-kitab fiqh dan

kitab-kitab hadits. Apakah ada kaitan antara pembukuan dan pembakuan kitab fiqh dan proses penurunan peran perempuan, masih perlu diteliti lebih jauh. Sebagian orang yang mem-bela emansipasi wanita atau emansipasi gender di dalam Islam akan mengusung segala cara untuk memperkuat keyakinan dan tuntutan mereka bahwa wanita boleh bekerja di dalam Islam. Di dalam segala cara mereka tidak akan tertinggal untuk meng-angkat kisah tiga wanita di dalam kehidupan sejarah Islam se-bagai bukti bahwa ketiga wanita ini adalah tonggak keIslaman yang mensahkan tuntutan mereka bahwa wanita boleh bekerja, bersama dengan kaum pria. Kedua wanita itu adalah Siti Hadi-jah, Siti Aisyah dan lainnya.

Apakah benar ketiga wanita ini merupakan tonggak yang menjadikan sah pandangan bahwa wanita boleh bekerja di dalam Islam? Sebenarnya adalah justru terbalik. Islam pada banyak nash dan dokumen sucinya mengajarkan bahwa wanita tidak boleh bekerja, termasuk juga di dalamnya bahwa wanita tidak boleh keluar rumah, karena kodrat kaum wanita adalah domestik: di dalam rumah mereka justru pekerjaan kodrati wanita telah menunggu mereka, sehingga dengan pekerjaan itu kaum wanita tidak punya waktu dan alasan untuk keluar rumah bekerjabisnis dan bergaji seperti halnya kaum pria.

G. Siti Aisyah

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah beristrikan Aisyah r.a.,¹⁹ seorang wanita cerdas, muda dan cantik yang kiprahnya di ten-

¹⁹ Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 127.

gah masyarakat tidak diragukan lagi. Posisinya sebagai seorang istri tidak menghalanginya dari aktif di tengah masyarakat. Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah ikut dalam berbagai operasi peperangan. Sepeninggal Rasulullah SAW, Aisyah adalah guru dari para shahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam.

Bahkan Aisyah ra. pun tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam peperangan.²⁰ Sehingga perang itu disebut dengan perang unta, karena saat itu Aisyah ra. naik seekor unta. Aisyah r.a. diriwayatkan pernah berkata: “Alat pemintal di tangan perempuan lebih baik daripada tombak di tangan lelaki”. Sampai di sini, kemudian apakah sah untuk menjadikan kisah Siti Aisyah ini sebagai landasan teori bahwa wanita boleh bekerja di dalam Islam? Jawabannya adalah tidak sama sekali.

Peran Siti Aisyah di dalam peperangan, biar bagaimana pun bukanlah cetak-biru untuk ide wanita bekerjabisnis. Perang adalah perang, dan bekerjabisnis adalah bekerja bisnis, dua hal yang jauh berbeda. Harus ditekankan bahwa perang memiliki urgensinya sendiri yang tidak sebanding secuil pun dengan bekerja bisnis. Anggaplah di dalam pertempuran wanita diijinkan untuk berpartisipasi pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun jumlah personnel wanita yang ikut perang tersebut tidak teramat signifikan. Adalah tidak mungkin, di mana ada 300 pasukan tempur misalnya, maka 100 atau 200 personnel di antaranya adalah wanita. Paling jumlahnya hanya satu, atau tiga,

²⁰ Ibid., 283.

atau lima paling banyak.

Sementara di dalam bekerja bisnis, dapat dipastikan seluruh wanita bekerja bisnis keluar rumah untuk menyamakan posisi mereka dengan para pria. Apakah itu adil? Kalau kita ingin menjadikan partisipasi wanita di dalam perang sebagai landasan teori bahwa wanita boleh bekerja bisnis, maka mau tidak mau wanita yang boleh bekerjagaji hanya segelintir juga, “sepuluh” wanita itu sudah terlalu banyak untuk bekerjabisnis di dalam suatu kota. Itu pun kalau memang wanita diijinkan untuk keluar rumah bekerjagaji. Ini berarti partisipasi wanita di dalam peperangan bukan landasan teori bahwa wanita boleh bekerja bisnis di dalam Islam.

Sebagai kesimpulan, partisipasi wanita di dalam perang—seperti yang ditampakkan oleh Siti Aisyah bukanlah landasan teori bahwa wanita boleh bekerjabisnis. Hal berikutnya: Siti Aisyah menjadi guru untuk para sahabat pada masa setelah wafatnya Muhammad SAW. Ingatlah, bahwa apapun yang terjadi setelah wafatnya Muhammad SAW sama sekali tidak dapat dijadikan landasan ajaran Islam. Ajaran Islam hanya berlandaskan pada semua peristiwa yang terjadi pada masa Muhammad SAW masih hidup. Oleh karena itu Siti Aisyah menjadi guru untuk para sahabat, dan juga ikut berperang pada masa setelah wafatnya Muhammad SAW tidak dapat dijadikan teori yang lain lagi bahwa wanita bekerjabisnis merupakan kesalehan. Lebih dari itu sejarah Islam memang mengisahkan bahwa Siti Aisha merupakan wanita yang cerdas: banyak dan ribuan Al-hadis dirujuk kepadanya. Ingatlah, bahwa kecerdasan yang dimiliki

Aisha sama sekali bukanlah alasan untuk membenarkan tuntutan wanita boleh bekerja.

Kecerdasan Siti Aisyah merupakan garis kehidupan yang dia dapat, bukan suatu keputusan ajaran. Pejuang emansipasi gender terlalu salah kalau menilai peran Siti Aisha sebagai bukti bahwa Islam membolehkan wanita bekerja. Yang jelas adalah bahwa Siti Aisyah tidak pernah meninggalkan kodrat kewaniannya yaitu kodrat domestik yang selalu berada di dalam rumah.

H. Perempuan-Perempuan Terkait Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an

Sejarah turunnya Al-Qur'an sebagiannya juga melibatkan perempuan, baik itu dalam arti positif, maupun dalam arti negative. Artinya, kadang al-Qur'an diturunkan dengan dilatar-belakangi sejarahnya akan kebaikan yang dilakukan oleh seorang perempuan, atau malah sebaliknya, yaitu ketidak-baikannya. Kebaikan dan ketidak-baikannya perempuan dalam sejarah sebab turunnya ayat adalah pengakuan bahwa perempuan mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan. Peristiwa-peristiwa tersebut di antaranya adalah;

1. Pernikahan Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy ra dengan Rasulullah adalah pernikahan yang langsung dengan perintah Allah. Pernikahan ini adalah suatu cara untuk memperjelas aturan hukum antara anak angkat dengan orang tua angkatnya.²¹ Selain itu, adalah aturan bagaimana me-

²¹ QS al-Ahzab: 40.

masuk rumah Rasulullah.²²

2. Peristiwa perang yang terjadi antara kaum Musyrik dan Mukmin yang terjadi pada tahun 6 H menyisahkan cerita lain yang sangat menguras emosi dan air mata. Peristiwa tersebut dikenal dengan *hadits al-Ifki*. Cerita dan kabar bohong tersebut berakhir dengan kebahagiaan dengan adanya rehabilitasi kebaikan dan kemulyaan langsung dari Allah kepada Aisyah ra (w. 58 H) dari fitnah kaum musyrik dan munafik.

Seperti biasanya, Rasul selalu mengundi di antara istri-istrinya siapa yang ikut dalam berperang. Pada kali ini, nama Aisyah-lah yang keluar, otomatis dialah yang mengikuti perang tersebut, dikenal dengan nama Perang Bani Musthaliq. Perang yang dimenangkan oleh kaum Muslim ini menyisahkan penggalan cerita yang dramatis.

Sehabis kemenangan itu, pasukan Muslim berangkat pulang secara bersama-sama, dan setelah mendekati Madinah, mereka beristirahat di suatu tempat. Di situlah mereka melepas lelah dan bersyukur kepada Allah atas kemenangan tersebut. Pada saat itu, Aisyah keluar dari sekedup untuk hajat tertentu,²³ dan saat kembali ke sekedupnya, ia meraba lehernya dan ternyata kalungnya tidak ada. Maka segera ia kembali ke tempat di mana ia pergi ke tempat itu. Di situlah ia mencari dan menemukan kalungnya yang tercecer, maka ia mengumpulkan satu persatu biji kalungnya yang berserakan sampai terkumpul

22 QS al-Ahzab: 53

23Ibn Hisyam, al-Sirah3, 310.

semua. Kalung tersebut adalah milik saudaranya, Asma' binti Abu Bakar, dan ia merasa berkewajiban mengembalikan amanat tersebut utuh kepada yang empunya.

Pencarian malam itu memakan waktu sekian lama, dan hingga pasukan diberangkatkan, ia belum kembali ke sekedupnya. Iring-iringan berangkat dan diikuti dengan sekedup perempuan dan sampailah di Madinah seiring terbitnya fajar. Sementara Aisyah yang tertinggal kaget luar biasa, ia lemas dan mondar mandir tidak tahu apa yang harus dilakukan, hingga karena penat yang sangat, ia ketiduran sekian lama, sampai diketemukan oleh seorang sahabat yang bernama Shafwan bin al-Mu'athal al-Salami.²⁴

Shafwan adalah bagian dari rombongan, namun Allah menghendaki ia tertinggal rombongan. Ia terkejut saat mendapati seorang yang tertidur sendirian, ia lantas turun dari tunggangannya dan betapa terkejutnya ia saat mengetahui bahwa oprang tersebut adalah Aisyah, isteri nabi. Maka ia segera meminta Aisyah untuk naik ke atas tunggangan, sementara ia menuntun di depan. Tidak ada komunikasi apapun antar dirinya dan Aisyah, Aisyah merasa sangat malu dan karenanya ia bungkam seribu bahasa.²⁵

Peristiwa tersebut menjadi makanan empuk dan ampuh bagi mereka yang tidak suka Nabi Muhammad SAW, dan Abdullah bin Saba' adalah tokoh utamanya. Disebarkanlah

24 Terlibat dalam beberapa Peristiwa bersama Rasul. Gugur sebagai syahid pada Perang di Armenia masa Umar bin Khattab tahun 19 H.

25 Abd. Al-Mu'thi, *Wanita-wanita al-Qur'an....*, 312-319.

berita bahwa Aisyah telah berbuat hina dengan seorang sahabat. Berita menyebar dari mulut ke mulut sampai semua penduduk Madinah mendengarnya. Aisyah sendiri tidak mengetahui karena ia sakit, sampai ia pulang ke rumah Abu Bakar karena sakit itu, ia belum tahu apa-apa tentang kehebohan berkenaan dengan dirinya. Manakala ia tahu apa yang terjadi di luar, betapa tergoncangnya Aisyah, ia merasa sangat jatuh sejutuhnya.

Dalam saat yang demikian, di saat ia merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan sandaran, maka ia larim kepada Allah dan mendekat sedekat-dekatnya kepada-Nya. Menjawab permintaan dan doa Aisyah, Allah menjawab dengan jawaban di luar perkiraan Aisyah, yaitu turunya ayat al-Qur'an yang menegaskan kebebasan dan kesuciannya dari perbuatan dan kabar keji yang sedang ramai di dalam masyarakat karena perbuatan orang-orang munafik. Ayat al-Qur'an pembebas Aisyah tersebut terjaga sampai akhir zaman.²⁶

3. Hafshah binti Umar ra.

Peristiwa Hafshah berkenaan dengan Mariah al-Kibtiyah, istri Nabi Muhammad yang melahirkan seorang anak lelaki yang bernama Ibrahim. Ini adalah peristiwa manusia, lebih khusus permasalahan kecumburuan seorang wanita. Peristiwa yang diwarnai dengan berbagai hal yang menguras perasaan akhirnya berakhir dengan baik, saat Hafshah

26 QS, al-Nur: 11. Selanjutnya Allah memberikan ancaman bagi orang yang menuduh orang lain yang telah bersuami atau beristri melakukan perzinahan sebagaimana yang terkandung dalam QS al-Nur: 4.

(dan Asiyah) bertobat kepada Allah. Rangkaian peristiwa ini menyebabkan turunnya ayat QS al-Tahrim: 3, yang berkenaan dengan pembicaraan rahasia nabi kepada salah seorang istrinya (Hafshah), yang juga menyebabkan turunnya QS al-Tahrim: 1-3, yang berkenaan dengan pembocoran rahasia oleh Hafshah kepada Aisyah.²⁷

4. Ramlah Binti Abi Sufyan

Ramlah adalah salah satu anak dari Abu Sufyanyang mempunyai kemlulayaan nasab dan kecantikan fisik. Ia menikah salah seorang pemuka Makkah, Ubaidillah bin Jahsy. Saat Romah sedang tidur, ia mendengar kalimat-kalimat yang dibaca suaminya, dan saat ia bertanya, sang suami menjawab bahwa ia membaca al-Qur'an. Seketika itu juga, ia menyatakan keimanannya.

Saat Abu Sufyan tahu, dengan berbagai macam cara ia berusaha mengubah keimanan Ramlah, termasuk memisahkan dengan suaminya. Semua siksaan yang ditimpakan kepadanya tidak berpengaruh kepada kekuatan imannya.

Ia termasuk yang mengikuti hijrah ke Abissinia. Mereka berdua, suami istri ini hidup bahagia di Abissinia, apalag dengan kehadiran anak mereka Habibah. Hingga suatu saat, sang suami terkena kebiasaan buruk, suka minum arak hingga mabuk. Cobaan terberatnya adalah saat suaminya mengakui bahwa ia telah masuk agama Kristen, peristiwa yang menyebabkannya dihina oleh banyak orang,

²⁷ Fathi Fauzi Abd. Mu'thi, *Wanita-Wanita Al-Qur'an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci* (Jakarta: Zaman, 2010), 333-343.

apalagi ini di negeri orang.

Rupanya ujian yang sangat berat itu terbayar dengan sangat indah saat ia dipinang oleh Rasul, inilah anugerah yang sangat besar setelah ia mendapat ujian bertubi-tubi dan sangat berat. Pernikahan ini dilakukan di Habatsah dengan wakil Khalid bin Said bin al-Ash. Allah mengganti kesedihan dengan kebahagiaan yang luar biasa. Inilah buah kesabaran yang selama ini menghiasi setiap langkah Ummu Habibah (Ramlah).

Kehidupan bahagia Rasul dan Ummu Habibah ini dilukiskan oleh Allah dengan firman-Nya dalam Surat al-Mumtahanah ayat 6-7. Ia wafat pada tahun 44 H, saat saudaranya Muawiyah bin Abu Sofyan menjadi khalifah di Damaskus.

5. Pembelaan hak-hak perempuan oleh Ummul Mukminin Umm Salamah ra.

Ia adalah orang yang mendapat banyak penderitaan, apa lagi saat ia dipisahkan dari suaminya Abu Salamah. Saat ia dilepas dari kabilahnya ia berangkat sendiri ke Madinah ditemani anaknya yang masih kecil, sampai ia ditolong Usman bin Thalhah, seorang yang masih belum masuk Islam/kafir mengantarkannya sampai Madinah. Kebahagiaan mereka hidup dengan sang suami akhirnya terpisahkan dengan kematian sang suami akibat luka yang didapat dalam perang Uhud.

Kesedihan yang ia alami sekian lama akhirnya mendapatkan kebahagiaan dengan dilamarnya Ummu Salamah oleh Nabi Muhammad SAW, setelah kematian Zainab binti Khu-

zaimah, yang hidup hanya beberapa saat dengan Rasulullah.²⁸ Pertanyaannya kepada Rasulullah tentang posisi seorang perempuan dibanding dengan laki-laki yang berkewajiban perang, padahal perempuan mendapat separoh harta waris. Atas pertanyaan itu, turunlah ayat 32-34 dari surat al-Nisa'.²⁹ Ia meninggal pada tahun 59 H, dalam usia 84 tahun.

6. Ummul Mukminin Saudah binti Zam'ah ra.

Ia termasuk rombongan kaum Muslim yang hijrah ke Abissina, yang lantas kehilangan sang suami karena meninggal di sana. Ia dilamar oleh Rasulullah setelah kematian Khadijah, melalui Khaulah, setelah Khaulah mengusulkan agar Rasulullah meminang Aisyah binti Abu Bakar. Permasalahan muncul saat di sisi nabi terdapat istri-istri yang lain, dan Saudah dengan keikhlasannya, memberikan hak-haknya untuk istri nabi yang lain tersebut.

Hal ini juga membuat Rasul merasa telah menyakiti Saudah. Permasalahan yang serba canggung ini pada akhirnya terselesaikan dengan turunnya ayat 128 dari surat al-Nisa'.³⁰

28 Ia meninggal dalam usia 30 tahun, dan meninggal pada tahun 4 H.

29 Mu'thi, *Wanita-Wanita Al-Qur'an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci*, 369–393.

30 Ayat tersebut berbunyi: ...dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

7. Nasibah bint Ka'b, wakil kaum perempuan di mata Rasul

Salah seorang dari dua perempuan bersama 70 orang laki-laki yang turut dalam Bai'ah Aqabah pada tahun 13 Kenabian. Peran kepahlawanan Nasibah terlihat dengan jelas dalam Perang Uhud. Ia adalah satu-satunya perempuan yang turut dalam perang ini dengan tugas menyediakan minum bagi yang kehausan dan mengobati pasukan yang terluka.³¹

Saat Rasulullah terluka dan diserang musuh, ia segera lari dan menjadikan dirinya perisai bagi Rasulullah. Ia bersama kedua puteranya Abdullah bin Zaid dan Habib bin Zaid pasang badan mati-matian melindungi Rasulullah dari serangan kaum musyrik. Ia berjuang hebat dan tidak kalah dari para pejuang laki-laki. Rasulullah sangat bangga terhadapnya. Keberaniannya diabadikan dengan turunnya ayat 35 Surat al-Ahzab.

8. Air mu'izat dari langit dan Ummu Syarik

Hidayah Allah kadang datang tidak disangka-sangka. Al-Thufailsaat anggota Kabilah al-Daus, mendapat hidayah saat ia datang ke kota Mekah, maka ia menjadi pelita bagi kaumnya. Dan darinya, Ummu Syarik dan suaminya Abu al-Akr masuk Islam. Ummu Syarik dikenal sebagai perempuan yang teguh pendirian, cantik, dan berkepribadian kuat.

Suami Ummu Sayrik telah berangkat ke Madinah, hirjah mengikuti anjuran nabi. Ia sendiri berada di tengah kaumnya yang menyembah berhala. Ia lantas disiksa agar

31 Mu'thi, *Wanita-Wanita Al-Qur'an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci*, 416–428.

kembali ke agama nenek moyang yang menyembah berhala. Ia diikat di atas onta besar, lalu dijemur di tengah padang pasir, sementara mereka mendirikan tenda dan mengawasi dari jauh.

Selama tiga hari Ummu Syarik bertahan dalam suasana yang mencekam, antara hidup dan mati. Haus dan lapar menyiksa tiada tara, dan pada hari keempat saat matahari mencapai puncaknya, tiba-tiba angin berhembus sangat kencang merobohkan tenda-tenda suku al-Daus, hingga porak poranda. Pada saat badai itu, tiba-tiba Ummu Syarik melihat semacam ember air tergantung di langit dan turun pelan-pelan mendekatinya, yang lantas ia minum air tersebut sampai kenyang. Air itu naik lagi dan pada ketinggian tertentu, menyiram seluruh tubuhnya, sehingga rasa panas dan haus hilang seketika.

Sementara itu, setelah badai berlalu, suku al-Daus segera melihat Ummu syarik, dan betapa terkejutnya mereka, karena Ummu Syarik terlihat tersenyum bahagia dan tubuh serta bajunya basah kuyup. Mereka segera menyangka bahwa Ummu Syarik mengambil air perdsedian merteka, maka bergegaslah memeriksa kantong-kantong air mereka, akan tetapi semua tetap pada tempatnya dan tidak berkurang. Maka dengan rasa penasaran yang memuncak, bertanyalah kepada Ummu Syarik tentang kondisinya yang berbahagia. Ummu Syarik menjawab bahwa ia baru saja mendapat rizki dari Allah sebagaimana Allah membri rizki kepada Maryam puteri Imran yang beribadah di dalam mihrab. Atas peristi-

wa aneh itu, mereka berbondong-bondong beriman dan berangkat ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka di hadapan Rasulullah SAW.

Perihal Abu al-Akr, sejarah tidak mencatat, sangat mungkin dia gugur dalam suatu pertempuran. Yang jelas, saat Ummu Syarik di Madinah, ia merasa perlu penganyom, dan karenanya, ia menyerahkan jiwanya kepada kepada Rasulullah dengan berkata: “kuhibahkan diriku kepadamu, kusedekahkan diriku kepadamu”. Mendengar hal itu, Aisyah merasa tidak senang sehingga ia berkata; “sebagai wanita, tidak malukah engkau menghibahkan dirimu?”. “tidak” jawab Ummu Syarik.³²

Tidak lama setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, yaitu surat al-Ahzab ayat 50. Ayat ini menyebut Ummu Syarik sebagai orang yang beriman. Setelah itu Aisyah berkata kepada Ummu Syarik: “Allah segera memuaskan dahagamu”.³³

9. Ummu Kulthum, buah yang baik dari pohon yang pahit.

Ia adalah Ummu Kulthum binti Aqabah bin Abi Mu'thi. Lahir di Mekah dan termasuk suku Quraisy. Saat datang ke Ka'bah, ia melihat Rasulullah sedang naik ke bukit Shafa dan memberi perigatan kepada kaumnya untuk menyembah Allah SWT, bukan berhala. Ia menerima ajakan Rasul tersebut, namun ia tidak berani berterus terang tentang keimannya.

32 Ibid., 429–438.

33 Thabaqat Ibn Sa'd, jilid X, 151

Ayahnya adalah termasuk orang yang sangat benci dan bersikap sangat kasar terhadap Rasulullah. Ia pernah menginjak leher Rasulullah saat beribadah di dekat Ka'bah. Hal inilah yang membuatnya selalu menyembunyikan dirinya bertahun-tahun sampai tahun ke 7 H.

Karena keinginannya yang sangat kuat, ia memutuskan untuk hijrah menuju Madinah seorang diri di malam hari. Sesampainya di Madinah, ia menghadap Nabi Muhammad SAW, namun betapa kagetnya ia, karena saudaranya sudah ada di sana, dan meminta kepada Rasulullah agar mengembalikan Ummu Kaltshum kepadanya, sebagaimana kesepakatan Hudaibiyah.

Dalam suasana kebimbangan Rasulullah tersebut, Allah menurunkan firman-Nya surat al-Mumtahanah ayat 10, yang menjawab kebimbangan Rasulullah. Maka Rasul berkata kepada al-Walid dan Ammarah bin Aqabah, orang yang meminta Ummu Kaltsum untuk dibawa pulang ke Mekah bahwa Allah membatalkan perjanjian terhadap perempuan.³⁴

10. Fatimah bint Rasul

Fatimah binti Rasul dan Ali serta pembantunya adalah orang-orang yang lulus dalam menghadapi ujian dari Allah, terutama dalam hal menghadapi kehidupan yang sulit.

Sakitnya Hasan dan Husein, menjadikan mereka sangat terpukul. Dalam kondisi ini, setelah berusaha semampun-

³⁴ *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashhab*, jilid II, 1954.

ya, Ali bernazar bahwa kalau mereka sembuh, maka ia akan puasa tiga hari berturut-turut. Nazar ini diikuti oleh Fatimah, dan juga pembantunya. Dari sinilah kemudian Allah menguji mereka, dengan ujian kelaparan yang sangat berat.

Tiga sha' gandum yang ia penyai saat itu, dapat mereka gunakan untuk membuat roti untuk waktu tiga hari, secara sederhana. Namun setiap kali mereka membuat roti untuk berbuka, setiap itu pula datang orang meminta-minta yang kelihatan sangat menderita akibat dari kelaparan yang ia rasakan. Melihat hal itu, roti yang mereka punyai diserahkan kepada sang peminta tersebut. Hal semacam ini terjadi selama tiga hari, selama mereka melakukan nazar. Maka mereka tidak kemasukan makanan selama tiga hari kecuali hanya sedikit air. Tentu mereka sangat-sangat menderita kelaparan, akan tetapi nazar harus tetap dilaksanakan.

Kondisi ini diketahui Rasulullah saat menjenguk mereka, yang lantas Rasulullah segera mencarikan makanan agar tubuh mereka yang sangat lemah pulih kembali. Kiranya Allah menguji kesabaran mereka dengan ujian yang sangat kelaparan yang sangat berat. Saat istirahat di rumah Fatimah pada saat itulah, Rasulullah mendapat wahyu, surat al-Insan ayat 7-12, yang menceritakan tentang ditunaikannya nazar karena takut azab Allah di akherat kelak. mereka lebih mementingkan orang lain dari pada siri sendiri, meskipun mereka sangat membutuhkan.³⁵

35 Mu'thi, *Wanita-Wanita Al-Qur'an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci*, 457-468.

11. Khaulah binti Tsā'labah, menggugat Rasulullah.

Khaulah menikah dengan seorang yang umurnya berjarak cukup jauh. Sang suami, Aus bin al-Shamit adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Maka kehidupan mereka sangatlah tenang dan membahagiakan. Namun pada saat tertentu, mereka bertengkar hebat sampai-sampai Aus mengatakan bahwa Khaulah “seperti punggung ibunya”.³⁶ Ini artinya, hubungan pernikahan mereka berakhir, karena telah terjadi talak. Sejak saat itu, mereka hidup serumah dan terasing satu sama lain.

Masalah ini menjadi rumit, karena sejak masa Jahiliyah, zhihar hukumnya sama dengan talak. Maka saat sang suami menyadari kesalahannya dan merayu sang istri, Khaulah menampik. Manakala rayuan suami disertai paksaan, Khaulah segera melepaskan diri dan lari menuju Rasulullah untuk bertanya. Ternyata jawaban nabi adalah sama dengan kebiasaan yang sudah berlangsung lama, yaitu terjadi talak dan haram bagi mereka berkumpul sebagai suami istri. Di sinilah Khaulah mempertanyakan tentang hukum zhihar tersebut, betul bahwa zhihar adalah talak, namun itukan aturan masa jahiliyah, sekarang masa Islam, semestinya berbeda. Cukup lama Khaulah berdiskusi dengan Rasulullah, yang masih tetap mengharamkannya.

³⁶ Ini berarti Aus telah melakukan Zhihar, pada masa Jahiliyah, zhihar adalah sama dengan talak.

Dalam suasana yang sangat sedih, Khaulah berdoa diikuti oleh Aisyah istri nabi. Rasulullah meninggalkan mereka berdua. Pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya surat al-Mujadilah ayat 2-4, yang mengatakan bahwa rumah tangga mereka masih dianggap sah, dengan hukuman kewajiban memerdekakan seorang budak, yang ternyata tidak dapat ia lakukan. Hukuman pengganti yaitu puasa dua bulan berturut-turut juga tidak mampu dilakukan, karena sang suami sudah berumur, dan akhirnya nabi memerintahkan untuk bersedekah satu wasaq kurma untuk enam puluh orang miskin.³⁷

12. Umrah, istri Sa'd bin al-Rabi', dan kedua putrinya menjadi perantara adanya ketetapan tentang hak waris, setelah Sa'd syahid dalam perang Uhud, sebagaimana ayat al-Qur'an dalam surat al-Nisa' ayat 11.
13. Ummu Jamil dan Abu Lahab, dalam neraka yang menyala-nyala. Mereka berdua adalah penentang utama Nabi Muhammad SAW, dan tempatnya adalah neraka sebagaimana surat al-Lahab ayat 1-5.

I. Profil Perempuan Pemberani;

1. Asma: Perempuan Bermental Baja.

Asma binti Abu Bakar adalah salah seorang perempuan yang sangat mulia dan terhormat, serta turut hijrah ke Madinah. Dia

³⁷ Satu *wasaq* sama dengan 60 *sha'* setara dengan 2 *qadh* dalam timbangan Mesir. Setara dengan kemampuan unta satu kali angkut. *Al-Munjid*, 440.

dikenal sebagai perempuan yang cerdas dan berkemauan kuat. Asma dilahirkan pada 27 tahun sebelum Hijrah, lebih tua sekitar sepuluh tahun dari Aisyah istri Nabi Muhammad SAW, dan ia juga saudara kandung Abdullah bin Abu Bakar. Asma telah masuk Islam sejak di Makkah setelah 17 orang lainnya masuk Islam sebelum dirinya. Dia juga turut membai'at Nabi SAW dan beriman dengan apa yang diajarkan padanya. Dalam sejarah dilukiskan bahwa imannya sanga kuat pengamalan Islamnya juga sangat baik.³⁸

Ia dijuluki dengan julukan “Dzatin Nithaqain” (Pemilik Dua Ikat Pinggang), karena ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash- Shiddiq keluar menuju gua Tsur saat berhijrah ke Madinah, ia pernah memotong ikat pinggangnya menjadi dua; satu digunakan untuk sufrah (bungkus makanan untuk bekal) Rasulullah SAW, dan yang lain sebagai pembungkus qirbahnya pada waktu malam. Asma menikah dengan sahabat yang sangat terkenal, Zubair bin Awwam, namun ia seorang yang tidak mempunyai harta benda, tidak pula kekuasaan, atau sesuatu lainnya kecuali kudanya. Maka Asma mengurus kuda itu, menyediakan

38 Ketika hijrah bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar membawa seluruh hartanya yang berjumlah sekitar 5.000/6.000 dirham. Saat Abu Quhafah, yang tuna netera, kakek Asma datang, ia berkata, “Demi Allah, sungguh aku lihat Abu Bakar telah menyusahkan kalian dengan hartanya, sebagaimana ia menyusahkan kalian dengan dirinya.” Asma menjawab, “Sekali-kali tidak, kakek. Beliau telah meninggalkan kebaikan yang banyak bagi kita. Kemudian Asma segera mengambil bebatuan dan meletakkannya di sebuah tempat yang mana biasanya Abu Bakar menyimpan harta. Lalu menutupinya dengan selembar kain. Ia kemudian memegang tangan kakeknya (Abu Quhafah) dan berkata, “Wahai kakek, letakkan tanganmu di atas uang ini.” Abu Quhafah meletakkan tangannya di atas kain itu dan berkata, “Tidaklah mengapa jika dia tinggalkan ini bagian (bekal) untuk kalian. Ini cukup untuk kalian”. Asma melakukan itu untuk menenangkan hati kakeknya, sungguhpun Abu Bakar memang membawa semua hartanya. Ini menunjukkan pengamalan agamanya sangat baik.

makanan dan memberinya minuman.

Ia adalah seorang yang sangat dermawan. Dalam soal ini, Abdullah bin Zubair pernah berkata: “Tidaklah kulihat dua orang wanita yang lebih dermawan dari pada Aisyah dan Asma. Kedermawanan mereka berbeda: Aisyah suka mengumpulkan sesuatu, hingga setelah terkumpul semua, dia pun membagikannya. Adapun Asma, dia tidak menyimpan sesuatu sampai besoknya.

Asma juga seorang pemberani, ia turut dalam Perang Yarmuk bersama, Zubair bin Awwam, suaminya, dan menunjukkan keberaniannya.

Asma meriwayatkan sekitar 58 hadits dari Rasulullah SAW, riwayat lain mengatakan 56 hadits. Imam Bukhari dan Imam Muslim sepakat terhadap 14 hadits darinya. Sedangkan 4 hadits lainnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendirian, sedangkan Imam Muslim juga meriwayatkan sejumlah yang diriwayatkan Imam Bukhari.³⁹

Sebuah kata agung yang berasal dari Asma sering diucapkan kaum Muslimin belakangan ini. Hal itu diucapkan olehnya saat terjadi pertempuran hebat antara anaknya, Abdullah bin Zubeir dengan pasukan al-Hajjaj. Abdullah datang menemuinya. Saat itu Asma sudah berusia 100 tahun dan dalam keadaan buta. “Wahai Ibu, kata Abdullah, bagaimana pendapatmu mengenai orang yang telah meninggalkanku, begitu juga keluarga-

³⁹ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa hadits-hadist Asma yang sudah ditakhrij mencapai 22 hadits. Di antara yang telah disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim sebanyak 13 hadits. Selain itu, Imam Bukhari meriwayatkan 5 hadits dan Imam Muslim meriwayatkan 4 hadits.

ku?”. Asma menjawab: “Jangan biarkan anak-anak kecil Bani Umayyah memperlmainkanmu. *Hiduplah secara mulia dan matilah secara mulia*. Demi Allah, sungguh aku berharap akan terhibur mengenaimu dengan baik”. Selanjutnya Abdullah keluar dan bertempur dengan hebat sampai ia mati terbunuh.⁴⁰

Asma wafat di Makkah dalam usia 100 tahun, sedang giginya tetap utuh, tidak ada yang tanggal dan juga tidak pikun.

2. Sarah; Pembawa surat kepada kaum Qurais

Ketika umat Islam diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk bersiap-siap menaklukkan Makkah. Salah satu sahabat Nabi bernama Hathib ibn Abi Balta'ah mengirim surat melalui seorang wanita dari Makkah, budak salah seorang Bani Abdul Muttalib bernama Sarah. Dia diberi upah supaya surat itu disampaikan kepada pihak Quraisy. Surat itu memberitahukan bahwa Nabi Muhammad SAW sedang bersiap menghadapi mereka. Sebenarnya Hathib salah satu tokoh Islam, namun sebagai manusia dari segi emosi mereka memiliki kelemahan yang cukup menekan jiwanya sendiri dan menenggelamkannya ke dalam suatu masalah yang memang tidak dikehendakinya. Masalah ini segera diketahui oleh Nabi, karena beliau memerintah Ali bin Abi Thalib dan Zubair ibn al Awwam mengejar Sarah. Wanita ini disuruh turun lalu mereka mencari surat di tempat barang namun tidak diketemukan. Wanita ini dipering-

40 Konon, Al-Hajjaj berkata kepada Asma setelah terbunuhnya Abdullah, “Bagaimanakah engkau lihat perbuatanku terhadap putramu?”. Asma menjawab, “Engkau telah merusak dunianya, namun dia telah merusak akhiratmu.”

gatkan bahwa kalau surat tersebut tidak dikeluarkan, mereka akan membongkarnya. Kemudian manita ini memberikan surat tersebut dalam ikatan rambut dan surat tersebut dikeluarkan lalu surat tersebut dibawa kembali Ke Madinah.

Nabi Muhammad memanggil Hathib dan bertanya kenapa sampai berbuat demikian. Ia menjawab: “demi Allah, aku tetap beriman kepada Allah dan rasul-Nya, sedikitpun tidak ada perubahan pada diriku. Akan tetapi aku juga punya hubungan keluarga atau kerabat dengan mereka, juga punya anak dan keluarga di tengah-tengah mereka. Hathib memang ikut dalam perang Badar, karena itu Firman Allah turun;

“wahai orang-orang beriman, jangan kalian mengambil musuhku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad karena rasa kasih sayang)”.⁴¹

J. Rangkuman

1. Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah secara sembunyi- sembunyi dan terang-terangan ketika di Makkah.
1. Perempuan Arab pra-Islam diperankan hanya wilayah Domestik, penjaga property kabilah serta peran motivator terhadap suami ketika menghadapi peperangan.
1. Terdapat peran strategis perempuan Islam pada masa Rasulullah antara lain; Siti Khadijah pendagang sukses pada suku Qurais, Siti Aisyah berperan secara politik dan sumber referensi syariat Islam, Asma sebagai perempuan pember-

41 QS: *al-Mumtahanah*: 1

ani dan teguh, serta sarah seorang budak yang mempunyai perang sebagai kurir surat yang menghubungkan antar kota di jazirah Arab.

1. Kehadirat tokoh-tokoh muslim Arab yang sukses membawa pengaruh luas di dalam dunia Islam maupun di luar dunia Islam, terutama persepsi dan peran strategis ditengah-tengah dominasi kaum lelaki yang terjadi pada budaya jazirah Arab.

Islam di masa KHULAFUR RASYIDIN DAN PROBLEMATIKA SOSIALNYA

Dalam kapasitas sebagai Nabi dan Rasul, juga sebagai kepala negara, pemimpin politik, pemerintahan, bahkan sebagai sahabat, Nabi Muhammad meninggalkan kesan yang begitu mendalam bagi para sahabatnya. Karena itu, pada saat para sahabat ditinggal pergi untuk selama-lamanya, alias wafat, mereka seperti antara percaya dan tidak percaya. Semua ini karena kecintaannya yang begitu mendalam terhadap sosok Nabi Muhammad ini. Selain itu, selama Nabi Muhammad hidup, secara eksplisit tidak meninggalkan isyarat yang jelas tentang siapa di antara para sahabat yang akan ditunjuk menggantikannya sebagai penerus (*suksesor*) dalam meneruskan dakwah dan perjuangan Nabi Muhammad ini.

Beberapa hari setelah ditinggal wafat Nabi Muhammad, para sahabat bermusyawarah untuk menentukan sikap dalam melanjutkan kepemimpinan dalam Islam. Meskipun tidak akan sama dalam pola-pola kepemimpinan, namun kepemimpinan politik Islam harus terus berlanjut. Akhirnya, sejumlah tokoh

Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah Madinah. Mereka bremusyawarah untuk menentukan siapa yang pantas dipilih menjadi pemimpin yang akan menggantikan Nabi Muhammad. Abu Bakar dan Umar yang mendengar berita itu bergegas menuju Saqifah Bani Sa'idah disertai Abu Ubaidah bin Jarrah. Musyawarah berjalan alot karena masing-masing pihak merasa pantas menjadi pemimpin. Kaum Anshar mengajukan Saad bin Ubaidah, namun tidak disetujui kaum Muhajirin. Terjadilah perdebatan di antara kedua kubu dan hampir terjadi fitnah di antara keduanya. Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian berbicara di hadapan mereka. Ia merinci jasa dan kebaikan kaum Anshar namun juga menekankan keistimewaan kaum Muhajirin yang telah diberikan Allah SWT. Kaum Muhajirin telah menerima agama Islam pada saat banyak orang lain menentanginya. Mereka tidak takut oleh kecilnya jumlah mereka dan besarnya jumlah musuh yang dihadapi. Oleh sebab itu, pemimpin selayaknya dipilih salah satu dari mereka.

Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan, Abu Bakar al-Shiddiq (11 H/632 M-13 H/634 M) terpilih melalui dewan formatur atau disebut dengan *ahlu al-Halli wa al-Aqdi*, yang terdiri para sahabat dari kelompok Muhajirin dan Anshar. Sejak terpilihnya Abu Bakar al-Shiddiq ini menandai pola kepemimpinan yang baru pascawafatnya Nabi Muhammad. Periode Abu Bakar al-Shiddiq selanjutnya diteruskan secara berturut-turut oleh Umar bin al-Khattab (13 H/634-23 H/644 M), Ustman bin Affan (23 H/644-35 H/656 M), dan Ali bin Abi Thalib (35

H/656 M-40 H/661 M).¹ Periode keempat sahabat senior yang dekat dengan Nabi Muhammad ini disebut sebagai periode Khulafaurrasyidun.

Sebagai catatan tambahan, dinamika kepemimpinan Khulafaurrasyidun ini juga ditopang peran penting di kalangan para perempuan. Tercatat dalam sejarah, para istri-istri Nabi Muhammad terus memegang peranan yang cukup signifikan. Peran mereka tidak hanya membantu dalam memegang kepemimpinan sebagai penasehat Abu Bakar, Umar, Ustman, hingga Ali bin Abi Thalib. Mereka juga berperan dalam mentransformasikan ajaran Islam terutama melalui transmisi hadits. 'Aisyah khususnya, bersama Umm Salamah dan Zaenab sebagai istri kedua adalah seorang ahli hadits yang penting. Semua sahabat mengakui bahwa ia secara khusus dekat dengan nabi Muhammad.²

A. Masa Pemerintahan Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq

1. Pengangkatan Abu Bakar al-Shiddiq Sebagai Khalifah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Quhafa al-Tamimi. Pada masa sebelum Islam, Abu Bakar dikenal dengan sebutan nama Abdul Ka'bah. Ketika telah bergabung dan yakin terhadap Nabi Muhammad, namanya diganti lagi menjadi Abdullah. Sebutan Abu Bakar karena beliau adalah orang yang sejak awal percaya kepada Nabi Muhammad dan akhirnya termasuk orang yang per-

1 G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Dalam Islam*, trans. Hasan Ilyas (Bandung: Mizan Pustaka, 1980), 23.

2 Laila Ahmed, *A Border Passage: From Cairo to Amerika-A Womens Journey* (New York: The Penguin Group, 2000), 89.

tama masuk Islam. Tambahan gelar berupa al-Shiddiq karena dia orang yang pertama percaya terhadap peristiwa *isra'* dan *mi'raj* Nabi Muhammad.³ Abu Bakar adalah salah seorang sahabat senior yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad. Dia seringkali mendampingi Nabi Muhammad dalam hal-hal yang penting. Karena itu, Nabi Muhammad sangat percaya kepadanya, bahkan seringkali menggantikan peran-peran Nabi Muhammad, baik urusan keagamaan maupun urusan pemerintahan selama di Madinah.

Karena kedekatan ini, para sahabat sepakat bahwa di antara para sahabat senior yang pantas mengganti kepemimpinan paska Nabi Muhammad wafat, tidak lain adalah dirinya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya aturan secara tertulis maupun perintah langsung dari Nabi Muhammad. Para sahabat nabi akhirnya mengambil isyarat berupa sebuah mandat yang diterima Abu Bakar menjelang Nabi SAW wafat untuk menjadi pengganti imam shalat. Sesuatu menjadi tanda tanya mandat tersebut, adakah beliau juga menunjuknya sebagai pemimpin umat?⁴

Saat itu Abu Bakar berseru: “Saya akan menyetujui salah seorang yang kalian pilih dari dua orang ini.” seraya menunjuk Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Namun keduanya menolak dan berkata: “Kami tidak bisa melebihi diri kami daripada engkau dalam hal ini, engkaulah yang paling baik di antara kami.” Pada saat Abu Bakar dipilih secara bulat oleh tim formatur atau *ahlu halli wa al-Aqdi*, beliau berkutbah. Di antara penggalan kalimat yang terkenal diucapkannya adalah sebagai

3 Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikhul Islam: Al-Siyasi al-Din-al-Saqafi al-Ijtima'i*, 9th ed. (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1979), 205.

4 S. Khuda Bakhsh, *Politik Islam* (Delhi: Idarah Al-Adabi, n.d.), 11.

berikut:

“Wahai manusia! Sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu percayakan, padahal aku bukan orang yang terbaik di antara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kamu adalah orang kuat bagiku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat di antara kamu adalah lemah bagiku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah. Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpakan atas mereka suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan Rasul-Nya, sekali-kali janganlah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu.”⁵

Akhirnya semua golongan memilih Abu Bakar al-Shiddiq. Mereka menganggap beliau sebagai sosok yang bijaksana serta dapat diterima semua golongan. Walaupun Abu Bakar hanya memimpin sebagai khalifah selama 2 (dua) tahun saja, tetapi, kepemimpinannya sangat berarti dalam membawa keberlangsungan dakwah Islam. Dalam kurun waktu selama 2 (dua) tahun, dikatakan kepemimpinan Abu Bakar dimaknai sebagai era transisi dari Nabi Muhammad menuju kepada dirinya terus kepada penerusnya yakni Umar bin Khattab.

Kelebihan sosok Abu Bakar lainnya adalah sikap keadilannya terhadap setiap hak seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sejarah, Abu Bakar dikenal sebagai seorang pemimpin yang berijtihad di dalam mengambil hukum yang belum ada ketentuan selama era Rasulullah. Salah satu sikap

⁵ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 77–78.

tegas Abu Bakar adalah menentukan seseorang nenek untuk mendapatkan hak warisan. Padahal di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara detail. Abu Bakar tidak menemukan ketentuannya dalam al-Qur'an kemudian ia bertanya kepada sahabat. Salah seorang sahabat bernama al-Mughirah ibn Syu'bah mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda; *"Berilah seorang nenek seperenam dari harta warisan."* Riwayat al-Mughirah ibn Syu'bah ini dikuatkan oleh Muhammad ibn Musalamah. Dan itulah yang menjadi keputusan Abu Bakar.⁶

2. Kemajuan dan Jasa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq

Pada era kepemimpinan Abu Bakar memang diuji dengan munculnya berbagai pembangkangan, bahkan pemberontakan. Karena itulah, era Abu Bakar disebut dengan era transisi. Era transisi ini sangat penting bagi keberlanjutan era berikutnya. Di sini peran Abu Bakar dapat membawa era transisi dengan baik, terutama dalam mengatasi berbagai gejolak politik yang mengancam eksistensi umat Islam paska ditinggalkan oleh Nabi Muhammad. Jika saja Abu Bakar tidak berhasil dalam mengatasi krisis kepemimpinan paska wafatnya Nabi Muhammad, bisa saja perjuangan Nabi tinggal kenangan sejarah saja. Dalam sejarah tercatat dengan baik, di antara bentuk pembangkangan dan pemberontakan adalah sebagai berikut:

a. Menghadapi Kaum Murtaḍ

Tugas Abu Bakar selama tahun pertama sebagai khalifah

⁶ Ali Hamzah, "Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Ijtihad Abu Bakar al-Shiddiq," *Jurnal Islamika* 14, no. 1 (2014): 73.

adalah menghentikan kekuatan politik yang berusaha keluar dari kesepakatan Piagam Madinah yang mengatur pola hidup bermasyarakat dan bernegara selama di Madinah. Dalam bahasa agama, keberadaan kelompok pemberontak ini disebut juga dengan istilah orang-orang murtad. Selain itu, munculnya seseorang yang mengklaim dirinya sebagai nabi (palsu). Di luar ini dijumpai beberapa kabilah yang berusaha keluar dari perjanjian, lalu melakukan pemberontakan. Semua ini terjadi paska Nabi Muhammad wafat .Mereka beranggapan bahwa perjanjian yang disepakati dengan Nabi Muhammad berakhir bersama wafatnya beliau.⁷

Situasi ini membuat sahabat lain mengusulkan agar Abu Bakar al-Shiddiq menunda pengiriman pasukan Usamah bin Zaid. Melihat situasi ini Abu Bakar mengambil langkah-langkah strategis dengan menghentikan pemberontakan mereka. Abu Bakar akhirnya menunjuk beberapa sahabat untuk menjadi pemimpin di dalam melawan kelompok-kelompok kekuatan politik mapun kekuatan berkedok agama (murtad). Beberapa perlawanan kelompok politik dan kaum murtad dipimpin oleh tokoh-tokoh sebagai berikut:

Aswad al-Ansi

Ia memimpin suku Badui di Yaman dan berhasil merebut Najran dan San'a. Namun ia terbunuh oleh gubernur Yaman. Abu Bakar mengirimkan Zubair bin Awwam untuk menghancurkan mereka. Tapi sesampainya Zubair di sana, Aswad al-Ansi telah terbunuh, dan pasukan Islam kembali berhasil menguasai

⁷ P. Sugeng Sugiharto, *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 22.

Yaman.

Tulaiha bin Khuwalud al-Asadi

Ia mengklaim dirinya sebagai Nabi. Pengikutnya berasal dari Bani Asad, Bani Gatafan dan Bani Amir. Abu Bakar mengirimkan pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid. Pertempuran terjadi di dekat sumur Buzakhah, dan pasukan Islam berhasil mengalahkan mereka.

Malik bin Nuwairah

Ia pemimpin Bani Yarbu' dan Bani Tamim. Sepeninggal Nabi SAW mereka tidak mengakui Islam. Pasukan Khalid bin Walid lalu bergerak menuju perkampungan mereka. Dalam pertempuran ini Malik bin Nuwairah terbunuh, dan pengikutnya tercerai-berai.

Musailamah al-Kadzab

Musailamah al-Kadzab mengaku dirinya sebagai nabi. Ia didukung Bani Hanifah di Yamamah. Mereka berhasil menyusun pasukan besar berkekuatan 40.000 orang. Abu Bakar mengirim pasukan yang dipimpin Abu Jahal dan Syurahbil bin Hasanah.

Pada mulanya pasukan Islam terdesak, tapi pasukan bantuan segera datang di bawah pimpinan Khalid bin Walid, pasukan Musailamah al-Kadzab berhasil dikalahkan. Perang ini merupakan perang terbesar di antara beberapa perang melawan kaum murtad. Perang ini sering disebut dengan perang Yamamah. Perang ini tidak diikuti oleh laki-laki saja terdapat perempuan yang ikut dalam perang ini seperti Nusaibah binti Ka'b dan Ummu Umar-

ah yang berangkat ke Yamamah bersama kaum muslimin memberangus Musailamah (Ziyadah, 2001 : 199).⁸

Sajjah ibn Haris

Nabi palsu lainnya adalah Sajjah ibn Haris dia adalah seorang wanita dari Arabia tengah. Gerakan ini berhasil dilumpuhkan pada masa kepemimpinan Abu Bakar dan Sajjah selamat dan kembali kepada ajaran Islam.⁹

b. Perluasan Wilayah Islam

Setelah perang melawan kekuatan politik dan kaum murtad, Abu Bakar harus dihadapkan kepada pilihan sulit, yakni harus kembali berperang dengan melawan Persia dan Byzantium. Kedua kekaisaran itu saling memerangi satu sama lain. Dalam kondisi terjadi peperangan di antara dua imperium besar ini, secara politik menguntungkan Islam dalam melakukan penetrasi dakwah Islam ke dalam dua imperium besar ini. Berbeda konteksnya apabila kedua imperium ini tidak terjadi peperangan satu dengan lainnya, maka, penaklukan terhadap kedua imperium ini akan membutuhkan biaya peperangan yang tidak ringan.

Menghadapi Persia

Persia menguasai wilayah yang luas. Sejumlah kabilah Arab tunduk di bawah kekuasaan mereka. Abu Bakar mengirim

⁸ Marzuki Marzuki and Suharno Suharno, "KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN MASA KHULAFUR RASYIDIN (SUATU KAJIAN HISTORIS)," *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, no. 1 (2008): 90, accessed November 6, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5021>.

⁹ Refileli Refileli, "PERADABAN ISLAM PERIODE AL-KHULAFU' AL-RASYIDIN," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 1, no. 1 (June 21, 2016): 6.

dua panglima untuk menundukkan wilayah tersebut, yaitu Khalid bin Walid dan Musanna bin Harisah. Mereka mampu menguasai Hirah dan beberapa kota lainnya. Peperangan dihentikan setelah Abu Bakar memerintah Khalid untuk membantu pasukan Muslim yang mengalami kesulitan melawan pasukan Byzantium yang sangat besar di Suriah. Lalu Komando pasukan dipegang Musannah bin Harisah.

Menghadapi Byzantium

Kekaisaran Byzantium disebut juga Romawi Timur. Pada saat itu kekaisaran Romawi pecah menjadi dua, yaitu Romawi Barat yang berpusat di Roma dan Romawi Timuryang berpusat di Konstantinopel. Untuk menghadapi mereka, Abu Bakar mengirim beberapa pasukan yaitu:

Pasukan Yazid bin Abu Sufyan ke Damaskus, pasukan Amru bin Ash ke Palestina, pasukan Syurabbil bin Hasanah ke Yordania, dan pasukan Abu Ubaidah ke Hims. Empat pasukan ini lalu dibantu Khalid bin Walid yang bertempur di front Syria.¹⁰

Saat itu pasukan Islam berjumlah 18.000 orang, sedangkan pasukan Romawi berjumlah 240.000 orang. Menghadapi jumlah pasukan yang begitu besar, mereka mengalami kesulitan. Kemudian Abu Bakar memerintah Khalid bin Walid agar berangkat menuju Syam (Syria). Khalid bin Walid melakukan perjalanan bersejarah selamadua hari melewati padang sahra yang belum pernah dilewatinya. Lalu ia segera bergabung dengan pasukan muslim yang ada di sana.

10 Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 71–72.

Akhirnya pertempuran pecah di pinggir sungai Yarmuk. Oleh karena itu, perang ini disebut Perang Yarmuk. Saat perang tengah berkecamuk, datang kabar bahwa Abu Bakaral-Shiddiq meninggal, dan digantikan Umar bin Khattab. Khalid bin Walid lalu digantikan Abu Ubaidah bin Jarrah. Perperangan ini akhirnya berhasil dimenangkan pasukan Islam dan menjadi kunci utama runtuhnya kekuasaan Byzantium di tanah Arab.¹¹

Abu Bakar menjelang wafatnya memberi Aisyah tanggung jawab mengatur dana dan kekayaan publik, dan membagi-bagikan kekayaannya kepada para pihak yang membutuhkan finansial untuk survavilitas kehidupan mereka.¹² Sikap Abu Bakar ini dapat dipahami sebagai kebijakan politik kenegaraan yang menghargai setiap warga Negara yang memiliki kemampuan dan kontribusi bagi Negara bagi pengelolaan asset Negara untuk kepentingan masyarakat.

B. Masa Pemerintahan Umar bin Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Nafil bin Abd al-Uzza bin Rabah bin Ka'ab bin Luay al- Quraisy. Silsilah Umar bertemu dengan Rasulullah pada kakek ketujuh, sedangkan dari pihak ibunya pada kakek keenam. Umar dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum perang Fijar, tetapi menurut Ibn Atsir dia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Nabi Muhammad. Hal ini berarti beliau lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad s.a.w. Dia fasih berbicara, tegas dalam

¹¹ Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*.

¹² M. Hadi Masruri, "Peran Sosial Perempuan Dalam Islam: Kajian Historis-Normatif Masa Nabi Dan Khulafaur Rasyidin," *Jurnal kesetaraan dan keadilan gender* 7, no. 2 (January 2002): 32–33.

menyatakan pendapat dan membela yang hak.¹³

Semasa kecil dia mengembala kambing ayahnya dan berdagang ke negeri Syam. Jika terjadi perang antara suku, dia selalu diutus sebagai penengah. Umar masuk Islam pada tahun kelima dari kerasulah Nabi Muhammad s.a.w. Setelah masuk Islam dia menolak menyembunyikan ke-Islamannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah berdo'a: "*Ya Allah muliakanlah Islam dengan salah seorang dua lelaki ini, yaitu 'Amr bin Hisyam dan Umar bin Khaththab.*" Doa Nabi Muhammad dikabulkan Allah dengan Islamnya Umar. Bersamaan dengan Islamnya Umar, masuk Islam pula paman Nabi Hamzah ibn Abdul Muththalib.

Umar bin Khattab adalah khalifah ke-2 dalam sejarah Islam. pengangkatan umar bukan berdasarkan konsensus tetapi berdasarkan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Abu Bakar. Hal ini tidak menimbulkan pertentangan berarti di kalangan umat Islam saat itu karena umat Muslim sangat mengenal Umar sebagai orang yang paling dekat dan paling setia membela ajaran Islam. Hanya segelintir kaum, yang kelak menjadi golongan Syi'ah, yang tetap berpendapat bahwa seharusnya Ali yang menjadi khalifah. Umar memerintah selama sepuluh tahun dari tahun 634 hingga 644.¹⁴

Umar bin Khattab adalah pahlawan Qurais dan salah seorang dari pemimpin mereka yang terkemuka. Dia masuk Islam pada tahun ke-6 dari kenabian dan keIslaman, maka ber-

13 Hasan, *Tarikhul Islam: Al-Siyasi al-Din-al-Saqafi al-Ijtima'i*, 401–402.

14 Ahmad Usairy (Al), *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar, 2002), 152.

tambahlah kekuatan Islam. Ia terkenal sebagai pemberani dan pahlawan dalam memperjuangkan kebenaran, sehingga masuknya ke dalam agama Islam tidak disembunyi-sembunyikan, karena dia percaya bahwa tidak seorangpun di antara orang Qurais yang berani menentangnya.

Sosok Umar Ibn Khattab secara luas dikenal sebagai pemimpin yang tegas, keras, cerdas, dan berwibawa. Walaupun demikian, kekerasan dan ketegasan seorang Umar tidak menegasikan pendapat para sahabat yang lain, termasuk perempuan. Dalam catatan sejarah seorang Umar Ibn Khattab pernah didebat oleh seorang perempuan. Karena pendapat perempuan dimaksud memang logis dan rasional, Umar pun menerima sembari menghormati pendapat seorang perempuan dimaksud. Adalah Asma binti Umais menghadap kepada Umar yang di kalangan bangsa Arab waktu itu ditakuti oleh para laki-laki. Suatu saat Umar berkata: “Kami lebih dahulu hijrah dari pada kalian, karena itu kami lebih berhak Rasulullah SAW, dari pada kalian.” Mendengar itu, Asma marah lalu berkata;

“Demi Allah, kalian bersama Rasulullah memberi makan orang lapar dan menasehati orang yang bodoh di antara kamu. Sementara, kami berada di suatu negeri yang jauh (dari Rasul jika dilihat dari segi keturunan) dan benci (terhadap Islam) ketika kami di Habsyah. Semua itu dilakukan demi mencari ridha Allah dan Rasul-NYA. Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum hingga saya menyampaikan apa yang kamu ucapkan itu kepada Rasulullah. Kami diganggu dan ditakut-takuti, dan saya akan menuturkan itu kepada Nabi dan bertanya kepada beliau. Demi Allah, saya tidak berdusta, menyimpang, atau menambah-nambahnya...,” (Bukhari Muslim),¹⁵

15 Bukhari, Kitab: Peperangan, bab: Perang Khaibar, jilid 9, hal. 24. Muslim, kitab: Keutamaan-keutamaan para Sahabat, bab: Di antara keutamaan Ja'far bin Abu Thalib dan Asma binti Umais

Pertemuan dan aktivitas Asma binti Abu Bakar telah membuahkann pemikiran dan jiwa social yang matang, sehingga Asma mampu berdialog dengan Umar seputar masalah-masalah ilmiah. Bahkan Ibnu Abbas menyarankan kepada para sahabat untuk bertanya kepada Asma, khususnya seputar masalah sunnah, khususnya perkara yang didebatkan oleh para sahabat.¹⁶

Karena itu, secara umum, periode khalifah yang kedua, yakni Umar Ibn Khattab, dikenal sebagai khalifah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bahkan nilai-nilai demokratis. Hal ini terbukti dengan penerimaan Umar Ibn Khattab yang menerima secara terbuka terhadap kritik yang disampaikan oleh Asma binti Umais di atas. Periode Umar Ibn Khattab ini diagungkan oleh banyak kalangan sebagai periode yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan masyarakat.¹⁷ Keadilan ini dirasakan, baik bagi kalangan laki-laki maupun perempuan. Bentuk keadilan dan sikap demokratis Umar Ibn Khattab dibuktikan dengan beberapa kali bertanya kepada Asma binti Umaiz terkait dengan tafsir mimpi maupun meriwayatkan hadis darinya.¹⁸

1. Pengangkatan Umar bin Khattab Sebagai Khalifah

Umar Ibn Khattab diangkat sebagai khalifah atas pilihan

beserta angkatan lautnya, jilid 7, hal. 172.

16 Abdul Ahlim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insasi Press, 1990), 36.

17 Muhammed Abu Nimer, *Nir Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2003), 62.

18 Muhammad Ibrahim Salim, *Perempuan-Perempuan Mulia Di Sekitar Rasulullah* (Jakarta: Gema Insasi Press, 2002), 92.

Abu Bakar al-Shiddiq. Fenomena pemilihan Umar Ibn Khattab berbeda dengan ketiga khalifah yang lain, termasuk Abu Bakar ash-Shiddiq sendiri, yang dipilih oleh dewan para sahabat yang dikenal dengan istilah *akhlū al-Hallī wa al-Aqdi* semacam lembaga legislative atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam konteks pemerintahan modern. Sebelum Abu Bakar meninggal pada tahun 634 M menunjuk Umar ibn Khattab sebagai penggantinya.¹⁹ Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk Umar bin Khattab menjadi khalifah. *Pertama*, kekhawatiran-peristiwa yang sangat menegangkan di Tsaqifah Bani Sa'idah yang nyaris menyeret umat Islam ke jurang perpecahan akan terulang kembali, bila ia tidak menunjuk seseorang yang menggantikannya. *Kedua*, kaum Anshar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah. *Ketiga*, umat Islam pada saat itu baru saja selesai menumpas kaum murtad dan pembangkang. Sementara sebagian pasukan mujahidin sedang bertempur di luar kota Madinah melawan tentara Persia di satu pihak dan tentara Romawi di pihak lain.

Penunjukan Abu Bakar terhadap Umar yang dilakukan pada saat Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada masa jabatannya merupakan suatu yang baru, tetapi Abu Bakar juga tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain Abdur Rahman bin Auf, Ustman bin Affan, dan Asid bin Hadhir. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya pada Umar secara objektif. Setelah itu, hasil konsulta-

¹⁹ Machnun Husein, *op. cit.*, h. 120.

sijuga ditawarkan kepada kaum muslimin yang sedang berkumpul di Masjid Nabawi. Dalam pertemuan tersebut, kaum muslimin menerima dan menyetujui orang yang telah dicalonkan Abu Bakar. Setelah Abu Bakar mendapat persetujuan kaum muslimin atas pilihannya, ia memanggil Ustman bin Affan untuk menuliskan teks pengangkatan Umar bin Khattab. Berikut ini adalah teks pernyataannya:

“Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah pernyataan Abu Bakar, -Khalifah penerus kepemimpinan Muhammad– Rasulullah s.a.w., saat dia mengakhiri kehidupannya di dunia dan saat dia memulai kehidupannya di akhirat. Dalam keadaan dipercayai oleh orang kafir dan ditakuti oleh orang durhaka, sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Kaththab, sebagai pemimpin kalian; bahwasanya dia adalah orang baik dan adil. Hal ini sejauh sepengetahuan dan penilaian diriku tentang dia. Bilamana ternyata dikemudian hari dia seorang pendurhaka dan zhalim, sungguh aku tidak pernah tahu akan hal yang bersifat ghaib. Sungguh aku bermaksud baik dan segala sesuatu tergantung atas apa yang dilakukan..”²⁰

Dengan demikian, Penetapan Umar sebagai khalifah ditulis pada suatu piagam pengangkatan. Pengangkatan Umar ini bermaksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam di kemudian hari. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat dan mereka secara beramai-ramai membai'at Umar sebagai khalifah kedua dalam usia 53 tahun. Kemudian Umar memperkenalkan istilah “Amirul Mukminin” (komandan orang-orang yang beriman) bukan khalifah.

20 Hasan, *Tarikhul Islam: Al-Siyasi al-Din-al-Saqafi al-Ijtima'i*, 409–410.

2. Kemajuan pada Masa Pemerintahan Umar bin Khattab

Pada zaman Umar bin Khattab banyak diwarnai dengan ekspansi pembebasan negeri-negeri, perkembangan daulah Islam, serta penerapan peraturan-peraturan dalam suatu pemerintahan. Pemikiran khalifah Umar bin Khattab khususnya dalam peradilan yang masih berlaku sampai sekarang dikutip M. Fauzan,²¹ sebagai berikut:

Kedudukan lembaga peradilan, memahami kasus persolan, baru memutuskannya samakan pandangan Anda kepada kedua belah pihak dan berlaku adillah, kewajiban pembuktian, lembaga damai, penundaan persidangan, kebenaran dan keadilan adalah masalah universal, kewajiban menggali hukum yang hidup dan melakukan penalaran logis, orang Islam haruslah berlaku adil, larangan bersidang ketika sedang emosional.

Selain itu, Umar bin Khattab sangat berhati-hati dalam memegang amanah jabatan. Ia tidak berani melakukan penyelewengan dalam bentuk apapun. Suatu hari di dalam pidatonya Umar berkata, “Tuan-tuan janganlah memberi mahar melebihi 40 uqiyah! Barangsiapa yang melebihinya, maka kelebihanannya akan saya masukkan baitul mal.” Tidak terima dengan kalimat itu, tiba-tiba berdirilah seorang wanita yang menyangkal ditengah pidato khalifah, “Wahai amirul mukminin, anda tidak berhak berbuat demikian. Mengapa engkau membatasi mahar padahal Allah tidak membatasinya? Bukankah Allah berfirman

21 M Fauzan, *Pokok-Pokok Hukum Acara Perdata Peradilan Agama Dan Mahkamah Syar'iyah Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2005), 93–94.

yang artinya, ‘Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada seorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikitpun darinya’” (Qs. An-Nisa ayat 20)

Umar bin Khattab tidak marah ataupun tersinggung mendapat protes itu. Ia justru bersyukur kepada Allah karena rakyatnya berani menegur dan meluruskan kesalahannya. Ia lantas beristighfar dan berkata “wanita itu benar dan Umar salah” akhirnya Umar membatalkan kebijakannya dalam membatasi mahar yang tadi telah disepakati.²²

a. Ekspansi Pembebasan Negeri-negeri

Selama sepuluh tahun pemerintahan Umar, sebagian besar ditandai oleh penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh Islam ke luar Arab. Umar telah berhasil membebaskan negeri-negeri jajahan Imperium Romawi dan Persia yang dimulai dari awal pemerintahannya.

Faktor-faktor yang membelakangi timbulnya konflik antara umat Islam dengan bangsa Romawi dan Persia yang pada akhirnya mendorong umat Islam mengadakan penaklukan negeri Romawi dan Persia, serta negeri-negeri jajahannya karena; *pertama*, bangsa Romawi dan Persia tidak menaruh hormat terhadap maksud baik Islam; *kedua*, semenjak Islam masih lemah, Romawi dan Persia selalu berusaha menghancurkan Islam; *ketiga*, bangsa Romawi dan Persia sebagai negara yang subur dan terkenal kemakmurannya, tidak berkenan menjalin hubungan perdagangan dengan negeri-negeri Arab; *keempat*, bangsa

22 Buku cosma

Romawi dan Persia bersikap ceroboh dan menghasutsuku-suku Badui untuk menentang pemerintahan Islam dan mendukung musuh-musuh Islam; dan *kelima*, letak geografis kekuasaan Romawi dan Persia sangat strategis untuk kepentingan keamanan dan pertahanan Islam.

Tindakan pertama Umar bin Khattab untuk menghadapi kekuatan Romawi-Persia adalah mengutus Saad bin Abi Waqqas untuk menaklukkan Persia dan menunjuk Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menggantikan Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi yang sedang menghadapi kekuatan Romawi di Syiria. Pasukan yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas berhasil menerobos pintu gerbang kekuatan Persia. Pertempuran antara keduanya tidak dapat dielakkan lagi maka terjadilah pertempuran lain di Qadisiyah pada tahun 635 M./14 H. Dalam pertempuran ini, pihak Persia berhasil dipukul mundur oleh kekuatan Islam-Arab yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas.

Pada tahun 637 M./14 H Persia bermaksud membalas kekealahannya, sehingga terjadi peperangan di Jakilah. Namun, maksud tersebut tidak dapat berwujud, bahkan pasukan Persia terdesak dan kota Hulwan dikuasai juga oleh pasukan Islam-Arab. Pertempuran ini terjadi di Nahawan pada tahun 642 M/ 21 H.

Dalam pertempuran ini, pasukan Persia bisa ditundukkan secara mutlak. Dengan begitu, seluruh wilayah kekuasaan menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan Islam.

Kota Damaskus, salah satu pusat Syiria yang terpenting, jatuh ke tangan pasukan Islam-Arab pada tahun 635 M/14 H di bawah komando Abu Ubaidah. Ketika Romawi (Byzantium) memutuskan

untuk melakukan serangan balasan secara besar-besaran terhadap para penyerang, pasukan Abu Ubaidah mampumenghadapinya dengan kekuatan penuh pada pertempuran Yarmuk pada tahun 16 H/631 M.

Sebagaimana di rilis dalam *tarikh al-thabari* (al thabari, 2000: 338) terdapat sekelompok orang perempuan bertempur sangat hebat dalam perang tersebut termasuk di dalamnya putri abu sufyan juwairiyah beserta ibunya hindun binti ‘uqbah yang telah memeluk Islam dan menjadi ibu gubernur syam. Dalam perang yarmuk hindun menonjol dalam peperangan itu dengan seruan “gempurlah orang-orang tak berkhitan itu dengan pedang pedang kalian!”²³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, kekuatan dua adikuasa dunia dapat diruntuhkan. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan sejarah Islam.²⁴

b. Pengaturan Pemerintahan

Pembagian Daerah Pemerintahan

Karena perluasan wilayah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Pemerintahannya diatur menjadi 8 wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir.²⁵

Buah dari pembebasan negeri sekitar pada zamankhalifah

23 Ibid h. 33-34

24 *Ibid.*,h. 3.

25 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997), 37.

Umar bin Khattab adalah luasnya daerah kekuasaan khilafah Islamiyah. Sebagian besar daerah kerajaan Persia dan kerajaan Romawi Timur jatuh ke tangan Islam. Oleh sebab itu, Umar bin Khattab berusaha mengatur negara dengan sekian urusan dan luasnya serta meratakan keadilan di seluruh pelosok negeri.

Umar bin Khattab membagi Daulah Islam kepada beberapa wilayah atau provinsi. Beberapa kota besar didirikan, dan pada beberapa daerah yang luas dibuat ibu kota baru, seperti Kufah, Bashrah (di Irak) dan Fusthath (di Mesir).

Demikian banyaknya penerimaan negara, sehingga di luar biaya rutin negara, masih tersisa untuk memberi tunjangan kepada warga negara, sehingga di masa Umar rakyat mendapat tunjangan dari negara. Dewan menetapkan tunjangan itu berdasarkan cepat lambatnya seseorang masuk Islam dan kegiatannya dalam perang. Tunjangan tertinggi diperoleh istri Nabi, Aisyah sebanyak 12.000 Dirham, yang terendah adalah wanita dan anak-anak antara 200-600 Dirham. Semuanya diberikan satu kali untuk satu tahun. Sungguh pun Umar menjadi kepala negara dari suatu negara terbesar saat itu, tetapi ia tetap hidup sederhana. Ia hanya memiliki sehelai kemeja dan sebuah mantel, serta tidur di atas dedaunan korma. Ia dikenal adil dan bijaksana. Sehingga para sejarawan sepakat menyebutnya “Khalifah Yang Terbesar Sesudah Nabi”.²⁶

²⁶ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 75–76.

Pemimpin yang Teliti

Umar bin Khattab adalah khilafah pertama yang menyusun undang-undang *Hisbah*, yaitu peraturan yang mengawasi urusan pasar, menjaga adab sopan-santun, mengawasi timbangan dan ukuran supaya tidak ada penipuan. Kebersihan jalan juga tidak lepas dari perhatiannya, dan segala urusan yang berhubungan dengan kepentingan umum, yang menjadi urusan pejabat kota (Jawatan Pekerjaan Umum sekarang).

Suatu Umar bin Khattab wafat, salinan naskah al-Qur'an, yang sebelumnya berada di tangan Abu Bakar dan kemudian dipegang oleh Umar bin Khattab, dipercayakan kepada Hafsa untuk disimpan (Ibn Sa'ad, 1990:195)

C. Masa Pemerintahan Ustman bin Affan

Nama lengkapnya adalah Ustman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abdul Manaf, dari suku Quraisy. Lahir tahun 576 M, enam tahun setelah penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah atau setelah kelahiran Rasulullah SAW. Ibu Ustman bin Affan adalah Urwy bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi asy-Syams bin Abdul Manaf. Ustman bin Affan masuk Islam di usia 30 tahun atas ajakan Abu Bakar. Ia pernah menjadi sekretaris Rasulullah SAW yang menuliskan wahyu, dan di zaman Abu Bakar menjadi penasihat Khalifah. Ustman dinikahkan Nabi dengan puterinya Rukaiyah bin Muhammad. Ustman tercatat sebagai orang yang pertama memimpin hijrah bersama isterinya ke

Habsyi untuk kemudian hijrah pula ke Madinah.²⁷

Ustman bin Affan juga terkenal dengan kesalehan dan kejujurannya dalam agama. Dia pernah menafkahkan sebagian besar hartanya untuk memajukan Islam. Dia disayangi Nabi SAW sampai dikawinkan dengan putrinya Ruqayyah. Setelah Ruqayyah-wafat dikawinkan dengan putrinya yang lain, yaitu Ummi Kulstum.²⁸ Oleh sebab itu, Ustman bin Affan digelari Dzun Nurraïn yang artinya pemilik dua cahaya, dan pernah hijrah dua kali, yaitu ke Habasyah dan Madinah.

Perlu dicatat bahwa Utsman selalu ikut dalam berbagai perang, kecuali perang Badar, karena dia sibuk menemani dan merawat isterinya Rukaiyah yang sedang sakit sampai wafat dan dimakamkan pada hari kemenangan kaum muslimin. Kemudian Utsman dinikahkan Rasulullah dengan puterinya Ummu Kalsum, itulah sebabnya dia digelari *Dzunnurain*.²⁹

1. Pengangkatan Ustman bin Affan Sebagai Khalifah

Sebelum meninggal, Umar telah memanggil tiga calon-penggantinya, yaitu Ustman, Ali, dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Dalam pertemuan dengan mereka yang dilakukan secara bergantian, Umar berpesan agar penggantinya tidak mengangkat kerabat sebagai penjabat. Di samping itu, Umar telah membentuk Dewan Formatur yang bertugas memilih penggantinya kelak. Dewan Formatur yang dibentuk Umar berjumlah enam orang. Mereka adalah Alibin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Sa'ad bin Abi

27 Hasan, *Tarikhul Islam: Al-Siyasi al-Din-al-Saqafi al-Ijtima'i*, 480.

28 Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, trans. Ghufuron Amas'adi (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 122.

29 Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, 84.

Waqqash, AbdurRahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah.

Mekanisme pemilihan Khalifah ditentukan sebagai berikut:

Pertama, yang berhak menjadi khalifah adalah yang dipilih oleh anggota formatur dengan suara terbanyak. *Kedua* apabila hasil tertinggi berimbang, Abdullah bin Umar yang berhak menentukannya. *Ketiga*, apabila campur tangan Abdullah bin Umar tidak diterima, calon yang dipilih oleh Abdur Rahman bin Auf harus diangkat menjadi Khalifah.

Langkah yang ditempuh oleh Abdur Rahman setelah Umar-wafat adalah meminta pendapat pada anggota Dewan Formatur secara terpisah untuk membicarakan calon yang tepat untuk diangkat menjadi Khalifah. Hasilnya memunculkan dua kandidat, yaitu Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Saat diadakan penjajagan suara di luar Sidang Formatur yang dilakukan oleh Abdur Rahman, terjadi sidang pemilihan. Ali dipilih oleh Ustman dan Ustman dipilih oleh Ali. Lalu Abdur Rahman bermusyawarah dengan masyarakat dan sejumlah pembesar di luar anggota Dewan Formatur. Ternyata, suara masyarakat telah terpecah menjadi dua, yaitu kubu Bani Hasyim yang mendukung Ali dan kubu Bani Umayyah yang mendukung Ustman. Lalu Abdur Rahman memanggil Ali dan Ustman untuk menanyakan pada mereka, -seandainya dipilih menjadi Khalifah, sanggupkah melaksanakan tugasnya berdasarkan al-Qur'an, sunnah Rasul dan kebijaksanaan dua Khalifah sebelumnya? Berdasarkan jawaban mereka, AbdurRahman menyatakan, bahwa Ustman sebagai Khalifah ketiga,

dan segerakan diadakan *bai'at*.³⁰

2. Visi dan Misi Khalifah Ustman bin Affan

Visi dan misi Ustman bin Affan dalam menjalankan kekhalifahannya, dapat dilihat dari isi pidatonya setelah dilantik menjadi khalifah ketiga Negara Madinah, ketika menerima jabatan sebagai berikut:

“Sesungguhnya kamu sekalian berada di negeriyang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka bersegerakan kamu berbuat baik menurut kemampuan kamu untuk menyongsong waktu akhir kami. Maka sampailah waktunya untuk saya berkhidmat kepadakamu setiap saat. Ingatlah sesungguhnya dunia ini diliputikepalsuan, maka janganlah kamu dipermainkan kehidupandunia dan janganlah kepalsuan mempermainkan kamu terhadap Allah. Allah berfirman: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, lalu tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. QS. al-Kahfi(18): 45”³¹

3. Kemajuan pada Masa Ustman bin Affan

Masa pemerintahan Ustman bin Affan termasuk yang paling lama bila dibanding dengan Khalifah lainnya, yaitu selama 12 tahun, 24-36 H/664-656 M. Awal pemerintahan Ustman kira-kira

30 Munawwir Syadzali, *op.cit.*, h. 27.

31 Abdul Wahid Najjar (al), *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 247-248.

6 tahun masa pemerintahannya penuh berbagai prestasi.

Perluasan pemerintahan Islam mencapai Asia dan Afrika, seperti daerah Herat, Kabul, Ghazni, dan Asia Tengah juga Amerika, Thunisia, Cyorus, Rhides dan bagian yang tersisa dari Persia dan berhasil menumpas pemberontakan yang dilakukan orang Persia.³² Di bidang sosial budaya, Ustman bin Affan telah membangun bendungan besar untuk mencegah banjir dan mengatur pembagian air ke kota, membangun jalan, jembatan, masjid serta memperluas masjid Nabi SAW di Madinah. Ustman bin Affan adalah khalifah pertama yang memperluas masjid Nabi SAW di Madinah dan al-Haram di Makkah.³³ Pembangunan berbagai sarana umum ini menunjukkan bahwa Ustman adalah Khalifah yang sangat memperhatikan kemaslahatan publik sebagai bentuk dari manifestasi kebudayaan sebuah masyarakat.

Karya besar monumental Khalifah Ustman adalah membukukan mushaf al-Qur'an. Pembukuan ini didasarkan atas alasan dan pertimbangan untuk mengakhiri perbedaan bacaan di kalangan umat Islam yang diketahui pada saat ekspedisi militer ke Amerika dan Azerbaijan. Pembukuan ini dilaksanakan suatu kepanitian yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit.

4. Haluan Politik Utsman Bin Affan

Ustman bin Affan mengangkat para wali (gubernur) dari kerabatnya. Hal ini dikarenakan kepercayaan Ustman bin Affan kepada mereka lebih besar dari pada ke orang lain yang bukan

³² Ibid., 3.

³³ Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1987), 150.

keluarganya. Adapun haluan ini diambil dengan harapan memperkuat persatuan Khalifah Islam dan menghindari perpecahan. Begitu pula beberapa jabatan tinggi di zaman Khalifah Ustman juga diangkat dari keluarganya, yaitu keluarga Bani Umayyah. Langkah inilah yang dianggap ganjil oleh beberapa sahabat. Termasuk cara-cara pembelanjaan negara menurut cara yang dipandang belum pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Maka tidak heran kalau siasat ini menyebabkan kemarahan dan kebencian sebagian umat Islam kepada dirinya dan kepada wali-walinya, apalagi di antara wali-wali itu memungut pajak terlalu tinggi semakin memperbesar kemarahan itu.³⁴

Setelah melewati masa yang penuh dengan prestasi, pada paruh terakhir, Khalifah menghadapi pemberontakan dan pembangkangan di dalam dan di luar negeri. Di dalam negeri, lebih berpusat pada kebijakan-kebijakan Khalifah yang nepotisme. Harta kekayaan umum hanya berputar pada kalangan keluarga, dan sikapnya tidak tegas terhadap sahabat utama. Adapun di luar negeri pemberontakan lebih banyak berasal dari negeri-negeri yang ditaklukkan, seperti Romawi dan Persia yang menambah dendam dan sakit hati karena sebagian wilayahnya telah diambil oleh kaum muslimin. Juga fitnah yang disebarkan oleh orang Yahudi dari suku Qainuqa dan Nadhir serta Abdullah bin Saba'. Pemberontakan dan pembangkangan ini menyebabkan tewasnya Khalifah pada tahun 35 H.

³⁴ *Tarikh Islam I* (Gontor: 1945, n.d.).

E. Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththalib bin Hasyim bin Abd al-Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai. Dia dilahirkan di Makkah sepuluh tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abd al-Manaf.

Abu Thalib dikenal mempunyai banyak anak. Ketika Makkah dilanda paceklik, Rasulullah mengajak pamannya Abbas untuk bersama-sama meringankan beban Abu Thalib dengan mengasuh sebagian di antara anaknya. Mereka berdua mendatangi Abu Thalib untuk menawarkan bantuan kepadanya, tawaran tersebut diterima Abu Thalib. Abbas mengambil Ja'far dan Rasulullah mengambil Ali.³⁵

Ali adalah putra Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Ali bin Abi Thalib termasuk golongan anak-anak yang pertama yang masuk Islam. Dia adalah keponakan dan juga menantu Rasulullah SAW (suami Fatimah az-Zahra Ra), serta anggota Dewan Syura yang diangkat Umar untuk memilih penggantinya. Ia telah ikut bersama Rasulullah SAW sejak bahaya kelaparan mengancam kota Makkah dan tinggal di rumahnya.³⁶ Pada saat Nabi SAW menerima wahyu pertama, Ali berumur 15 tahun. Demikian menurut A.M. Saban. Sedangkan menurut Mahmudunnasir, Ali berumur 9 tahun.

Ali dinikahkan Nabi dengan puterinya Fathimah binti Muhammad s.a.w. pada tahun ketiga hijrah, saat itu usia Ali dua puluh enam tahun. Dari hasil pernikahan itu, mereka dikurnia

³⁵ Hasan, *Tarikhul Islam: Al-Siyasi al-Din-al-Saqafi al-Ijtima'i*, 505.

³⁶ Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History* (India: Lohoti Fine Art Pres, 1981), 26.

Allah s.w.t. dua orang patera, yaitu Hasan dan Husein. Ali bersama Rasulullah turut dalam semua perang yang diikuti Nabi, kecuali hanya perang Tabuk yang tidak dapat diikuti Ali, karena saat itu dia dipercayakan Nabi menggantikan beliau di Madinah.

Mahmudunnasir selanjutnya menulis, bahwa Ali termasuk salah seorang yang baik dalam memainkan pedang dan pena. Bahkan ia dikenal sebagai seorang orator. Ia juga seorang yang pandai dan bijaksana, sehingga menjadi penasihat pada zaman khalifah Abu Bakar, Umar, dan Ustman.³⁷ Ia mengikuti hampir semua peperangan pada zaman Nabi SAW. Ia tidak sempat-membaiat Abu Bakar karena sibuk mengurus jenazah Nabi SAW. Keturunan Nabi Muhammad SAW pun berkelanjutan darinya.

Ali adalah calon khalifah terkuat karena banyak didukung para sahabat senior, bahkan para pemberontak kepada khalifah Ustman mendukungnya, termasuk Abdullah bin Saba'.³⁸ Tidak ada seorangpun yang bersedia dicalonkan. Saad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar tidak mendukungnya, meski kemudian Saad ikut kembali bersama Ali. Yang pertama kali membaiat Ali adalah Thalhah bin Ubaidillah diikuti Zubair bin Awam dan Saad bin Abi Waqqash. Kemudian diikuti banyak orang dari kalangan Anshar dan Muhajirin.³⁹ Asal mulanya, Ali menolak-pencalonandirinya, kemudian menerimanya demi kepentingan Islam pada tanggal 23 juni 656 M. Alasan penolakan Ali karena

37 Syuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 99.

38 Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History*.

39 M. A. Shahan, *Sejarah Islam Penafsiran Baru* (IAIN Walisongo, 1993), 600–750.

Ia selalu berpandangan bahwa ada orang yang lebih baik padanya.

1. Politik Ali bin Abi Thalib

Yang pertama dilakukan oleh Khalifah Ali adalah menarik kembali semua tanah yang dibagikan Khalifah Utsman kepada kaum kerabatnya kepada kepemilikan Negara dan mengganti semua gubernur yang tidak disenangi rakyat. Menurut pendapat-beliau, wali-wali yang diangkat Khalifah Ustman tidak layak dan-cakap mengurus masalah umat Islam, karena kedudukan Khalifah-belum kuat dan kokoh. Di antaranya Ibnu Amir penguasa Bashrah diganti Utsman bin Hanif, gubernur Mesir yang dijabat Abdullah diganti Qays, Mu'awiyah Gubernur Suriah juga diminta untuk meletakkan jabatan, tetapi menolak. Bahkan ia tidak mengakui kekhalifahan Ali.⁴⁰

2. Konflik dengan Aisyah

Saat rumah Utsman dikepung oleh pemberontak, Aisyah meninggalkan Madinah menuju Makkah. Setelah Utsman terbunuh, dia kembali lagi ke Madinah. Setelah dia ketahui bahwa Ali telah dibai'at menjadi khalifah, dia marah dan berkata: "Demi Allah! Sekali-kali ini tidak boleh terjadi, Utsman telah dibunuh secara aniaya, saya akan menuntut balas atas kematian Utsman". Jika Ali konflik dengan pembesar Quraisy karena dia hampir tidak pernah mengajak mereka bermusyawarah atau tidak mengindahkan nasehat mereka.

40 Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History*, 145.

Dengan Aisyah lain lagi halnya. Paling tidak ada dua faktor. *Pertama*, dulu waktu terjadi peristiwa Hadits Ifqi, Ali memberatkan Aisyah. Kedua, dulu Ali lama memberi bai'atnya kepada Abu Bakar, ayah Aisyah. Jadi menuntut bela atas kematian Utsman apakah didorong oleh kepiluan hatinya atas kematian Utsman atau faktor di atas. Hal ini menjadi sebuah teka-teki. Aisyah kembali ke Makkah, sementara Thalhah dan Zubeir yang telah mendapat izin dari Ali meninggalkan Madinah untuk melakukan umrah berangkat pula ke Makkah dan bergabung dengan Aisyah menentang Ali.⁴¹

Di Makkah juga telah berkumpul tokoh-tokoh pemerintah di masa Utsman, seperti Marwan bin Al-Hakam (menantu dan sekretaris Utsman), Abdullah bin Amir, gubernur Basrah yang dipecat Ali. Kini mereka semua bergabung dengan Aisyah. Aisyah menentang Ali karena dia menginginkan anak saudaranya Abdullah bin Zubeir (putera Zubeir yang sedang bergabung dengannya) diangkat menjadi khalifah. Dan Abdullah bin Zubeirlah yang mendorong Aisyah melanjutkan perjalanan, karena dia pun berambisi menjadi khalifah. Tidak salah kiranya kalau dikatakan Aisyah diperalat oleh Abdullah bin Zubeir untuk mencapai tujuan pribadinya.⁴²

Di Basrah, Aisyah didukung 20.000 orang karena Abdullah bin Amr yang kini bergabung dengan Aisyah, bekas gubernur Basrah yang pecat Ali. Sementara Ali berangkat ke Kufah didukung oleh para pemberontak yang telah membunuh Ut-

41 M. Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasyah Fi al-Daulah al-Arabiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1975), 287.

42 Ibnu Katssir, *Al-Kamil Fi al-Tarikh* (Beirut: Da'r al-Sadar, 1965), 195.

sman. Di Kufah, Ali dapat mengumpulkan pasukan sebanyak 10.000 orang.

Di suatu tempat bernama Huzaibah, kedua pasukan itu berhadap-hadapan. Ali berusaha menyelesaikan konflik itu secara damai. Ia menasehati supaya Aisyah dan para pengikut-pengikutnya mengurungkan niat mereka berperang. Nasehat Ali termakan oleh mereka. Kemudian diadakan perundingan, jika saja perundingan itu berhasil maka kaum muslimin akan terhindar dari bahaya perang.

Namun di pihak Ali terdapat orang-orang munafik, pengikut Abdullah bin Saba'. Mereka tidak ingin kedua golongan ini berdamai. Tanpa sepengetahuan Ali, pengikut-pengikut Abdullah bin Saba' ini memancing perkelahian dan dibalas oleh pengikut-pengikut Aisyah. Maka terjadilah pertempuran antara dua golongan kaum muslimin itu. Perang ini disebut perang Unta, karena Aisyah menunggang Unta, suatu peperangan yang pertama kali terjadi antara sesama kaum muslimin. Dan telah memakan korban lebih kurang 10.000 (sepuluh ribu) orang kaum muslimin, termasuk Thalhah dan Zubeir. Setelah Unta yang ditumpangi Aisyah dapat dibunuh, peperangan berhenti dengan kemenangan di pihak Ali. Tetapi Aisyah dihormati Ali, dan dipulangkannya ke Makkah dengan penuh kehormatan yang didampingi oleh saudara kandungnya Muhammad bin Abu Bakar yang ikut berperang di pihak Ali.

Menurut Ahmad Syalabi dan sebagian ahli sejarah, perang Jamal bukanlah perang membela kebenaran, tetapi karena keinginan dan nafsu dari Abdullah bin Zubeir, Thalhah, Zubeir

dan kebencian Aisyah kepada Ali. Dapat diketahui bahwa kedua orang ini sudah lama tidak berbaikan. Kebencian Aisyah disulut Abdullah bin Zubeir menghidupkan api peperangan agar keinginannya menduduki kursi khalifah dapat tercapai. Maka yang memikul tanggung jawab perang Jamal adalah mereka ini. Kemudian ditambah Ali yang tidak mampu menguasai pasukannya. Kalau dia menguasai mereka, pasti peperangan tidak akan terjadi.⁴³

3. Fitnah Perpecahan Umat Islam

Siasat Ali yang demikian membawa umat Islam menuju fase fitnah dan menjadi retak. Mereka terbagi menjadi 3 golongan:

- a. Golongan pendukung Ali bin Abi Thalib.
- b. Golongan yang menuntut atas kematian Ustman bin Affan (dikepalai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan).
- c. Golongan yang tidak setuju kedua-duanya yang dipimpin Thalhah, Zubair dan Aisyah.

Selain perpecahan tersebut juga terjadi peperangan pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib, di antaranya adalah:

a. Perang Unta

Muawiyah diganti sebagai gubernur Syam. Ali bin Abi Thalib menyiapkan pasukan untuk memerangnya. Saat akan berangkat ke Syam, datang berita bahwa orang Makkah telah keluar dari kelompok Ali (yang dikepalai Thalhah, Zubair dan Aisyah). Kare-

43 Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, 95–96.

namendengar berita itu Ali mengurungkan maksudnya untuk menyerang Syam. Akan tetapi ia berangkat ke kota Kufah, dan lalu terus ke Bashrah dengan membawa tentara 200.000 orang. Di Bashrah ia bertemu tentara Aisyah, lalu terjadi pertempuran yang terkenal dengan Waqi'atul Jamal. Kemenangan ada dipihak Khalifah Ali, sedangkan Thalhah dan Zubair terbunuh, dan Aisyah ditawan.

b. Bani Hasyim dan Bani Umayyah

Perselisihan antar umat Islam belum berakhir, sebab masih ada dua golongan yang bertentangan, yaitu partai Ali dan partai Muawiyah.

Partai Bani Umayyah terus menuntut Ali untuk mencaripembunuhan Ustman, tapi perhatian Ali dalam masalah ini tidak penuh sehingga mereka menuduh Ali terlibat atas pembunuhan Ustman bin Affan.

c. Laskar Ali dan Laskar Muawiyah

Muawiyah telah menguasai seluruh wilayah Syam. Hal ini terjadi karena adanya rasa sayang dan cinta mereka kepadanya.

d. Perang Siffin

Khalifah Ali mendengar kabar bahwa Muawiyah telah bersiap lengkap akan memerangnya. Jadi Ali segera mengerahkan pasukannya untuk menghadapi laju laskar Muawiyah di Siffin. Laskar Ali bertemu dengan Laskar Muawiyah, lalu terjadilah pertempuran dahsyat antara kedua laskar tersebut selama 40 hari. Amr bin al-Ash yang banyak berpengalaman dalam politik

dan perang melawan Romawi, dan berperang di pihak Mua'wiyah tidak mau melangkah ke belakang. Ia mengajukan siasat agar maksud pelarian Muawiyah diurungkan. Lalu Amr bin al-Ash menyuruh laskarnya menusuk Mushaf al-Qur'an dengan ujung pedang mereka, dan dinaikkan sebagai tanda hendak berdamai dengan tunduk kepada al-Qur'an.

Tentara Ali mendesak Ali untuk menghentikan perang. Ali bersikukuh hendak melanjutkan peperangan karena ia yakin perdamaian Muawiyah hanyalah tipu daya belaka. Namun pasukanya selalu mendesaknya berdamai, dengan terpaksa Ali menuruti kemauan pasukan untuk berdamai (*tahkim*). Dari pihak Ali Bin Abi Thalib diutus seorang ulama yang terkenal sangat jujur dan tidak cerdik dalam politik, yaitu AbuMusa al-Asy'ari . Sebaliknya, dari pihak Muawiyah bin AbiSofyan diutus seorang yang terkenal cerdik dalam berpolitik, yaitu Amr bin Ash.⁴⁴

Setelah kedua belah pihak sepakat mengadakan Majelis Tahkim yang akan memutuskan perselisihan itu, Ali mundurdengan tentaranya ke Kufah dan Laskar Muawiyah mundur ke Syam.

Setelah datang waktu Tahkim sesuai dengan perjanjian, para wakil dari kedua belah pihak berkumpul di Dummatul Jandal. Utusan Ali berjumlah 100 orang dikepalai oleh Abu Musa al-Asyari dan dari utusan Muawiyah juga berjumlah 100 orang yang dikepalai Amru bin al-Ash. Dengan siasat yang licik Amru bin al-Ash dapat mengalahkan Abu Musa.

Pada peperangan ini jatuh korban banyak. Di pihak Ali diperkirakan gugur 25.000 orang dan dari pihak Muawiyah gugur 45.000 orang.

44 Hasnah Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, vol. 2 (UI-Press, 1986), 32.

4. Wafatnya Ali bin Abi Thalib

Hasil perdamaian di Daumatul Jandal sangat mengecewakan hati umat Islam yang berpihak pada Ali. Khalifah Ali hendak bermaksud menyerang negeri Syam tempat kedudukan Muawiyah, tapi sebagian besar penduduk Iran tidak menghiraukannya lagi. Dalam pada itu, tiga orang kelompok Khawarij telah mengadakan pemufakatan jahat untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amr bin al-Ash.

Tiga orang Khawarij itu ialah Ibnu Muljam yang akan membunuh Ali, al-Barak yang akan membunuh Muawiyah dan Umar bin Bakir yang akan membunuh Amr bin al-Ash.

Ibnu Muljam berhasil atas usahanya membunuh Ali, akan tetapi niat kedua temannya untuk membunuh Muawiyah dan Amru bin al-Ash tidak berhasil dikarenakan keduanya sangat berhati-hati dalam menjaga dirinya. 17 Ramadhan tahun 40 H, Ali bin Abi Thalib wafat ditikam Ibnu Muljam. Ali wafat sesudah memerintah empat tahun sembilan bulan lamanya. Sepeninggal Ali bin Abi Thalib, maka umat Islam membaiai putranya Hasan bin Ali sebagai Khalifah.

Aisyah aktif menghimpun dukungan menentang suksesi Ali bin Abi Thalib. Aisyah tampil didepan masjid di Makkah, sambil mengenakan hijab berpidato menentang Ali bin Abi Thalib. Kontrofersi tentang suksesinya akhirnya melahirkan perpecahan antara kaum muslimin, yang kemudian mencapai puncaknya dalam perang Unta (Mauqif'at al-Jamal). Aisyah sendiri yang menjadi panglima perang mengatur siasat dan memimpin

pertempuran (AL-Thabari, 2000:11)⁴⁵

E. Kesimpulan

Khalifah Ar-Rasyidin adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Keempat khalifah tersebut dipilih bukan berdasarkan keturunannya, melainkan berdasarkan konsensus bersama umat Islam. Sistem pemilihan terhadap masing-masing khalifah tersebut berbeda-beda, hal tersebut terjadi karena para sahabat menganggap tidak ada rujukan yang jelas yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad tentang bagaimana suksesi kepemimpinan Islam akan berlangsung.

Sistem perekonomian pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin adalah bertani dan berdagang setiap hari mereka disibukkan dengan persoalan air dan rumput. Hasil pertanian yang mereka ekspor antara lain, kurma, kayu gaharu, buah kismis anggur dan lainnya. Selain bertani, unsur terpenting dalam perekonomian mereka adalah berdagang. Masyarakat Arab waktu itu sudah mengenal ekspor impor.

Orang Arab memiliki solidaritas internal yang sangat kuat dan sebaliknya ganas terhadap suku dan kabilah lain. Pada masa Nabi, sifat kesukuan ini berhasil dirubah menjadi sifat nasionalisme kenegaraan, yang awalnya mereka bangga menyebut-nyebut semboyan kesukumannya menjadi berubah menjadi semboyan Islam. Pada masa Abu bakar, Umar, sifat ini timbul

⁴⁵ Ibid., 2:34.

kembali sehingga menimbulkan perpecahan dalam golongan Islam terutama pada masa Ustman dan Ali. Sifat kesukuan ini yang menghancurkan umat Islam. Pada masa Ustman, dia merangkul dan mengangkat mereka menjadi pejabat pemerintahan, Rasulullah juga tidak pernah mengangkat salah seorang dari Bani Basyim untuk menduduki jabatan. Demikian pula masa Abu Bakar dan Umar, Hal ini untuk menghindari kecemburuan politik.

Agama yang dianut masyarakat Arab pada masa Khulafaur Rasyidin selain Islam adalah Paganisme, yakni penyembahan terhadap berhala yakni agama yang di anut secara turun temurun sejak jamannya nabi musa. Sebagian ada yang menganut gabungan antara agama nenek moyang mereka yakni vetersme (menyembah batu atau kayu) mereka menyembah batu-batu besar atau pohon-pohon besar yang di anggap keramat dan bisa memberikan perlindungan bagi mereka. Serta tetoisme (yakni pengkultusan terhadap hewan dan tumbuhan yang di anggap suci) seperti halnya mereka menyembah sapi betina, karena mereka anggap suci. Dan Anemisme yakni: kepercayaan terhadap roh. Namun tidak sedikit yang menganut ajaran hanif Nabi Ibrahim seperti paman Nabi, yaitu Abu Thalib. Banyaknya agama yang dianut pada masa Khulafaur Rasyidin ini di karenakan sifat orang arab yang keras sehingga mereka tidak mudah menerima sesuatu yang baru.

Pelajaran penting lainnya yang tidak kalah penting dari keempat khulafaur rasyidun adalah sikap demokratis, terutama penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak politik per-

empuan tidak dapat diabaikan begitu saja. Tercatat, keempat khalifah ini dalam system pemerintahan dan kepemimpinannya selalu melibatkan para perempuan. Sebaliknya, tanpa diminta, para perempuan, baik di era Nabi Muhammad hingga era keempat khalifah ini selalu terlibat dalam proses politik maupun keterlibatan mereka diberbagai bidang kehidupan.

Khilafah Bani Umayyah I

Dinasti Bani Umayyah adalah fase ketiga dalam Pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad SAW dan Khulafauryyidin. Pada masa ini terdapat beberapa hal yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya, seperti perubahan sistem pemerintahan yang tidak sama dengan masa sebelumnya, pemindahan ibu kota dari Madinah ke Damaskus, kepemimpinan yang berada pada kekuasaan militer Arab, dan ekspansi yang meluas hingga wilayah Islam membentang dari Spanyol, Afrika Utara, Timur Tengah, hingga ke berbatasan Tiongkok.

Dinasti Bani Umayyah berhasil mempertahankan eksistensinya kurang lebih selama 91 tahun (661-750 M). Prestasi Bani Umayyah secara nyata dapat dilihat pada ekspansinya yang sangat berhasil, yang berarti juga keberhasilannya dalam penyebaran agama Islam, khususnya pada masa Abd. Malik. Pada masa ini kekuasaan Bani Umayyah dapat dikatakan melebihi luasnya Imperium Romawi pada puncak kekuasaannya. Selain itu, prestasi lainnya adalah adanya sistematisasi administrasi ker-

ajaan, di samping adanya kemajuan-kemajuan dalam bidang sosial dan peradaban. Termasuk dalam hal ini, adalah adanya kesempatan kepada perempuan untuk menjadi tokoh dan panutan, sebagai mana yang terjadi pada seorang sufi wanita yang sangat terkenal, Rabi'ah al-Adawiyah.

Sungguhpun demikian, pada masa ini terdapat beberapa pemberontakan, utamanya yang dilakukan oleh golongan Khawarij dan Syiah. Golongan Khawarij adalah golongan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya tahkim dengan Muawiyah dalam peristiwa Shiffin, dan yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada masa dinasti inilah, golongan Khawarij dapat ditaklukkan dan dipadamkan. Apapun adanya, Dinasti Bani Umayyah berhasil menawarkan alternative system pemerintahan baru dalam Islam yang berpusat pada tradisi dan kebiasaan masyarakat Arab; "Arabic Kingdom". Arab atau "berdarah Arab" menjadi sangat penting, karena hanya dari mereka yang berayah dan beribu Arablah yang dapat mencapai jabatan tertinggi dalam kerajaan.

A. Asal-Usul dan Munculnya Sistem Monarki.

Sebutan Bani Umayyah merujuk kepada Umayyahbin Abdi Syam bin Abdi Manaf, pemimpin Quraisy di masa Jahiliyah yang ketinggian dan kemuliaannya sebanding dengan Hasyimbin Abdi Manaf. Rivalitas keduanya dan keturunannya telah berlangsung lama, selalu berlomba dalam merebut pengaruh dan kedudukan di kalangan Quraisy masa jahiliyah yang berlangsung hingga masa Islam. Perlombaan itu tidak jarang me-

nimbulkan pertikaian dan pertumpahan darah antara kedua belah pihak baik.

Selain dari Usman bin Affan, keluarga Bani Umayyah baru masuk Islam setelah jatuhnya kota Mekah (Fathu Makkah) ke dalam kekuasaan kaum Muslimin. Naiknya Usman sebagai khalifah menggantikan Umar bin Khatthab banyak dikatakan sebagai representasi dari Bani Umayyah, sementara Ali bin Thalib, yang menggantikan Usman dapat dikatakan representasi dari bani Hasyim. Sungguhpun demikian, kedua khalifah ini, tidak menampakkan rivalitas mereka, kebaikan keduanya kiranya yang menghindarkan mereka dari usaha semacam itu.

Saat Ali menjadi khalifah, Muawiyah, salah seorang pembesar dari golongan dari Bani Umayyah, menjabat sebagai gubernur wilayah Syam, kedudukan yang ia emban sejak khalifah Umar bin Khatthab. Pada masa Khalifah Usman, ia memperkuat dirinya.¹ Kedudukannya yang kuat di wilayah Syam tersebut membuatnya percaya diri dalam menampakkan rivalitasnya yang kuat terhadap Ali dengan tidak tunduk terhadap perintah-perintah khalifah. Rivalitas keduanya tertumpah pada perang Shiffin (37 H/657 M). Dalam perang yang hampir dimenangkan Ali tersebut, atas nasehat Amr bin Ash, Muawwiyah dapat memaksakan adanya tahkim, yang hasilnya justru merugikan dan memperlemah posisi Ali. Kerugian itu adalah terpecahnya pendukung Ali menjadi dua golongan; Khawarij (mereka yang keluar dari golongan Ali) dan Syi'at Ali (golongan/pendukung Ali). Atas dasar itu, komposisi kaum

1 Menurut Syalabi, ia memperkuat dirinya di Syam dan mempersiapkan Damaskus sebagai pusat kekuasaannya manakala ia menjadi pemimpin umat Islam di kemudian hari. Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, trans. Muhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 27.

muslimin saat itu terpecah menjadi tiga; Bani Umayyah yang dipimpin oleh Mu'awiyah, pendukung Ali (Syi'at Ali), dan Khawarij (golongan yang keluar dari pasukan Ali). Kalau golongan Muawiyah berhadapan dengan golongan pendukung Ali (Syi'at Ali), maka tidak demikian dengan Khawarij, karena ia menjadi lawan keduanya.² Golongan terakhir inilah yang bertanggung jawab atas kematian Ali bin Abi Thalib, yang sekaligus menyudahi keberlangsungan khulafaurrasyidin.³

Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib menjadi jembatan bagi Muawiyah untuk menduduki kedudukan pemimpin bagi kaum muslimin, didukung oleh realita bahwa dirinya adalah penguasa terkuat di dunia Islam masa itu. Hasan yang pada mulanya didukung oleh sebagian kaum muslimin untuk menggantikan ayahnya menjadi khalifah, memilih untuk mengundurkan diri dan mengakui Muawiyah sebagai pemimpin baru Islam. Pada 661 M, Muawiyah memasuki Kufah dan mengucapkan sumpah jabatan di depan dua putra Ali; Hasan dan Husein serta rakyat banyak. Dengan ini maka Muawiyah berhak atas kepemimpinan kaum muslimin (khalifah). Atas peristiwa ini, sejarawan menyebut tahun ini sebagai "*am jama'ah*" (tahun persatuan).

2 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, trans. Jahdan Ibnu Human (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 63.

3 Anggota Khawarij yang bertugas membunuh para tokoh adalah sebagai berikut; Abd Rahman bin Muljam membunuh Ali bin Abi Thalib di Kufah, Ibn Abdilah membunuh Muawiyah di Yerusalem, dan Barak bin Abdullah al-Tamimi membunuh Amr bin al-Ash di Fustat. Nyatanya, hanya Ali yang terbunuh, sementara lainnya selamat dengan berbagai alasan.

B. Pemerintahan Bani Umayyah.

Keberadaan Dinasti Bani Umayyah yang berlangsung selama kurang lebih 91 tahun yang dapat dibagi ke dalam tiga periode; pembentukan, perkembangan/kejayaan dan kemunduran/keruntuhan.

1. Periode Pembentukan

Periode pertama dimulai dari Muawiyah yang berusaha untuk meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan orientasi kerajaan. Pemerintahan Dinasti Umayyah menjalankan politik Arabisasi, yaitu politik yang mengedepankan unsur Arab dengan model pemerintahan ala Persia, Roma, dan Bizantium. Suasana kesukuan Arab kembali hidup, ini terlihat pada cara memperoleh kekhalifahan dengan intrik, kekerasan, diplomasi, dan tipu daya. Selain dari pada itu pemilihan ibu kota dinasti Umayyah yang mengambil kota Damaskus, disamping faktor keamanan karena telah lama dalam kekuasaan Muawiyah, juga wilayah tersebut mempunyai sejarah masa lalu yang lama dan bersejarah dalam kekuasaan kerajaan pra-Islam dengan kebudayaan Grik dan dilanjutkan Imperium Romawi.

Perbedaan dan penyimpangan paling jelas masa dinasti ini dengan masa sebelumnya, adalah soal sistem pemerintahan yang berubah dari system demokratis kepada system monarkhi (*monarchi herideticis*). Namun demikian, istilah khalifah tetap digunakan dengan pengertian baru, yaitu “*khalifatullah*” bukan “*khalifaturrasul*” istilah yang digunakan sejak Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. “*Khalifatullah*” berarti “penguasa pengganti Allah” ini juga dapat berarti “penguasa yang diangkat oleh Al-

lah”. Sementara itu “*khalifaturrasul*” berarti “pengganti rasul”. Berkenaan dengan ini, kiranya sudah diprediksi oleh Nabi Muhammad SAW bahwa system demokratis hanya berumur 30 tahun, dengan sabdanya “masa khalifah sepeninggalku 30 tahun, kemudian setelah itu akan datang masa kerajaan”.⁴

Pada masa khulafaurrasyidin, pengganti khalifah yang wafat tidak ditentukan oleh garis keturunan atau adanya hubungan darah dengan khalifah, inilah salah satu inti dari system demokratis. Namun pada masa Bani Umayyah, khalifah pengganti haruslah mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan (darah) yang kuat, baik itu dari bapak ke anak, ke keponakan, atau ke saudara. Sebagai misal dari bapak ke anak (Muawiyah ke Yazid, Yazid ke Muawiyah II, Marwan ke Abdul Malik, dan dari Abdul Malik ke al-Walid). Dari keponakan ke paman atau sebaliknya (Muawiyah II ke Marwan I, Hisyam ke al-Walid II, al-Walid II ke Marwan II)., sementara itu yang dari saudara ke saudara (a-Walid I ke Sulaiman, Sulaiman ke Umar bin Abdil Aziz, Umar bin Abdul Aziz ke Yazid II, dari Yazid II ke Hisyam, al-Walid II ke Yazid III, dan Yazid III ke Ibrahim).⁵

Semua yang menjadi khalifah adalah keluarga yang mempunyai hubungan darah, baik turun ke bawah maupun menyamping. Tidak ada patokan pasti siapa yang harus diangkat menjadi khalifah; anak, saudara, atau keponakan, semua menjadi haknya khalifah yang berkuasa. Ketidak-jelasan system suksesi semacam ini seringkali diwarnai intrik-intrik politik di pusat kerajaan.

⁴*Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 8, 16

⁵ Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 47–48.

2. Periode Kejayaan

Periode kedua adalah periode kejayaan, periode yang baru diperoleh mulai Khalifah Abdul Malik. Sebagai ahli tata negara dan administrasi ulung, ia berhasil menyempurnakan administrasi pemerintahan menjadi lebih baik. Karenanya, ia dikenal sebagai pendiri Dinasti Umayyah ke-2. Walid I yang berkuasa setelahnya menjadi masa kegemilangan dan kejayaan. Wilayah kerajaan meluas ke barat dan ke timur. Masa ini berakhir dengan berakhirnya kekuasaan Khalifah Umar bin Abdil Aziz.⁶

Pada masa ini, Abdul Malik melakukan perbaikan dalam segala bidang. Dalam bidang administrasi terjadi peningkatan dan perbaikan. Dalam bidang keamanan, dibentuklah pasukan pengawal raja bersenjata tombak, dibuat pula ruangan khusus untuk pembesar kerajaan di dalam masjid. Materai resmi diperkenalkan, jawatan pos juga menjadi perhatian dinasti ini. *Dewan al-Kitabah* (Dewan Sekretaris Negara) mulai dibentuk. Pada masa Abdul Malik ini dibentuklah empat departemen pokok yang menentukan jalannya pemerintahan dengan membentuk *Diwan al-Kharraj* (Kementerian Pajak Tanah), *Diwan al-Khatam* (Kementerian Khatam), *Diwan al-Rasail* (Kementerian surat Menyurat), dan *Diwan al-Mustagallat* (Kementerian Urusan Perpajakan).⁷ Terdapat dewan lain yang didirikan oleh Umar bin Abd. Aziz yang bernama *Diwan al-Ma'alim*, kantor yang bertugas mengembalikan harta rampasan kepada

6 Siti Jamilah, ed., *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LES-FI, 2009), 69–70.

7 Ibid., 71., dan Tim Penulis, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 168

pemiliknya yang dilakukan oleh penguasa Umayyah terdahulu, apabila harta itu dirampas dengan cara dlalim.⁸

Pada 659 M, ia membuat mata uang dengan tulisan Arab sebagai ganti mata uang Bizantium dan Persia di daerah yang dikuasai Islam. Jabatan qadhi (hakim) berkembang menjadi profesi tersendiri. Abdul Malik juga yang berjasa merubah bahasa administrasi dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab pada tahun 704. Keberhasilan ini diteruskan oleh puteranya Walid I, yang membangun panti-panti untuk orang cacat (difabel) dengan gaji tetap bagi para pegawainya. Akses jalan antar daerah satu dengan lainnya diperbaiki, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan, dan masjid-masjid direhab dan diperbaiki. Masa inilah puncak kegemilangan dinasti Bani Umayyah.

Dinasti Bani Umayyah mempunyai prestasi bagus dalam masalah perluasan wilayah. Pada masa Muawiyah, panglima Uqbah bin Nafi' berhasil memperluas wilayah Islam hingga Tunisia. Qairawan didirikan pada tahun 670 M yang selanjutnya menjadi salah satu kota penting dan pusat peradaban Islam. Di wilayah timur, Khurasan dan Lahore di Pakistan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul masuk wilayah Islam. Di sebelah barat, dengan kekuatan 1700 kapal, angkatan lautnya dapat menguasai pulau Rodhes dan sekitarnya di Yunani. Namun usahanya untuk menguasai Konstantinopel melalui darat dan laut tidak berhasil.⁹

8 Al-Imam Jalaluddin Suyuti (al) and Wail Mahmud Sharqi (al), *Tarikh Al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Kutub, 2008), 169.

9 Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 95.



Koin Emas Dinar Bani Umayyah

(Gambar uang dinar masa Umayyah)

Keberhasilan ekspansi Islam dilanjutkan oleh Abdul Malik dan anaknya Walid I, yang mempunyai tiga panglima terkemuka; Qutaybah bin Muslim, Muhammad bin al-Qasim, dan Musa bin Nushair.¹⁰ Didukung panglima yang sangat terkenal; Qutaybah, pasukan Islam berhasil menyeberangi sungai Oxus dan dapat menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Fergana, dan Samarkand. India juga dapat digapai oleh tentara Bani Umayyah dan dapat menguasai Balukistan, Sind, dan daerah Punjab sampai Malan.¹¹ Al-Walid I juga mengarahkan ekspansi secara besar-besaran ke Barat. Qutaybah melanjutkan ekspansinya menuju perbatasan Cina pada tahun 715 M, namun usaha ini agak sedikit terganggu dengan berita wafatnya Walid I. Dari perbatasan Cina, ia mengirim delegasi kepada Raja Cina. Setelah bertemu dan saling bertukar, delegasi kembali ke Qutaybah dengan membawa banyak uang, selanjutnya ia pulang ke Merv ibukota Khurasan.¹²

10 Jamilah, *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 72.

11 Hasnah Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 61.

12 Ibid.

Pada masa ini terdapat suatu ekspansi yang sangat penting yaitu ekspansi ke Andalusia, yang dimulai dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, yaitu Andalusia di Eropa. Setelah al-Jazair dan Maroko dapat dikuasai, maka pada 711 M, Thariq bin Ziyad dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dengan Andalusia (Eropa), selanjutnya mendarat di tempat yang dikenal dengan sebutan Gibraltar (*Jabal Thariq*). Dari sini Thariq dengan cepat dapat menguasai Kordova, ibukota Spanyol. Menyusul setelahnya kota-kota penting seperti Seville, Elvira, dan Toledo, yang dijadikan ibukota Spanyol yang baru setelah jatuhnya kota Kordova.¹³

Dukungan dari rakyat Spanyol membuat pasukan Islam dapat mengalahkan tentara Spanyol dengan mudah, karena mereka ingin lepas dari penindasan yang dilakukan oleh penguasa yang selama ini berbuat lalim terhadap mereka. Harapan lepas dari penindasan itu ada pada tentara Islam. Bersamaan dengan jatuhnya daerah-daerah di atas, beberapa pulau di Laut Tengah juga dapat ditaklukkan oleh tentara Bani Umayyah.¹⁴ Ekspansi ini terus dilanjutkan pada masa Umar bin Abdul Aziz, dengan tujuan Perancis melalui pegunungan Piranee, Panglima Abd. Rahman al-Ghafiqi memulai dengan menyerang Bordeaux, Poitiers, lalu mencoba untuk menyerang Tours. Gugurnya al-Ghafiqi dalam peperangan di luar Tours, membuat tentara Islam mundur lagi ke Spanyol.

¹³ Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 91.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997), 43–44.

3. Periode Kemunduran dan Kehancuran

Akhir masa Umar bin Abdul Aziz menjadi awal masuknya periode ke tiga, periode kemunduran dan kehancuran. Inkar janji yang dilakukan oleh Muawiyah dengan tidak menyerahkan masalah kepemimpinan kepada umat Islam setelahnya, dan justru menunjuk anaknya Yazid sebagai putera mahkota yang akan menggantikan dirinya melukai hati umat dan menjadi awal timbulnya perlawanan terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Segera setelah penunjukan putera mahkota Yazid, munculnya oposisi-oposisi di kalangan rakyat yang kelak menyebabkan timbulnya perang saudara di kalangan umat Islam dalam waktu yang sangat panjang.

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh di Madinah tidak mau berbait setia kepadanya. Hanya dengan jalan kekerasan dan paksaan yang dilakukan oleh gubernur Madinah atas perintah Yazid, mereka menyatakan setia, kecuali dua tokoh; Hussein bin Ali dan Abdullah bin Zubeir. Peristiwa Karbela 680 M dengan terbunuhnya Husein menjadi awal perlawanan oposisi, khususnya Syiah terhadap Yazid. Selain itu, gerakan Muhtar yang banyak mendapat simpati dari kaum *mawali* adalah salah satu gerakan yang cukup masyhur. Muhtar akhirnya terbunuh melawan gerakan oposisi lainnya, Abdullah bin Zubeir.¹⁵ Demikian pula peristiwa Harran, gurun di utara Madinah yang mana para penduduknya enggan untuk berbait kepada Yazid. Yazid menyerbu mereka dengan pasukan bersenjata.

15 W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 23.

Gerakan oposisi Abdullah bin Zubeir dilakukan dengan berpusat di Mekah. Pada mulanya ia hanya tidak mau berbaiat setia kepada Yazid, namun setelah Husein terbunuh, ia menyatakan dengan terbuka sebagai seorang khalifah. Gerakan Abdullah bin Zubeir sangatlah besar, sehingga Yazid selama hidupnya tidak dapat menghentikannya. Gerakan ini baru dapat diatasi pada masa Abd Malik. Tentara Bani Umayyah dengan panglima al-Hajjaj berangkat menuju Thaif lalu Madinah selanjutnya menuju Mekah. Ka'bah diserang yang menyebabkan keluarga Zubeir dan sahabatnya melarikan diri, namun Abdullah bin Zubeir melakukan perlawanan dengan gigih sampai akhirnya ia gugur pada tahun 692 M.¹⁶

Gerakan perlawanan lainnya adalah khawarij, namun gerakan Khawarij dapat diatasi dengan baik. Kemampuan Bani Umayyah menaklukkan Khawarij dan Syiah membuat mereka dapat mengalihkan perhatian kepada ekspansi dan pembangunan dalam banyak bidang. Hubungan pemerintah dengan oposisi sempat membaik pada masa Umar bin Abdul Aziz (717-720 M). Ia sejak awal diangkat menjadi khalifah sudah bertekad membangun dan meningkatkan kesejahteraan dalam negeri dari pada menambah luas wilayah kekuasaan dengan ekspansi.¹⁷ Pemerintahannya yang sangat singkat telah ia gunakan dengan baik dengan memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Pungutan pajak diperingan dan *mawali* disejajarkan kedudukannya dengan kaum Arab muslim.

¹⁶ Ibid., 24.

¹⁷ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub, 1986), 104.

Pengganti Umar adalah Yazid bin Abd. Malik (720-724). Ia dilukiskan sebagai seorang khalifah yang terlalu senang kepada kemewahan dan kurang memperhatikan urusan rakyat. Maka pada masanya, dalam waktu yang sangat singkat, ketenteraman berubah menjadi kekacauan. Situasi ini terus berlanjut, sungguhpun ia telah digantikan dan pemerintah Bani Umayyah mempunyai pemimpin kuat seperti Hisyam bin Abd. Malik. Ia dilukiskan sebagai khalifah yang cakap dan kreatif, namun karena kekacauan sudah demikian merajalela, maka ia tidak dapat mengatasinya. Bahkan pada masanya dua golongan kuat yang selama ini bergerak sendiri-sendiri, kini bersatu, yaitu golongan Bani Hasyim dan golongan *mawali*. Koalisi ini pada masa selanjutnya menjadi oposisi yang sangat kuat dan menentukan.

Sepeninggal Hisyam, para khalifah lebih banyak mengedepankan kepentingan pribadi dari pada umum. Perebutan kekuasaan di istana dan juga perselisihan di antara gubernur turut memperlemah kerajaan. Akhirnya, koalisi dua kelompok oposisi; Abu al-Abbas yang bekerja sama dengan kaum Alawiyin (Syiah) menutup Dinasti Umayyah untuk selamanya. Pertempuran di Irak antara pasukan Abbasiyah dibawah panglima Abu Muslim al-Khurasani dan pasukan pemerintah menjadi akhir dari Dinasti Bani Umayyah. Marwan bin Muhammad melarikan diri ke Mesir, di sana ia ditangkap lalu dibunuh.¹⁸

18 Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 48.

C. Keberhasilan Ekspansi

Dinasti Bani Umayyah mempunyai prestasi bagus dalam masalah perluasan wilayah. Pada masa Muawiyah, panglima Uqbah bin Nafi' berhasil memperluas wilayah Islam hingga Tunisia. Qairawan didirikan pada tahun 670 M yang selanjutnya menjadi salah satu kota penting dan pusat peradaban Islam. Di wilayah timur, Khurasan dan Lahore di Pakistan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul masuk wilayah Islam. Di sebelah barat, dapat menguasai pulau Rodhes dan sekitarnya di Yunani.¹⁹

Keberhasilan ekspansi Islam masa Walid I juga berlangsung gemilang. Didukung panglima Qutaybah, pasukan Islam berhasil dapat menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Fergana, dan Samarkand. India juga dapat digapai oleh tentara bani Umayyah dan dapat menguasai Balukistan, Sind, dan daerah Pujab sampai Maltan.²⁰ Al-Walid I juga berekspansi secara besar-besaran ke Barat. Qutaybah melanjutkan ekspansinya menuju perbatasan Cina pada tahun 715 M.²¹

Ekspansi sangat penting bagi Umayyah masa ini adalah ekspansi ke Andalusia di Eropa. Setelah al-Jazair dan Maroko dapat dikuasai, maka pada 711 M, Thariq bin Ziyad dengan pasukannya menyeberangi selat dan mendarat di tempat yang dikenal dengan sebutan Gibraltar (Jabal Thariq). Dari sini Thariq dengan cepat dapat menguasai Kordova, ibukota

19 Namun usahanya untuk menguasai Konstantinopel melalui darat dan laut tidak berhasil . Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 95.

20 Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 61.

21 Usaha menu Cina ini terganggu dengan berita wafatnya Walid I. selanjutnya ia pulang ke Merv ibukota Khurasan dengan membawa banyak harta Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai*, 61

Spanyol. Menyusul setelahnya kota-kota penting seperti Seville, Elvira, dan Toledo, yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya kota Kordova.²²

Dukungan dari rakyat Spanyol membuat pasukan Islam dapat mengalahkan tentara Spanyol dengan mudah karena mereka ingin lepas dari penindasan yang dilakukan oleh penguasa. Ekspansi ini terus dilanjutkan pada masa Umar bin Abdul Aziz dengan tujuan Perancis melalui pegunungan Piranee. Panglima Abd Rahman al-Ghafiqi memulai dengan menyerang Bordeaux, Poitiers, lalu mencoba untuk menyerang Tours. Terbunuhnya al-Ghafiqi dalam peperangan di luar Tours, membuat tentara Islam mundur lagi ke Spanyol. Bersamaan dengan jatuhnya daerah-daerah di atas, beberapa pulau di Laut Tengah juga dapat ditaklukkan oleh tentara Bani Umayyah.²³

D. Penertiban Administrasi Negara.

Pemerintah Bani Umayyah memperbaiki administrasi dengan membagi pos-pos jabatan administrasi kerajaan sebagai berikut;²⁴

1. *Diwan al-Jund*, yaitu Dinas Kemiliteran. Mengurusi segala sesuatu yang berkenaan dengan kemiliteran.
2. *Diwan al-Rasail*. Mengurusi masalah-masalah yang berkaitan dengan korespondensi, penyebaran keputusan resmi kerajaan, juga komunikasi atau berhubungan dengan

22 Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 91.

23 Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 43–44.

24 Tim Penulis, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: IAIN Press, 2013), 168.

diwan-diwan lain.

3. *Diwan al-Kharraj*. Badan yang menangani administrasi keuangan tingkat pusat. Tugas utamanya adalah pengaturan tentang penerimaan dan pengeluaran uang Negara.
4. *Diwan al-Khatam*. Tugasnya adalah mengawasi dokumen Negara, terutama yang dikeluarkan oleh Diwan al-Rasail.
5. *Diwan al-Barid*. Didirikan pada pertama kalinya oleh Muawiyah, lalu diperbaiki oleh Abd. Malik. Tugasnya adalah menyampaikan surat atau pesan-pesan pemerintah kepada pos-pos bagian dari wilayah kerajaan Islam, dengan menyediakan kuda-kuda atau onta sebagai alat transportasi penyampaian surat atau pesan tersebut.
6. *Diwan al-Ma'alim*. Didirikan oleh Khalifah Umar bin Abd. Aziz, berkenaan dengan pengembalian harta rampasan kepada yang berhak, yang dilakukan oleh penguasa Bani Umayyah sebelumnya yang dilakukan secara dhalim.

E. Kemajuan Intelektual dan Peradaban Islam.

Dinasti Umayyah dikenal kuat dalam segi militer, terbukti dalam masanya, perluasan Islam berjalan dengan sangat sukses sehingga wilayah Islam menjadi sangat luas yang membentang dari Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan (sekarang), Turkmenia, dan Kirgiz di Asia Tengah.²⁵ Sungguhpun demikian, kegiatan intelektual juga bergerak, sungguhpun belum

25 Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 62.

mencapai tingkatan sebagai yang dicapai dinasti setelahnya.

1. Kegiatan Penterjemahan dan Munculnya Para Intelektual laki-laki dan perempuan.

Al-Walid mempunyai perhatian cukup baik terhadap bidang kedokteran, dan sumbangannya yang penting adalah pemisahan antara mereka yang ahli pada bidang penyebab penyakit dan ahli pada bidang pengobatan. Sementara itu, Umar bin Abdul Aziz memindahkan sekolah kedokteran dari Iskandariyah ke Antiokhia dan Harran. Kegiatan penterjemahan juga sudah mulai dirintis oleh Khalifah Khalid bin Yazid dengan perintahnya untuk menterjemahkan buku-buku kedokteran, kimia, dan astrologi dari bahasa Yunani dan Kopti ke dalam bahasa Arab. Adanya pemberian dan peningkatan hiasan seni arstektur dari Yunani, Syiria, dan Persia pada masjid-masjid dan istana serta pemandian Khalifah Walid menunjukkan bahwa seni arstektur juga sudah mulai berkembang dengan baik.²⁶

Sejalan dengan itu, kegiatan penulisan sejarah sudah dirintis oleh para intelektual seperti Ubaid bin Syarya yang menulis sejarah dalam bentuk sirah dan maghazi. Ia juga telah memberi tahu kepada Muawiyah tentang asal usul dan pemerintahan bangsa Arab dahulu. Tokoh sejarah lain yang muncul masa itu adalah Wahab bin Munabih (w. 728 M), Kaab al-Akhbar dan lainnya.

Seni music juga mulai berkembang, seperti kemunculan Said bin Miagah (w. 714 M) orang pertama yang memasukkan nyanyian

²⁶ Tim IAIN Alaudin, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Ujung Padang: IAIN Alaudin Press, n.d.), 94–114.

Persia dan Byzantium ke dalam bahasa Arab. Tokoh lainnya adalah Imran bin Hattan, salah seorang penyair masa itu. dalam bidang seni sastra terdapat nama Hindun binti Uthbah. Istri Abu Sufyan bin Harb. Ibuku adalah seorang yang berbahaya di masa jahiliyah dan di dalam Islam menjadi seorang wanita sangat mulia dan baik kata Muawiyah bin Abi Sufyan. Memiliki sifat luhur, fasih dalam berbicara, pemberani, kuat, dan berjiwa besar. Dikenal sebagai pemikir, penyair, dan seorang wanita bijak. Imam Ibnu Abdil Barr pernah berkata: "ia seorang wanita yang mulia, berjiwa besar dan memiliki kehormatan".

Juga terdapat nama Al-Zarqa binti Adiy bin Murrah al-Hamadiyyah al-Kufiyah seorang yang pemberani, mempunyai jiwa seni yang tinggi luar biasa, mampu bertutur kata dengan sangat baik kepada sesamanya. Kemampuannya dalam berkomunikasi ini kata membuat Khalifah Muawiyah pernah memanggilnya untuk suatu urusan tertentu.

Bidang fikih juga mulai menggeliat dan memunculkan ulama perempuan Ummi Darda, ahli hukum terkemuka di Damaskus. Mengajar di masjid. Berilmu, beramal, dan zuhud. Banyak yang mengambil ilmu dan meriwayatkan darinya. Banyak dipuji sebagai faqih. Nama lin adalah Hafshah binti Sirin, ia menurut Roded, mengutip kamus al-Safadi, ia dikenal sebagai ahli hadis sekaligus ahli fikih. Sementara itu, menurutnya mengutip dari koleksi historis al-Imad, ia adalah fikih yang sufi.²⁷ Memang hampir semua ahli hadis adalah juga ahli fikih.

Hadis mulai menarik perhatian, hal ini karena Khalifah Umar

27 Ruth Roded, *Kembang Peradaban* (Bandung: Mizan, 1995), 93–94.

bin Abdul Aziz menyuruh untuk mengumpulkan hadis-hadis nabi karena ia sangat takut akan kehilangan hadis, menyusul banyaknya ahli hadis yang sudah meninggal. Dalam hal ini, yang membanggakan adalah, di samping para ahli laki-laki yang sangat terkenal, juga banyaknya ahli hadis perempuan, hal ini kiranya hasil didikan para ummul mukminat seperti Siti Aisyah dan Ummu Salamah, yang terkenal banyak meriwayatkan hadis dari nabi, khususnya hadis-hadis tentang wanita. Di antara mereka adalah Fatimah binti al-Husain,²⁸ Hindun binti al-Muhallab, yang meriwayatkan hadis dari ayahnya, al-Muhallab, Hasan al-Bashri, juga kepada Abu al-Sya'ta Abir bin Zaid.²⁹

Tokoh hadis lain yang banyak dipuji ulama masa itu adalah Amrah binti Abdurrahman, keparakannya dalam ilmu hadis dipuji Umar bin Abdul Aziz yang mengatakan bahwa "Tidak ada lagi orang yang lebih mengetahui hadis-hadis Ibunda Siti Aisyah, yang masih hidup, kecuali Amrah".³⁰ Ia dididik langsung oleh Ibunda Siti Aisyah ra. Amra, selain dikenal sebagai ahli hadis, ia juga adalah seorah ahli fikih (Faqih) yang alim.³¹ Nama lain adalah Fatimah binti al-Munzir, ia tumbuh dalam asuhan neneknya Asma' binti Abu Bakar, juga belajar dari Ummu Salamah ra, yang tinggal se rumah dengan Asma' di Madinah, dan Amrah binti Abdurrahman al-Anshari.³² Atikah bin-

28 Ia adalah anak Husein bin Ali bib Abu Thalib, dan ibunya adalah Ummu Kultsum binti Thalhah bin Ubaidillah. Ahmad Khalil Jum'ah, *30 Sirah Tokoh Wanita Tabi'in* (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), 21.

29 Hindun binti al-Muhallab bin Abi Sufrah al-Azdiyah al-Bashriyah. ayahnya adalah pemimpin dan panglima perang, al-Muhallab bin Abi Shufrah, yang bernama aslinya Salim bin Surraq az-Azidy.

30 Ia adalah Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah bin 'Udus. Jum'ah, *30 Sirah Tokoh*, 77-78

31 Roded, *Kembang Peradaban*, 91-93.

32 Dikatakan ia meriwayatkan hadis sebanyak 400 hadis. Jum'ah, *30 Sirah Tokoh....*, 99-101

ti Yazid bin Muawiyah,³³ Ummu Darda' al-Sugra,³⁴ dan Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar al-Shiddiq. Ia besar dalam didikan bibinya Aisyah ra, dan istri dari Mundzir bin Zubeir bin Awwam al-Asadi. Ia meriwayatkan hadis dari Aisyah, bibinya, Abdurrahman suaminya, dan Ummu Salamah ra.³⁵

Bidang teologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan munculnya berbagai macam aliran dalam bidang teologi seperti Asy'ariyah, Syiah, Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah, kesemuanya memberikan indikasi bahwa kegiatan intelektual sudah mulai berkembang dengan baik, karena perdebatan teologi masa itu sudah menggunakan filsafat. Kemunculan Madrasah al-Ray dan Madrasah al-Hadis menjelaskan dengan baik dinamika intelektual masa Umayyah.³⁶

Islam pada masa ini mulai menajalin kontak dengan Hellenisme. Hal ini terjadi dengan dikuasainya wilayah-wilayah yang menjadi tempat berkembangnya pemikiran-pemikiran falsafat, istilah inklusif bagi pengkajian alam dan filosofis guru-guru Yunani.³⁷ Edessa adalah tempat sekolah terpenting pada abad ke empat masehi yang menjadi tempat pusat studi teologi Kristen yang menggunakan bahasa Syriac. Pada sekitar abad ke lima, pusat studi berada di Gundhisappur. Filsafat Yunani,

33 Ia adalah istri dari Abdul Malaik bin Marwan. Anak dari Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Perempuan di balik kebesaran Abdul Malik. Ia dikenal sangat dermawan bersedekah dengan semua hartanya kepada fakir miskin di kalangan bani Sufyan. Murid-muridnya meriwayatkan hadis darinya. Jum'ah, *30 Sirah Tokoh....*, 149-150

34 Ia adalah Huaimah binti Huyai al-Washabiyah, istri dari Abu Darda yang muda. Jum'ah, *30 Sirah Tokoh....*, 251

35 Ia adalah Hafshah binti Abdurrahman bin Abi Bakar al-Shiddiq, keponakan dari Aisyah ra. Ibunya adalah Qaribah binti Abu Umayyah al-Makhzumi, saudara kandaung Ummu Salamah. Jum'ah, *30 Sirah Tokoh....*, 322

36 Ibid.

37 Tim Penulis, *Sejarah Peradaban Islam*, 173.

sains, dan ilmu kedokteran diajarkan di dalam akademi tersebut. Menjelang kedatangan Islam sampai periode Umayyah, akademi tersebut tetap menjadi pusat studi sains penting. Dari sini, para lulusannya; para cendekiawan, pendidik, dan dokter pergi ke Damaskus. Melalui lulusan akademi ini Bani Umayyah kenal dengan kebudayaan klasik yang menyebabkan diterjemahkannya karya-karya Hindu, Persia, Syria, dan Yunani ke dalam Bahasa Arab.³⁸

Dalam Bidang TaSAWwuf, terdapat nama Rabiah al-adawiyah. Dikenal sebagai seorang sufi besar perempuan. Rabiah al-Adawiyah atau Rabi'ah Basri. Seorang yang dikenal sebagai sufi dan zuhud, karena kesucian dan kecintaannya kepada Allah. Diperkirakan lahir pada tahun 713-717 M/95-99 H di Basrah. Dan wafat pada tahun 801 M/185 H. Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Basriyah, salah seorang tokoh sufi sunni, yang memimpin murid-murid wanita dan zahidah, dikenal sangat takut dan taat kepada Allah. Kebesarannya dapat dilihat dari julukan yang diberikan kepadanya *The Mother of the Grand Master* (Ibu para sufi besar). Karena kezuhudannya, ia menjadi panutan para sufi lain seperti Ibn al-Faridh dan Dzun Nun al-Mishri.

2. Perdagangan.

Perdagangan mendapat perhatian serius. Keamanan dijamin, lalu lintas melalui jalur sutera ke Tiongkok dipeprhatikan. Perdagangan sutera, keramik, obat-obatan. Dan wangi-wangian mening-

³⁸ Ibid., 174–175.

kat. Sementara ke timur, rempah-rempah, bumbu, anbar, kasturi, permata, logam mulia, gading, dan bulu-buluan.³⁹

3. Arstektur (Seni bangunan) .

Seni bangunan ini mulai lebih maju, hal ini tampak pada pembangunan kota-kota dan masjid-masjid. Muawiyah membanun “istana hijau” di Miyata yang pada tahun 704 M direhabilitasi oleh Walid bin Abd. Malik. Walid juga yang membangun Masjid Damaskus dg astektur Abu Ubaidah ibn Jarrah, dengan 12.000 tukang bangunan dari Romawi. Uqbah bin Nafi’ membangun kota Kairawan dilengkapi dengan gedung, masjid, taman rekreasi, pangkalan militer, dan lain sebagainya.⁴⁰

4. Modernisasi Militer.

Militer diagi ke dalam Angkatan darat (*al-Jund*), angkatan Laut (*al-Bahriyah*), dan Angkatan Kepolisian (*al-Syurthah*). Abdul Malik membuat Undang-undang Wajib Militer (*Nidam al-Tajdid al-Ijbari*). Tentara dilengkapi denga peralatan yang meningkat, kuda, baju besi, pedang, dan panah.⁴¹

1. Kerajinan

Pembuatan tiraz (semacam bordir) mulai diperkenalkan. Seni lukis juga mulai diperhatikan, masjid-masjid dibangun dengan hiasan yang lebih baik. Khalifah Walid menorehkan

39 Siti Maryam, ed., *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), 77.

40 Ibid.

41 Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 478.

lukisan berbagai gambar binatang dengan warna-warna yang disesuaikan dengan Islam.⁴²

B. Masa dan Faktor-faktor Kemunduran.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Bani Umayyah mundur yang akhirnya membawa kepada keruntuhannya. Dua faktor dari beberapa yang cukup penting adalah faktor politik, yakni sistem suksesi dan ikatan kekeluargaan yang rapuh. Berikut uraiannya;

1. Di dalam tradisi Arab kuno, pergantian kepemimpinan lebih menekankan aspek senioritas. Namun Bani Umayyah membuat aturan baru yaitu pergantian khalifah dengan menggunakan garis keturunan, yang ternyata aturannya pun tidak jelas. Kadang kepada anak, keponakan, saudara dan sebagainya, terserah kepada kemauan khalifah yang sedang berkuasa. Hal ini menimbulkan adanya persaingan yang tidak sehat di dalam istana.
2. Terbentuknya dinasti Bani Umayyah dimulai dan diwarnai oleh intrik-intrik politik yang terjadi masa kekhalifahan Ali yang menimbulkan beberapa kelompok dalam Islam. Kelompok-kelompok tersebut, baik Syiah maupun Khawarij masih eksis dan menjadi gerakan oposisi terhadap Bani Umayyah. Usaha pemerintah untuk menumpas mereka menghabiskan banyak kekuatan.
3. Rivalitas Arab selatan (Bani Kalb) dan Utara (Qays) yang

42 Maryam, *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 77.

sudah lama tidak kelihatan, muncul kembali, bahkan lebih tajam. Adanya rivalitas keduanya yang sedemikian membuat pemerintah Bani Umayyah kesulitan menggalang kesatuan dan persatuan. Masalah ini bertambah dengan munculnya rasa ketidak-puasan *mawali* dengan statusnya yang merasa dinomor-duakan.

4. Adanya sikap hidup hidonis di kalangan istana sehingga Bani Umayyah tidak mempunyai kader yang tangguh dan cakap dalam meneruskan pemerintahan yang demikian besar.
5. Sebab langsung runtuhnya Bani Umayyah adalah terjadinya koalisi dua kekuatan besar yang dipelopori oleh keturunan Abbas bin Abd. Muthalib dengan golongan Syiah (golongan Allawiyin) yang didukung kaum *mawali*. Koalisi ini mengakhiri dinasti Bani Umayyah dalam perang besar di Irak 750 M.⁴³

F. Kesimpulan.

Bani Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa *Khulafaurrasyyidin* yang memerintah dari 660 sampai 750 M. Nama dinasti ini merujuk kepada Umayyah bin 'Abd al-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan. Dinasti Umayyah dimulai saat Ali bin Abi Thalib dibunuh pada shalat subuh di masjid. Masyarakat menunjuk Hasan untuk menduduki jabatan khalifah, tetapi Muawiyah, gubernur wilayah Syam, menolak kekhalifahan Hasan. Merasa tidak

43 Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 48–49.

dapat menyaingi, dan agar tidak terjadi pertumpahan darah, Hasan menyatakan kepada Muawiyah, bahwa untuk memelihara darah umat Islam, ia rela turun dari kursi khalifah, asal Muawiyah berjanji tidak akan menghinakan dan mencela ayahnya dari atas mimbar, serta menyerahkan urusan khalifah kepada permusyawaratan umat Islam sesudah Muawiyah. Syarat-syarat perdamaian yang dikemukakan Hasan diterima Muawiyah dan dia berjanji akan melakukan segala yang tersebut dalam perjanjian itu. Pada saat pemerintahan di tangan Umayyah, pemerintahan berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun-temurun). Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota Negara dipindahkan dari Kufah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai Gubernur sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa masa Khilafah Bani Umayyah adalah penguatan dan sosialisasi tradisi Arab di seluruh wilayah kerajaannya. Dengan mengangkat semua yang bercorak Arab, termasuk menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan ilmu. Pengetaahuan pada semua wilayahnya, secara positif mengajak semua penduduk untuk lebih mengenal Islam, karena sebagian besar buku-buku agama ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, kebijakan serba Arab ini mengakibatkan hanya mereka yang mempunyai darah asli Arab yang menjadi warga kelas utama.

Kegiatan keilmuan agama sudah mulai digalakkan dengan mulai diadakannya studi mengenai hadis-hadis Nabi yang dipelopori oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dalam bidang-bidang lain juga mulai menggeliat, penterjemahan mulai dirintis dan kesusteraan lebih berkembang dari pada sebelumnya.

Namun demikian, keunggulan militer Umayyah ternyata tidak membuatnya dapat bertahan lebih dari satu abad. Sebabnya adalah adanya golongan oposisi yang mempunyai pengikut cukup banyak dan militan. Golongan Khawarij, Alawiyin, dan Abbasiyyin, utamanya dua terakhir berkoalisi untuk menentang keabsahan Bani Umayyah dan menuduhnya sebagai perampas hak keluarga Nabi. Gabungan alawiyin dengan tokoh utamanya Abu Muslim al-Khurasan dengan kubu Abbasiyyin plus mawali menjadi kekuatan yang tidak dapat diimbangi pasukan Umayyah. Perpecahan di dalam istana dan penanganan yang kurang bijak terhadap konflik Arab Utara dan Selatan menjadikan Dinasti Umayyah sarat dengan kelompok-kelompok yang tidak bersatu. Kondisi demikian menjadikan oposisi dapat memenangkan banyak pertempuran. Pada 750 M, Abu Muslim menghancurkan pasukan Umayyah di wilayah Khurasan dan Abdullah bin Ali menguasai Damaskus, pusat dinasti Bani Umayyah. Maka lenyaplah dinasti yang mempunyai corak Arab, yang pada masa jayanya, sangat berhasil dalam mengembangkan wilayah Islam tersebut.

KHILAFAH BANI UMAYYAH II (ANDALUSIA)

Keruntuhan Bani Umayyah di Damaskus oleh koalisi Abbasiyah dan Syiah tidak otomatis diikuti oleh wilayah Umayyah yang berada di Andalusia. Entah karena pasukan Abbasiyah yang sudah cukup puas dengan keberhasilannya menumbangkan pusat dinasti Umayyah di Damaskus, atau karena tidak adanya kemampuan pasukannya untuk menyeberangi laut, sehingga wilayah Andalusia tidak dijamah oleh pasukan Abbasiyah. Oleh karena itu, dengan keberhasilan salah seorang anggotanya kerajaan Bani Umayyah, Abdurrahman, yang melarikan diri dari pembantaian dan berhasil masuk Andalusia, menjadikan wilayah ini menjadi penerus dari Dinasti Umayyah, dan bahkan pada puncak kejayaannya, menjadi rival yang seimbang dengan Bani Abbasiyah di Bagdad. Perkembangan dan dinamika Islam di Andalusia inilah yang kita sebut dengan Bani Umayyah II.

Andalusia inilah yang menjadi tujuan seorang dari kalangan dinasti Bani Umayyah yang dapat lolos dari pembantaian oleh pasukan Abbasiyah pada 750 M di Damaskus. Setelah

menempuh perjalanan yang cukup jauh dengan berbagai macam cara agar tetap lolos dari pengawasan pasukan Abbasiyah, maka pada tahun 755 M Abdurrahman, yang kelak diberi gelar al-Dakhil, menginjakkan kakinya di Andalusia, wilayah Bani Umayyah yang aman dari serangan Abbasiyah.

A. Ekspansi Islam Ke Andalusia

Andalusia diambil dari kata Vandalusia. Sebutan ini diberikan bagi semenanjung Iberia, karena bangsa Vandal pernah menguasai daerah ini sebelum dikuasai oleh bangsa Gothia Barat sekitar abad ke-5 M. Andalusia direbut oleh pasukan Islam pada 711 M ketika itu penguasa Bani Umayyah adalah Walid bin Abd. Malik (705-715 M). Sedang Afrika Utara sudah masuk wilayah Islam pada masa Abdul Malik (685-705 M). Untuk gubernur Afrika Utara, diangkatlah Hasan bin Mu'man al-Ghasani. Saat Khalifah Walid menggantikan ayahnya, gubernur Afrika Utara dijabat oleh Musa bin Nusair. Pada masa inilah perluasan wilayah dilakukan oleh Musa bin Nusair hingga Al-jazair dan Marokko, termasuk juga daerah-daerah yang dalam hingga bangsa Barbar yang berada di pegunungan-pegunungan berjanji setia dan tidak membuat kekacauan kepada gubernur. Tidak mudah menaklukkan wilayah ini, setidaknya Bani Umayyah memerlukan waktu 53 tahun untuk dapat menguasainya dengan sempurna.¹ Dengan dikuasanya Afrika Utara, maka perhatian sekarang ditujukan kepada Andalusia, dengan memanfaatkan Afrika Utara sebagai batu loncatan.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997), 88.

Dalam penaklukan wilayah Andalusia ini, terdapat tiga pahlawan yang berjasa dengan tugas masing-masing; Tarif bin Malik, Thariq bin Ziyad, Musa bin Nusair. Dari Afrika Utara, dengan empat buah kapal yang disediakan oleh Yulian, Tharif memasuki wilayah Andalusia dengan 500 tentara dan mendarat di suatu tempat yang disebut dengan Tarifa.² Pasukan Tharif datang ke Andalusia tidak lebih dari sebuah ekspedisi penyeli-dik atau peneliti untuk melihat kondisi di Andalusia. Penyer-buan yang dilakukannya berhasil dengan mudah, dan pasukan ekspedisi ini kembali ke Afrika Utara dengan membawa ghani-mah yang tidak sedikit jumlahnya.

Keberhasilan Tharif mendorong Musa bin Nusair untuk mengirim pasukan yang lebih besar. Situasi kerajaan Visigothic yang berada dalam pertikaian dan kemelut, perpecahan elit politik mereka, menyebabkan pasukan Islam dapat menguasai Andalusia relative cepat.³ Sementara itu, ghanimah besar yang dibawa pasukan Thariq lebih memotifasi Musa untuk mengi-rik pasukan yang lebih besar. Maka. Sejumlah 7000 terntara di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad berangkat menuju Anda-lusia dengan menyeberangi selat yang memisahkan Andalusia dengan Afrika Utara dan mendarat di suatu gunung yang ke-lak dikemudian hari dikenal dengan sebutan Gibraltar (Jabal Thariq) atau Tarifa.⁴ Dari sini Tharik terus maju dan disuatu tempat yang bernama Bakkah, raja Roderick dapat ditakluk-

2 Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times*, trans. R Cecep, Cet. I. (Jakarta: Zaman, 2018), 85.

3 Abdurrahman Zanki, *Gharnathah Wa Atsaruhah Al-Fatinah* (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah-hah-Ammah li al-Ta'lif, 1971), 11.

4 Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, trans. Ushuluddin Hutagalung and ODP Sihombing (Bandung: Su-mur Bandung, 1970), 85.

kan. Thariq terus maju dan kota-kota besar seperti Cordova dan Ganada. Kota selanjutnya yang dituju Thariq adalah Toledo yang menjadi ibukota kerajaan Visigothic. Untuk itu, ia meminta bantuan tambahan pasukan kepada Musa bin Nusair di Afrika utara, maka dirimlah 5.000 pasukan tambahan sehingga jumlahnya menjadi 12.000, jumlah yang kelihatannya besar namun masih sangat jauh dari jumlah pasukan Ghotik yang mencapai 100.000 pasukan.

Melihat perkembangan ekspansi Thariq, Musa bin Nusair merasa perlu melibatkan diri dan bergabung dengan Thariq. Maka dengan pasukan yang cukup besar, ia berangkat menuju Andalusia sambil membebaskan kota-kota yang dilewatinya seperti Sidonia, Karmona, dan Seville, serta Merida. Theodomir, penguasa Ghotik dapat dikalahkan di Orihuela dan selanjutnya Musa terus melaju hingga bertemu dengan pasukan Thariq di Toledo. Selanjutnya mereka berdua menaklukkan semua kota penting di Spanyol, termasuk Saragosa dan Navarre.

Gerak ekspansi ini terus berlanjut ke wilayah Perancis, akan tetapi tidak seperti ekspansi di Spanyol yang berhasil sangat maksimal, gerak maju sering gagal. Bahkan al-Samah panglima tentara Islam gugur dan selanjutnya panglima tentara diserahkan kepada Abd. Rahman bin Abdullah al-Ghafiqi. Namun dalam usaha menaklukkan Tours, ia ditahan oleh Charles Martel, sehingga penyerangannya ke Perancis gagal dan pasukannya mundur kembali ke Spanyol.

Kegagalan ekspansi ke Perancis tidak menghentikan usaha ekspansi ke lain tempat. Pada 734 M Epirignon dapat dikua-

sai, dan Lyon dikuasai ada 743 M. demikian juga pulau-pulau di sekitar Laut tengah seperti Majorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus, dan sebagian Sicilia dapat dikuasai pasukan Islam. Keberhasilan ekspansi gelombang kedua yang menjangkau wilayah yang angat jauh dari pusat dinasti Umayyah sehingga menajadikan Spanyol, Perancis tengah, dan bagian-bagian penting Italia, selain adanya factor-faktor internal pasukan Islam, juga adanya factor-faktor eksternal yang terjadi pada kerajaan Spanyol. Spanyol pada masa itu sedang dalam kondisi yang tidak menguntungkan; kekacauan sosial politik dan ekonomi melanda negeri tersebut. Adanya banyak penguasa di negeri Spanyol membuatnya terkotak-kotak dalam kerajaan-kerajaan kecil-kecil. Bersamaan dengan itu, sikap tidak toleran penguasa Ghotic terhadap agama penguasa sendiri, yaitu alran Monofisit, dan apalagi kepada agama lain. Rakyat Spanyol yang mayoritas beragama Yahudi dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Rakyat dibagi dalam kelas-kelas yang menyebabkan timbulnya kemelaratan dan ketidak-adilan dalam persamaan derajat dan hak. Kondisi inilah yang membuat rakyat tidak membela penguasa dan justru menanti kedatangan juru pembebas yang merdeka temukan dari pasukan Islam.⁵

B. Periodisasi Pemerintahan Spanyol Islam.

Secara garis besar, pemerintahan Islam di Spanyol dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:⁶

⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History* (India: Lohoti Fine Art Pres, 1981), 214.

⁶ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 93–100.

1. Periode Perwalian (711-755 M).

Yaitu periode yang mana penguasa Spanyol adalah mereka yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah di Damaskus untuk menjadi penguasa (wali). Masa ini adalah masa awal yang belum terjadi stabilitas politik di Spanyol. Adanya gangguan dari dalam dan luar menjadi masalah yang cukup serius. Dari dalam adalah adanya perebutan kekuasaan akibat adanya perbedaan pandangan khalifah di Damaskus dan Gubernur di Afrika Utara, sementara gangguan dari luar dimaksud adalah adanya sisa-sisa musuh Islam yang belum sepenuhnya tunduk, terutama yang berada di pegunungan-pegunungan.

2. Periode Keamiran (755-912 M)

Periode ini dimulai ketika Abdurrahman I, keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari pembantaian Bani Abbas dalam perebutan tahta 750 di Damaskus, memasuki Spanyol pada 755 M. disebut al-Dakhil, karena ia pangeran Bani Umayyah yang pertama yang memasuki Spanyol. Pada 756 M, ia mengalahkan Yusuf bin Abd. Rahman al-Fihri, gubernur Andalusia yang tunduk kepada kekuasaan abbasiyah.⁷ Selanjutnya pada tahun 757 M, ia menghapuskan nama khalifah Abbasiyah dari khutbah-khutbah Jum'at, sebagaimana yang dilakukan gubernur sebelumnya.⁸ Disebut dengan keamiran karena penguasa Spanyol bergelar amir (panglima atau gubernur).⁹ Pada masa ini ketentraman mulai dirasakan penduduk Spanyol. Ke-

7 Siti Maryam, ed., *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), 81.

8 Ibid.

9 Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 94.

majuan dalam berbagai bidang, utama politik dan peradaban, mulai tampak. Hisyam, Hakam, Abdurrahman al-Ausath adalah para penguasa yang cakap yang membawa banyak kemajuan saat memerintah di Spanyol. Gerakan *Martyrdom* Kristen (gerakan Kristen fanatic yang mencari ksyahidan)¹⁰ tidak banyak mendapat simpati dari orang-orang Kristen.

3. Periode Ke-khalifahan (912-1013 M).

Mulai peoride ini penguasa Spanyol bergelar khalifah. Adanya khabar bahwa Khaifah abbasiyah al-muktadir meninggal karena dibunuh pengawalnya sendiri memberi kesempatan bagi penguasa Spanyol menggunakan gelar itu. khalifah besar pada periode ini adalah Adurrahman al-Nasir (912-961), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M). pada masa inilah terjadi puncak kejayaan Spanyol Islam. Universitas Cordova didirikan dan menjadi pusat studi berbagai disiplin ilmu dengan perpustakaanannya yang sangat terkenal karena menyimpan ratusan ribu buku. Namun setelah dihapuskannya kekhalifahan oleh dewan menteri pada 1013, menyusul ketidakberesan dalam istana, utamanya soal pergantian kekuasaan dan terpecah belahnya Spanyol menjadi negara-negara kecil,¹¹ maka kemajuan yang pernah dicapai dalam sekejap saja menjadi hilang. Spanyol Islam memasuki era terpecah belah.¹²

10 Jurji Zaidan, *Tarikh Al-Tamaddun al-Islami*, vol. 3 (Kairo: Dar ak-Hilal, n.d.), 200.

11 W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 217–218.

12 Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 97.

4. Periode Muluku al-Thawaif (1013-1086 M).

Disebut muluku al-thawaif karena Spanyol Islam terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil-kecil yang berjumlah lebih dari tiga puluh kerajaan. Spanyol kembali menjadi wilayah yang banyak diwarnai pertikaian intern. Yang menjadi masalah adalah apabila terjadi pertikaian antara kerajaan Islam, maka diantara mereka ada yang justru meminta bantuan kepada kerajaan Kristen. Namun yang mengherankan adalah, kekacauan masalah politik tidak diikuti dalam peradaban. Istana-istana kerajaan Islam menjadi pendorong dan pelindung kegiatan-kegiatan intelektual tersebut.

5. Periode Murabithun dan Muwahhidun (1086-1248 M).

Kekacauan politik di Spanyol memberi kesempatan bagi Murabithun di Afrika utara untuk memasuki Spanyol. Asal mula kedatangan adalah karena undangan kerajaan-kerajaan Islam untuk memasuki wilayah Spanyol dalam rangka menghadapi kerajaan-kerajaan Kristen. Ia dapat melangkah jauh ke wilayah-wilayah Spanyol, namun karena penguasa Murabithun setelah Yusuf bin Tasfin tidaklah cakap, maka pada tahun 1143 M ia runtuh. Penggantinya adalah Muwahhidun (1146-1235 M). yang juga memasuki wilayah Spanyol dengan misi yang sama. Untuk beberapa saat, ia dapat menguasai banyak wilayah penting di Spanyol, bahkan memukul mundur pasukan Kristen. Namun setelahnya, Muwahhidun mengalami kemuduran, dan pada perang di Las Navas de Tolosa, Muwahhidun mengalami kekalahan besar dari pasukan Kristen yang menyebabkannya memi-

lih mundur dari Spanyol dan kembali ke Afrika Utara (1235 M). Umat Islam di Spanyol kembali dalam keadaan tercerai berai, dan pada 1238 M Cordova jatuh ke dalam kekuasaan Kristen, 1248 M Seville, dan menyusul setelahnya seluruh Spanyol jatuh ke tangan Kristen kecuali Granada.¹³

6. Periode Islam Hanya di Granada (1248-1492 M).

Pada periode ini kekuasaan Islam di Spanyol hanya tinggal di Granada, dibawah kekuasaan bani Ahmar (1232-1592 M). dinasti ini dapat mempertahankan kemajuan intelektual dan peradaban sebagaimana yang dicapai pada masa-masa sebelumnya. Namun secara politik, Islam hanya berkuasa di wilayah yang sangat kecil, yaitu Granada saja. Inilah pertahanan terakhir umat Islam. Akhirnya, pertikaian di dalam Istana menyebabkan Granada jatuh ke tangan penguasa Kristen. Abu Abdullah yang tidak senang kepada ayahnya karena telah menunjuk anaknya yang lain sebagai putera mahkota, setelah dapat mengalahkan ayahnya dalam pemberontakan, ia meminta bantuan kepada raja Kristen Ferdinand dan Isabela. Perkawinan Ferdinand dan Isabela menyatukan dua kerajaan Kristen dengan perkawinan sehingga menjadi kerajaan Kristen yang besar. Raja Kristen ini dapat mengalahkan Muhammad bin Sa'ad, pengganti orang tua Abu Abdullah yang terbunuh saat perang melawan Abu Abdullah, dan mengangkat Abu Abdullah naik tahta.¹⁴ Namun tidak lama setelah itu, Ferdinand dan Isabela tidak merasa puas se-

¹³ A Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 78.

¹⁴ Ibid.

belum dapat merebut Granada, maka segera mereka menyerang Abu Abdullah yang menyebabkannya terusir ke Afrika Utara pada tahun 1492 M. dengan kekalahan Abu Abdullah ini, berakhir era Islam di Spanyol. Setelah itu umat Islam di Spanyol dihadapkan pada dua pilihan masuk Kristen atau keluar dari Spanyol.¹⁵

C. Kemajuan Peradaban dan Munculnya Para Intelektual laki-laki dan Perempuan

Pada masa jayanya, Islam di Spanyol telah mencapai kemajuan intelektual dan ilmu pengetahuan melebihi seluruh wilayah Eropa. Kemajuan peradaban ini kelak, menyebar ke seluruh Eropa yang akhirnya membawa Eropa bergelimang dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan dalam segala bidang. Ini berarti Islam merupakan terminal penting antara peradaban Yunani di Timurr yang sudah lama tenggelam dan peradaban Eropa kemudian, khususnya di abad pertengahan.¹⁶ Berikut adalah keterangan singkatnya;

1. Filsafat

Pengembangan ilmu ini telah diusahakan sejak pemerintahan Muhammad bin Abdurahman (832-886 M) yang diteruskan oleh al-Hakam (961-976 M) dengan usahanya untuk impor karya-karya ilmiah dan filosofis dari Timur dalam jumlah yang cukup besar. Usaha ini akhirnya menampakkan hasil dengan munculnya para ahli filsafat dengan tokoh-tokoh

15 Hasnah Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 82.

16 Abdul Razak Nawfal, *Tokoh-Tokoh Cendekiawan Muslim*, trans. Muhammadiyah Dakfar (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 50.

pentingnya adalah; yaitu Ibn Bajjah (Abu Bakar Muhammad bin al-Sayigh, w. 1138 M) dengan karya monumentalnya *Tadbir al-Mutawwid*. Nama lainnya adalah Abu Bakar Ibn Thufail (w. 1185 M) karyanya yang sangat terkenal *Hayy ibn Yaqzan*.¹⁷ Selanjutnya adalah Ibn Maimun, Ibn Arabi, Sulaiman bin Yahya, dan filsuf terbesar Eropa Islam Ibn Rusyd (w. 1198 M), yang dianggap sebagai orang yang paling faham tentang filsafat Aristoteles sehingga dijuluki “the commentator”. Selain itu, ia juga dikenal sebagai ahli hukum Islam dengan karya hebatnya *Bidayah al- Mujtahid*.

2. Sains

Dalam bidang sains, Spanyol Islam menelorkan Abbas ibn Farnas, ahli kimia dan astronomi dan orang pertama yang membuat kaca dari batu. Ibrahim bin Yahya al- Naqqash, ahli antronomi, pembuat teropong modern, yang mampu menentukan kapan terjadi gerhana matahari beserta lama terjadinya gerhana. Dalam bidang kedokteran, terdapat nama Ahmad bin Iyas al-Qurthubi dan al-Harrani, pada masa Muhammad I bin Abd. Rahman II al-Ausath, Yahya bin Ishaq pada masa Abdullah bin Mundzir. Al-Majriti masa al-Mustanshir, dan Abu Daud sulaiman bin Hasan masa al-Muazyyad.¹⁸ Terdapat pula Ahmad ibn Ibas, ahli obat-obatan.

Ada pula tokoh intelektual wanita Umm al-Hasan bint Abi Ja’far dan saudara perempuan al-Hafidz, keduanya adalah ahli kedokteran Islam di Spanyol. Juga ada nama Lubna, sekretaris istana zaman

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 120–121.

¹⁸ Mustafa Siba’i (al), *Kebangkitan Kebudayaan Islam*, trans. Habhan Husein (Jakarta: Media Dakwah, 1987), 90.

Khalifah al-Hakam bin Abdurrahman, salah satu khalifah terbaik di Andalusia, Abdurrahman al-Nashir. Ia adalah asisten Muzn (sekretaris Khalifah). Seorang yang pandai tulis menulis, mahir tata bahasa, puisi. Istimewa dalam penguasaan matematika. Tidak ada yang melebihi dalam istana Bani Umayyah. Ia wafat pada tahun 367 H/986 M. Lubna pada awalnya adalah seorang hamba di Spanyol. Menjadi seorang tokoh di istana terpenting masa Umayyah di Spanyol. Ahli administrasi yang menurusi istana masa Abd. Rahman III (w. 961 M), anaknya al-Hakam (w. 976 M), ahli matematika, pandai mengurus perpustakaan dengan 500.000 buku. Cemerlang dalam penulisan, tata bahasa, dan puisi. Sementara itu, bidang matematika juga melahirkan Ibn Saffat dan al-Kimmy, yang mereka berdua ahli dalam bidang teknik.¹⁹ Dalam bidang kimia, terdapat nama ar-Razi yang meletakkan dasar ilmu kimia.

3. Sejarah dan Geografi

Dalam bidang sejarah dan geografi, terdapat nama Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) yang menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia. Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377 M) pelaut ulung yang namanya melegenda di dunia, pernah sampai di Samudera Pasai dan Cina. Ibn Khatib (1317-1374 M) yang telah menyusun riwayat Granada. Selanjutnya terdapat nama tokoh ilmuwan yang sangat masyhur, Ibn Khaldun, yang dikenal sebagai perumus filsafat sejarah.

¹⁹ Philip K. Hitti, *History of Arab* (London: The Mac Millian Press, 1974), 570.

Juga terdapat nama Abu Marwan Abd. Malik bin Habib (w. 852 M), Yahya bin Hakam, Muhammad bin Musa al-Razi (w. 886 M), Abu Bakar Muahmmad bin Umar dikenal dengan nama Ibn al-Quthiyah (w. 997 M) dengan buku besarnya Tarikh Iftitah al-Andalus yang membuat orang-orang memahami tidak diketahui oleh orang-orang Arab.²⁰

4. Fikih

Dalam bidang ilmu Fikih, dikenal Ziyad ibn Abdurrahman, pembawa madzhab Maliki ke Spanyol. Ibn Yahya, qadli masa Hisyam bin Abdurrahman. Nama lainnya adalah Abu Bakar ibn al-Quthiyah, Munzir ibn Said al-Baluthi, dan Ibn Hazm sebagai ahli dalam bidang fikih yang sangat terkenal hingga di luar Spanyol. Hazm pada mulanya adalah penganut al-Safi'I, lalu beralih menjadi penganut Daud al-Dhahiri. Ia berperan dalam mengembangkan dua mazhab di Andalusia.²¹ Tidak ketinggalan Khadijah bin Ja'far bin Nusair bin Tammar at-Tamimi. Istri dari seorang ahli fikih Abdullah bin Asad. Ia meriwayatkan Kitab Muawatta' karangan al-Qa'nabi dari suaminya. Setelah selesai mempelajari kitab tersebut, Khadijah menguatkan hafalannya dengan cara menyalinnya pada tahun 394 H/1003 M.

Sementara itu dalam bidang hadis, dikenal nama Khadijah binti Abi Muhammad Abdullah bin Said al-Shantajiyah. Ia tekun dalam mengkaji kitab Shahih Bukhari. Ia belajar dari ulama bernama Abu Dzar Abdullah bin Ahmad al-Harawi. Rajin belajar

²⁰ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub, 1986), 275.

²¹ Luthfi Abd. Al Badi', *Al-Islam Fi Asbania* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1989), 42.

mengenai banyak hal dari berbagai macam buku. Pernah pergi ke Mekah untuk belajar ke beberapa ulama. Selanjutnya bersama ayahnya, ia pergi ke Andalusia dan wafat di sana. Demikian pula Radhiyah. Dikenal sebagai Najm. Bekas budak perempuan Khalifah Abd. Rahman III. Setelah menikah dengan Labib, yang juga seorang budak, Khalifah al-Hakam menebusnya sehingga merdeka. Mereka berdua pergi haji pada 353/964 M. pandai membaca dan menulis. Abi Muhammad bin Kharaj meriwayatkan hadis dari Radhiyah. Ia wafat pada 423/1032 M. dalam usia hampir 100 tahun.

Selain itu, terdapat nama Ummu al-Hasan binti Abi Liwa Asbagh bin Abdullah bin Wansus bin Yarbu al-Miknasi, perempuan mantan budak dari Sulaiman bin Abdul Malik, seorang khalifah Bani Umayyah, Umm al-Hasan adalah murid dari Baqi' bin Makhlad *rahimahullah*. Baqi' (w. 276/889 M). Ia pernah berjalan dari Spanyol ke Bagdad untuk belajar hadis dari Imam Ahmad bin Hambal hingga Imam Ahmad memuji kesungguhannya dalam belajar. Umm al-Hasan membaca kita al-Duhur di hadapan Baqi' bin Makhlad. Ahmad bin Baqi' (putra Imam Baqi'), hadir dalam pembacaan kitab itu untuk menyimak bacaan Umm al-Hasan melalui kitab untuk memastikan bahwa hafalannya tidak salah.

Ummu al-Hasan terkenal bijak dan mampu memutuskan masalah dengan baik dan benar. Dikenal sebagai wanita yang cerdas, zuhud, dan berakhlak mulia. Namanya disebutkan dalam buku-buku yang mengulas keutamaan Baqi bin Makhlad. Tentang Umm al-Hasan, Al-Razi berkomentar bahwa; “saat

menunaikan haji, ia mengumpulkan pembahasan pembahasan fikih dan hadis. Bahkan Baqi' bin Makhald meriwayatkan hadis darinya". Wafat pada perjalanan haji yang kedua kalinya, dan dimakamkan di Mekah. Sebagai catatan, bahwa ia dikenal sebagai orang yang penuh dengan kebajikan. Namun demikian, pernyataan al-Razi bahwa Baqi' meriwayatkan darinya perlu dipertanyakan, sebab justru ia-lah yang belajar hadis dari Baqi'. Di dalam al-Muskitah, Amir Abdullah bin Abdurrahman III bin Muhammad memberi pernyataan; "seorang wanita berilmu dan shaleh, putri dari Abu Liwa, datang setiap Jum'at ke majelis Jum'atnya Baqi' bin Makhlad di rumah Abdurrahman. Ia perempuan istimewa dan telah berhaji"

5. Seni Suara

Dalam bidang seni suara, terdapat nama al-Hasan ibn Nafi dikenal sebagai tokoh dalam bidang seni musik dan seni suara, yang dijuluki dengan *Zaryab*.²² Ia mendidik anak-anaknya, lelaki maupun perempuan dalam ilmu yang sama, juga kepada para budak-budak. Dalam bidang bahasa dikenal nama Ibn Sayyidih, Ibn Malik (pengarang Alfiyah Ibn Malik), Ibn Khuruf, Ibn al-Hajji, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan ibn Usfur, dan Abu Hayyan al-Gharnathi. Sedang dalam bidang sastra dikenal nama-nama seperti Ibn Abd. Rabbih dengan karyanya yang sangat terkenal *al-Iqd al-Farid*, Ibn Bassam dengan karyanya *al-Dzakirah fi Mahasin Ahl-al-Jazirah*. Sedang al-Fath ibn Khaqan mengarang karya bagusnya *Kitab al-Qaladid*.

22 Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami Wa al-Hadarat al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1974), 88.

Yang menarik, kaum perempuan tidak ketinggalan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti Aisyah binti Ahmad bin Muhammad bin Qadim. Berasal dari Cordova. Ilmuwan sekelas Ibn Hayyan (w. 469 H/1075 M) berkata tentang dirinya; “di semenanjung Iberia tidak ada satupun yg sebanding dengannya dalam hal ilmu pengetahuan, keunggulan, kemampuan sastra, penggubah puisi, kefasihan, kebijakan, ketulusan, kederwananan, dan kebijaksanaan”. Sering menulis pidato dan memuji raja-raja zamannya. Pandai kaligrafi dan menyalin ayat-ayat al-Quran. Wanita kaya ini wafat dengan tidak pernah menikah (w. 400 H/1009 M).

Nama tokoh perempuan lain adalah Fatimah binti Yahya saudara Yusuf bin Yahya al-Maghmi. Luas pengetahuannya, dermawan, dan sangat bijaksana. Berasal dari Cordova. w. 319 H/931 M. Kebaikan dan kemasyhurannya dapat dilihat saat meninggal yang dihadiri oleh kaum muslimin yang sangat banyak. Juga Fatimah binti Zakaria bin Abdullah al-Khatib al-Shiblari. Seorang juru tulis yang terkenal, mempunyai usia yang sangat panjang, mencapai 94 tahun. Waktu hidupnya dipergunakan untuk tulis menulis, baik surat maupun buku-buku, dan asih retorikanya. Menurut Ibn Hayyan Fatimah binti Zakaria wafat pada 427/1036 M.

Terdapat juga nama Maryam binti Abi Ya’kub al-Faysuli al-Shalabi. Seorang penyair yang terkenal, sastrawan yang mengajar sastra untuk kalangan perempuan. Dikenal sebagai orang yang shaleh. Asbagh bin Abi Sayyid al-Ishbili memuji Maryam dalam syairnya sebagai wanita yang mewarisi keshale-

han Maryam ibunda Nabi Isa AS dan kemaherannya dalam puisi bagaikan titisan al-Khansa RA, dan Walladah binti al-Mustakfi Billah Muhammad bin Abdurrahman bin Ubaidullah bin Abdurrahman III. Adalah seorang bangSAWan keturunan raja, sastrawan, dan penyair terkemuka. Fasih mempunyai lisan yang fasih dan pandai dalam qira'ah. Wanita yang sangat terhormat. Wafat pada tanggal 2 Safar 484 H/26 Maret 1092 M., pada hari yang mana Murabithun menaklukkan Cordova.

6. Pembangunan fisik

Kemajuan dalam bidang sains diimbangi pula dengan kemajuan dalam bidang pembangunan fisik. Jalan, pasar, istana, masjid, pemukiman, taman, dan gedung-gedung menjadi semakin baik, bahkan menjadi model bagi pembangunan di Eropa. Mesjid-mesjid dan istana-istana hasil pembangunan masa Islam masih dapat dinikmati sampai sekarang ini, seperti masjid Cordova, kota az-Zahra, istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana al-Makmun, mesjid Seville, dan yang sangat terkenal istana al-Hamara di Granada.²³

Yang tidak boleh ditinggal adalah Fatima binti Abi Al-Qasim Abd. Rahman bin Muhammad bin Ghalib al-Anshari al-Sharrat (w. 1216 M). wanita paling terpelajar di Spanyol pada akhir abad ke-12 adan awal abad ke-13. Ibu dari ilmuwan terkemuka Abu Qasim bin al-Taylasan. Menghafal banyak buku dibawah bimbingan ayahnya, termasuk *Tanbih* karya al-Makki, al-Syihab dari al-Quda'I dari Ibnu 'Ubaid al-Tulayli, semuanya di-

²³ Ibid., 104.

hafal perayat. Menghafal al-Qur'an dibawah bimbingan Abu Ubaidullah al-Madwari. Belajar *Shahih Muslim, Sirah Rasulullah* karya Ibn Hisyam. *Al-Kamil* karya al-Mubarrad, *Nadawir* karya al-Bagdadi dll.²⁴

G. Faktor-faktor Kemajuan

Kemajuan peradaban Islam di Spanyol didukung oleh banyak hal, baik intern umat Islam maupun eksteren, yang dapat dirangkum sebagai berikut;

1. Adanya penguasa-penguasa yang cakap, kuat, dan berwibawa.
2. Para penguasa adalah pelopor dalam kegiatan-kegiatan ilmiah.
3. Ditegakkannya toleransi beragama, sehingga mereka yang agamanya berbeda, semisal Kristen dan Yahudi merasa nyaman di dalam kekuasaan Islam dan turut berpartisipasi dalam menegakkan peradaban Islam di Spanyol.
4. Hubungan bani Umayyah dan Abbasiyah di dalam bidang peradaban berjalan baik. Banyak para sarjana Islam yang melakukan perjalanan ke Timur dari Barat sambil membawa buku-buku, gagasan-gagasan dan ide-ide baru. Ini adalah salah satu bukti adanya kesatuan budaya dunia Islam di tengah perpecahan politik.
5. Perpecahan politik masa Muluku al-Thawaif tidak berimbas kepada wilayah peradaban, bahkan para raja-rajanya saling ber-

²⁴ Catatan tentang tokoh-tokoh perempuan dapat dibuka di; <https://ballandalus.wordpress.com/2016/08/06/27-prominent-medieval-andalusi-women>.

lomba dalam memajukan peradaban dengan cara melindungi para sarjana dan ilmuwan.

F. Faktor-Faktor Kemunduran

Setelah menikmati kemajuan sains dan ilmu pengetahuan dalam waktu yang cukup lama, tibalah Umayyah di Spanyol pada masa kemundurannya. Dari waktu yang mana dinasti mulai menapaki proses kemunduran, diperlihatkan waktu yang cukup lama.

1. Berlarut-larutnya konflik antara Islam dan Kristen yang disebabkan oleh proses Islamisasi Spanyol yang tidak berlangsung dengan sempurna.
2. Adanya konflik intern, dengan sebab utamanya adalah perbedaan status seperti adanya istilah *ibad* dan *muwalladun* bagi para muallaf baru. Ketidakrelaan menerima status persamaan derajat bagi pribumi muslim baru tersebut menyebabkan mereka menggerogoti perdamaian negeri.
3. Pembangunan ekonomi terlalaikan dengan adanya pembangunan peradaban yang sangat serius. Akibatnya mempengaruhi stabilitas ekonomi yang pada gilirannya juga menular kepada politik dan militer.
4. Sistem suksesi yang tidak jelas. Timbulnya *muluku al-tha'waif* dan keterlibatan Ferdinand dan Isabella di Granada juga disebabkan oleh ketidakjelasan sistem suksesi ini.
5. Posisi Spanyol Islam yang terpencil dan jauh dari dunia Islam lainnya. Hal ini menyebabkan mereka dalam menghadapi Kristen, harus berjuang sendirian, kecuali bantuan

dari Afrika Utara, yang tentu tidak sekuat dari wilayah dunia Islam lainnya di Asia.

F. Kesimpulan

Setelah sekitar setengah abad wilayah Andalusia dipimpin oleh amir yang saling bertikai dan berebut kekuasaan, wilayah ini menemukan momentumnya dengan kedatangan Abdurrahman al-Dakhil, seorang anggauta kerajaan Bani Umayyah di Damaskus yang berhasil lolos dari pembantaian oleh tentara Bani Abbas. Dengan kewibawaan dan kecakapannya, Abdurrahman mulai membawa Andalusia menapak maju dan bersinergi dengan Abbasiyah dalam mengembangkan dan memajukan peradaban Islam.

Kemajuan peradaban Andalusia dipelopori oleh para penguasa. Begitu semaraknya kajian dan semangat mencari ilmu, sehingga hampir-hampir tidak ada penduduknya yang buta huruf, di saat yang sama, Eropa Kristen baru mulai menapak dan hanya sedikit yang mengenal ilmu pengetahuan, itupun hanya para pendetanya saja.²⁵ Andalusia menjadi tempat yang mana Eropa belajar tentang tingginya peradaban Islam. Universitas Cordova, Malaga, Granada, Sevilla dan lain sebagainya mentransfer ilmu pengetahuan kepada para pelajar dari Eropa hitam, dan dari situ, ilmu berkembang ke seluruh penjuru Eropa, dan pada saatnya mengantarkan Eropa memasuki era baru dalam ilmu pengetahuan, era kebangkitan.

²⁵ Siba'i (al), *Kebangkitan Kebudayaan Islam*, 274.

DINASTI ABBASIYAH; PEMBENTUKAN, KEMAJUAN, KEMUNDURAN, DAN KEHANCURAN

Masa dinasti Abbasiyah adalah masa puncak kejayaan peradaban Islam. Diawali oleh penerjemahan naskah-naskah berbahasa asing, utamanya Yunani ke dalam bahasa Arab yang dibarengi dengan pembangunan perpustakaan dan pusat kajian dan penelitian Bait al-Hikmah, menyebabkan ilmu pengetahuan bergerak maju dengan sangat baik. Adanya berbagai macam madzhab ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidak lepas dari adanya kebebasan berfikir yang dikembangkan oleh para penguasa dinasti ini.

Stabilitas politik dan ekonomi menjadi alasan penting dari adanya kemajuan peradaban Islam ini. Disamping itu, tentu kebijakan para penguasa dan kegairahan umat untuk mengembangkan peradaban Islam. Wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah sangat luas, membentang 6.500 km seluas 3000 km, sebelah timur dimulai dari sungai Indus di India sampai perbatasan Tunisia di sebelah barat. Sebelah selatan dimulai dari Aden di Yaman, membentang ke pegunungan Armenia Kauka-

sia di sebelah utara. Perselisihan intern istana dan kemunculan penguasa-penguasa baru serta pemberontakan tentara bayaran menyebabkan kemunduran dan keruntuhan dinasti ini.

Dinasti Abbasiyyah muncul dan menjadi daulah yang berkuasa pasca runtuhnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinasti ini berkuasa selama kurang lima abad (132–656H/750-1258 M). Didirikan oleh Abu al-Abbas al-Saffah yang dibantu oleh golongan Alawiyyin dengan tokohnya, diantaranya, Abu Muslim al-Khurasani, pemimpin pemberontakan asal Khurasan, Persia. Disebut dinasti Abbasiyyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan dari al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW.¹

A. Pembentukan

Gerakan-gerakan perlawanan untuk melawan kekuasaan dinasti Bani Umayyah sebenarnya sudah dilakukan sejak masa-masa awal pemerintahan dinasti Bani Umayyah. Namun, disamping karena gerakan tersebut selalu dapat digagalkan oleh kekuatan militer Bani Umayyah, juga karena system perlawanan tersebut masih belum terorganisir dengan baik, sehingga gerakan-gerakan kelompok penentang tidak bisa melancarkan serangannya secara kuat. Gerakan tersebut semakin menguat di masa-masa akhir pemerintah dinasti Bani Umayyah, seiring banyaknya protes dari masyarakat yang merasa tidak puas atas kinerja dan berbagai kebijakan pemerintah dinasti Bani Umayyah. Gerakan ini menemukan momentumnya ketika para tokoh Abbasiyyin dari Bani Hasyim yang berkoalisi dengan golongan *Alawiyyin* dibantu

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997).

oleh *mawali* melancarkan serangannya yang mematikan.

Para tokoh tersebut antara lain Muhammad bin Ali, salah seorang keluarga Abbas, Ali bin Abdullah, Abu Muslim al-Khurasani, Ibrahim bin Muhammad, Abu Abbas saudara Ibrahim, dan Abu Ja'far saudara Ibrahim. Muhammad bin Ali bertugas mencari bantuan untuk melancarkan propaganda, keberadaan Abu Muslim dalam kubu Abbasiyah adalah hasil dari jerih payahnya, ia menjadikan kota Khufa sebagai pusat kegiatan perlawanan. Gerakan Muhammad bin Ali mendapat dukungan dari kelompok *Mawali* yang selalu ditempatkan sebagaimasyarakat kelas dua. Ali bin Abdullah berjasa dalam merekrut kader dalam rangka menyebar luaskan ide dan gagasan Abbasiyah. Selain itu, Ibrahim bin Muhammad berhasil memperoleh dukungan dari kelompok Syi'ah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang pernah dirampas oleh dinasti Bani Umayyah. Abu Abbas saudara Ibrahim sukses menguasai Kufah dan menjadi khalifah Abbasiyah ke-1 (750-754 M). Sementara itu Ja'far membantu Abbas dalam menguasai Kufah dan menjadi khalifah ke-2 (754-775 M). Akhirnya pada tahun 132 H/750 M, Marwan bin Muhammad, penguasa Bani Umayyah terakhir, dapat dikalahkan dan tewas mengenaskan di Fustat, Mesir. Sejak saat itu, secara resmi Dinasti Bani Abbasiyyah mulai berdiri.

B. Sistem Pemerintahan dan Periodisasi

Pemerintahan Bani Abbasiyah bertumpu pada banyak system yang pernah dipraktekkan bangsa-bangsa sebelumnya, baik muslim maupun non-muslim. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda dari waktu ke waktu, sesuai

dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan pola perubahan politik itu, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyyah menjadi lima periode:²

1. Periode pertama (132 H/750 M–232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M–334H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama
3. Periode ketiga (334 H/945 M–447 H/1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyyah. Karena penguasa Buwaih adalah orang-orang dari Persia, maka periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M–590 H/1194M), masa kekuasaan-Bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyyah. Karena penguasa Seljuk adalah mempunyai ras Turki, maka masa ini disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Peiode kelima (590 H/1194 M–656 H/1258 M), masa khilafah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaanya hanya efektif di sekitar kota Bahdad.

Namun menurut sebagian ahli sejarah lain, pemerintahan dinasti Abbasiyyah dapat dibagi menjadi dua periode; yaitu masa awal (750-833 M) dan masa kemunduran (833-945 M).³ Sementara itu, sungguhpun Ahmad Usairy membagi periode-sasi pemerintahan Abbasiyyah juga menjadi dua, namun agak berbeda dalam pembagian, yaitu; periode pertama (749-861

2 Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh Al- Daulah al-Islamiyah* (Beirut: Al-Maktab at-Tijari, n.d.), 49–50.

3 Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, trans. Ghuftron Amas'adi (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 87.

M), dan periode kedua (861-1258 M).⁴ Adapun di dalam Eksiklopedi Tematis, pemerintahan Abbasiyah dibagi menjadi empat periode; periode awal (750-847 m)., periode lanjutan (847-945 M)., periode Buwaihi (945-10550., dan periode Seljuk (1055-1258 M).⁵

Khalifah pertama adalah Abu Abbas al-Safah (penumpah darah). Ia adalah orang yang meletakkan dasar-dasar pemerintahan Abbasiyyah. Berdirinya dinasti Bani Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari dukungan golongan Alawiyyin, lebih-lebih bangsa Persia. Dukungan Alawiyyin terhadap pendirian Bani Abbasiyyah itu ditandai dengan bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani, komandan perang mereka yang mempunyai wilayah operasional berada di bekas keruntuhan kerajaan Persia. Kebangkitan orang-orang Persia itu juga karena mereka sudah merasa bosan terhadap pemerintahan Umayyah yang diskriminatif terhadap bangsa non Arab dengan menyebut sebagai *Mawalli*, warga negara kelas dua.

Bangsa Persia, sejak sebelum Islam, mempercayai adanya hak agung raja-raja yang didapat dari tuhan. Raja-raja adalah mereka yang mempunyai sifat ketuhanan. Oleh karena itu, mereka lebih condong kepada Abbasiyah karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW, kekasih Tuhan, dibanding Umayyah. Layaknya para khalifah Bani Umayyah, para Khalifah Abbasiyyah juga menganggap bahwa mereka memperoleh kekuasaan

4 Ahmad Usairy (Al), *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar, 2002), 216.

5 Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Dinasti Abbasiyah Dalam Eksiklopedi Tematis* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 81.

untuk mengatur negara langsung dari Allah, bukan dari rakyat. Ini adalah konsekuensi logis dari penyebutan dirinya sebagai *khalifatullah* (pengganti Allah). Ini jelas berbeda dari sistem kekhalifahan yang diterapkan oleh *Khulafaurrasyidin* yang mengartikan khalifah dengan *khalifaturrasul* yang berarti pengganti rasul (pengganti Muhammad) dan oleh karena itu, pemimpin sebaiknya dipilih oleh rakyat.

Abbasiyah menganut system bahwa kekuasaan tertinggi ada pada para ahli agama (dalam hal ini, khalifah juga bertindak atas nama pemimpin agama dan dunia), sehingga pemerintahannya bersistem teokrasi. Khalifah bukan saja berkuasa di bidang pemerintahan duniawi, tetapi juga pemimpin agama. Abbasiyah menggulingkan Umayyah karena bagi Abbasiyah, Umayyah dianggap sebagai dinasti yang korup, dekadent, otoriter, dan sekuler.⁶ Karenanya, dalam rangka mempertahankan bidang keagamaan, mereka menggunakan simbol-simbol yang dianggap suci bagi mereka, dengan menyertakan mantel dan tongkat Nabi Muhammad SAW pada pelaksanaan pelantikan khalifah dan upacara-upacara keagamaan.

Pada masa awal pemerintahan Abbasiyah, terdapat tiga golongan yang menjadi ancaman bagi pemerintahan Abbasiyah; yaitu kelompok Syiah dan orang-orang yang merasa kecewa dengan Abbasiyah, penduduk Syiria yang menjadi pusat kekuasaan Umayyah, dan Abu Muslim al-Kharasani yang tidak mau membagi kekuasaan dengan pemerintah pusat.⁷ Sepening-

6 Hugh Kennedy, *The Early Abbasid Caliphate, a Political History* (London: Croom Helm, 1981), 35.

7 Siti Maryam, ed., *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta:

gal al-Safah, ketiga ancaman tersebut masih belum dapat diselesaikan. Maka saat kekuasaan dipegang adiknya, Abu Ja'far Abdullah ibn Muhammad al-Mansur (709-813 M), setelah dapat mengalahkan pamannya Abdullah ibn Ali, yang juga berambisi menjadi khalifah, ketiga kekuatan tersebut mendapat perhatian lebih.

Pada masa al-Mansur inilah, ketiga ancaman tersebut dapat dipadamkan, sehingga Abbasiyah menjadi semakin kokoh dan kuat dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Tulang punggung kekuasaan bani Abbasiyah adalah keluarga besar Bani Abbas. Al-Mansur meninggal dalam usia 65 tahun setelah memerintah selama dua puluh satu tahun.⁸ Selanjutnya digantikan oleh puteranya yang bernama al-Mahdi.

Al-Mahdi memerintah dalam usia sekitar tiga puluh tahun. Ia orang yang populer karena lunak kepada lawan politik, dermawan, dan nyata dalam membela Islam. Ia pulalah orang yang pertama kali menerapkan sistem teknis pemerintahan Abbasiyah dengan dilengkapi beberapa *diwan*, seperti kantor pengawas (*diwan al-zimah*), dewan korespondensi atau dewan arsip (*diwan al-tawqi*) yang bertugas menangani surat-surat resmi, dokumen politik serta instruksi dan ketetapan khalifah; dewan penyelidikan; departemen kepolisian dan pos. Dewan penyelidikan (*diwan al-nazhar fi al-mazhalim*) adalah jenis pengadilan tingkat banding, atau pengadilan tinggi untuk menangani kasus-kasus yang diputuskan secara keliru pada

LESFI, 2009), 100–101.

⁸ Ibid., 101.

departemen administratif dan politik.⁹ Pada masanya keamanan kerajaan mulai kelihatan, dan kekayaan Negara meningkat pesat. Al-Mahdi meninggal dengan mengangkat dua orang anaknya sebagai putera Mahkota, untuk memerintah bergantian; al-Hadi dan Harun al-Rasyid.

Alasan al-Mahdi mengangkat dua orang anaknya sebagai putera Mahkota adalah untuk memastikan bahwa kekuasaan akan tetap berada di tangan keturunan Bani Abbas. Sebab apabila meninggal secara mendadak, maka masih terdapat satu putera mahkota yang masih hidup. Rupanya kebijakan ini menjadi sumber perpecahan di dalam istana. Tetapi ternyata system pengangkatan putra mahkota semacam itu tidak selalu ditaati oleh khalifah yang berkuasa. Sebagai contoh, Harun al-Rasyid mengangkat tiga anaknya menjadi putra mahkota, sementara al-Makmun justru mengangkat satu saja putra mahkota dan bukan dari putranya, tapi saudaranya yang lain yang dahulu justru tidak ditetapkan sebagai putramahkota oleh al-Rasyid. Sedangkan Khalifah al-Wasit anak al-Mu'tasim yang juga seorang cucu al-Rasyid tidak mengangkat seorang pun dari anaknya sebagai calon penggantinya.¹⁰

Cara Al-Hadi memerintah bertolak belakang dengan ayahnya. Ia memerintah dengan cara yang keras, ia memang berkarakter kasar dan mudah tersinggung. Ia juga kurang menghargai orang-orang non-Arab (mawali) dan kaum Syiah, pendukung

9 Sebenarnya cikal bakal diwan ini bisa dilacak pada masa Dinasti Bani Umayyah, al-Mawardi meriwayatkan bahwa Abdul al-Malik adalah khalifah pertama yang menyediakan waktu satu hari khusus untuk mendengar langsung dari rakyatnya, yang diteruskan oleh Umar bin Abd. Aziz. Tradisi baik inilah yang oleh al-Mahdi diterapkan pada pemerintahan Abbasiyah, dan dilanjutkan oleh para khalifah berikutnya, yang kemudian menyebar di pemerintahan raja-raja di daratan Eropa. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 130.

10 Joe Soef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah 11* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 35.

utama dalam mengalahkan Khliafah Bani Umayyah. Selanjutnya ia melanggar keputusan ayahnya yang menganulir Harun al-Rasyid sebagai putera mahkota dengan mengangkat anaknya Ja'far. Namun rencana ini tidak berjalan mulus, karena ia meninggal dengan tiba-tiba, dan saudaranya, Harun al-Rasyid dibaiat oleh pendukungnya menjadi khalifah.¹¹

Harun al-Rasyid menjadi khalifah yang keempat dari bani Abbasiyah. Pada masanya kemajuan Negara sangat terasa. Kekayaan melimpah ruah, dan peradaban melambung tinggi. Ia sangat dermawan dan cenderung mengabaikan urusan keseharian dengan menyerahkan kepada keluarga al-Barmaki dan al-Rabi'. Dua urusan yang ia sangat perhatikan, memimpin pasukan yang diarahkan ke Byzantium dan mengatur urusan daerah kekuasaan baru serta masalah administrasi keuangan. Harun meninggal dengan meninggalkan api dalam sekam, yaitu dua putera mahkota, Muhammad atau al-Amin yang memerintah Abbasiyah bagian barat dan Abdullah atau al-Ma'mun yang memerintah Abbasiyah bagian timur.

Al-Amin pada kenyataannya tidak bersedia untuk membagi kekuasaannya dengan saudaranya al-Ma'mun, bahkan memberikan putera mahkota kepada anaknya yang masih kecil. Maka perang saudarapun tak terhindarkan. Pembagian kekuasaan yang membelah Negara dengan dua penguasa memporak-porandakan Abbasiyah. Pertempuran akhirnya dimenangkan oleh al-Ma'mun. Negara yang terpecah disatukannya kembali dengan kompromi dan negosiasi. Dua keluarga menjadi tulang

11 Kennedy, *The Early Abbasid Caliphate, a Political History*, 110–112.

panggung pemerintahannya, yaitu keluarga Tahir dan keluarga al-Mu'tasim, saudara al-Ma'mun sendiri. Merekalah yang banyak berjasa dalam memenangkan pertempuran dengan al-Amin, dan mereka pulalah yang diberi kepercayaan untuk memerintah di beberapa wilayah; barat oleh al-Mu'tasim, Kharasan kepada Abdullah ibn Thahir, dan pemerintahan Bagdad dibantu oleh Ishaq ibn Ibrahim, keluarga Tahir. Tiga puluh tahun berikutnya, administrasi dan tentara yang dinamis mewar-nai pemerintahan Abbasiyah.

C. Kemajuan Peradaban

Kekhalifahan Bani Abbasiyyah telah banyak memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Abbasiyah dalam masa sekitar lima abad itu telah diperintah oleh sekitar 37 orang khalifah, dan beberapa di antaranya adalah khalifah yang benar-benar memiliki kepedulian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, termasuk dalam hal ini, mengembangkan bidang-bidang lain, seperti bidang sosial dan budaya. Terdapat beberapa hal yang membuat peradaban masa ini cepat berkembang dengan baik. Di antaranya adalah;

1. Gerakan Penterjemahan

Pada dasarnya kegiatan penterjemahan sudah sejak Dinasti Umayyah diusahakan, rintisan penterjemahan buku-buku dan manuskrip dari berbagai bahasa tersebut, utamanya bahasa Persia dan Yunani, mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Para penguasa Abbasiyah memperlopори dengan mengi-

rim para ilmuwan yang dipunyai untuk berburu naskah-naskah Yunani yang berbiacara dalam bidang ilmu dan sains terutama filsafat dan kedokteran. Kegiatan pengiriman juga dilakukan untuk wilayah timur, utamanya ke Persia, yang ditujuadalah manuskrip-manuskrip tentang tatanegara dan sastera. Buku-buku dan manuskrip-manuskrip tersebut diterjemahkan oleh para penterjemah, yang tidak saja beragama Islam, tetapi juga Nasrani (dari Syiria) dan Majusi (dari Persia) ke dalam bahasa Arab.

Pada awalnya, kegiatan ini dipelopoori oleh Abu Ja'far al-Mansur yang juga membangun ibu kota baru Abbasiyah, Bagdad. Para muallaf baru (seperti Naubath, Ibrahim al-Fazari, dan Ali bin Isa) menterjemahkan buku-buku Persia yang berbicara tentang astrologi yang berguna bagi para kafilah dagang baik di darat maupun laut. Penterjemahan dari bahasa Yunani dikomandani oleh Hunain bin Ishaq (w. 873 M) yang beragama Nasrani dari Syria yang memperkenalkan metode baru penterjemahan, yaitu terjemah kalimat, bukan terjemah kata perkata. Khalifah al-Ma'mun sangat mendukung gerakan ini, bahkan ia rela membayar mahal para penterjemah. Tim penterjemah dibentuk oleh al-Ma'mun, dengan anggauta Hunain bin Ishaq, dibantu anaknya Ishaq, dan keponakannya, Hubaish, juga Abu Bistr Matta bin Yunus, seorang penganut Kristen Nestorian, Ibn 'Adi, Yahya bin Bitriq. Buku-buku kedokteran dan ilmu-ilmu yang sangat diperlukan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, termasuk dalam hal ini buku-buku kimia dan filsafat karya-

karya Aristoteles dan Plato.¹²

2. Pembangunan Perpustakaan dan Observatorium Baitul Hikmah.

Pembangunan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Baitul Hikmah pada dasarnya adalah meniru dari kerajaan Sasania masa jayanya yang membangun *Jundishapur Academy*. Kalau Sasania membangunnya untuk menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja, maka Abbasiyah membangun dengan fungsi yang lebih besar, yaitu sebagai perpustakaan dan pusat penelitian.¹³

Pada masa Al-Rasyid, institusi ini bernama *Khizannah al-Hikmah* dengan fungsi perpustakaan dan pusat penelitian. Pada tahun 815 M, al-Ma'mun mengembangkannya lebih maju dan mengubah namanya menjadi Bait al-Hikmah. Buku-buku kuno yang diperoleh dari berbagai wilayah di Persia, Byzantium, Etiopia, dan India disimpan di dalamnya. Seorang ilmuwan Islam yang sangat terkenal Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, seorang ilmuwan aljabar dan astronomi diperkejakan oleh al-Ma'mun untuk mengembangkan institusi ini. Sahl bin Harun, asal Persia menjadi direktur. Al-Ma'mun berhasil mengembangkan institusi menjadi perpusatakaan dan pusat studi dan riset astronomi dan matematika.¹⁴

12 Maryam, *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 103–104.

13 Ibid., 105.

14 Ibid.

3. Akulturasi dan asimilasi yang berlangsung mulus.

Masyarakat yang berada pada dinasti Abbasiyah sangatlah majemuk. Masyarakat yang demikian dapat membawa potensi negatif apabila tidak dikelola dengan baik, namun dapat memberi efek positif apabila dikelola dengan bijak. Kemajuan peradaban Abbasiyah tidak lepas dari masalah ini. Proses akulturasi dan asimilasi masyarakat yang baik dilakukan oleh pemerintah dinasti ini. Keadaan sosial masyarakat yang majemuk itu membawa dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam pada masa ini. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, dapat dipergunakan untuk modal memajukan peradaban di berbagai bidang; sosial, budaya, dan lainnya yang kemudian menjadi lambang bagi kemajuan bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan lainnya.

Di antara kemajuan ilmu pengetahuan sosial budaya Dinasti Abbasiyah adalah seni bangunan dan arsitektur, baik untuk pembangunan istana, masjid, bangunan kota dan lain sebagainya. Seni arsitektur dipakai dalam pembangunan istana dan kota-kota, seperti istana Qashr adz-Dzahabi, dan Qashr al-Khuldi. Sementara bangunan kota seperti pembangunan kota Baghdad, Samarra dan lain-lainnya. Kemajuan juga terjadi pada bidang sastra bahasa dan seni musik. Pada masa inilah lahir seorang sastrawan dan budayawan terkenal, seperti Abu Nawas, Abu Athahiyah, al-Mutanabbi, Abdullah bin Muqaffa dan lain-lainnya. Karya-karya yang mereka hasilkan masih dapat dibaca hingga kini, seperti kitab *Kalilah wa Dimna*. Sementara tokoh terkenal dalam bidang musik yang kini karyanya masih dinikmati adalah Yunus bin Sulaiman, Khalil

bin Ahmad, penciptateori musik Islam, al-Farabi dan lain-lainnya. Selain bidang-bidangtersebut, kemajuan juga terjadi dalam bidang pendidikan. Pada masa-masa awal pemerintah para khalifahtelah berusaha mengembangkan dan memajukanpendidikan. Karena itu mereka kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

Sebagian sejarawan membagi kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyyah dalam tiga bidang utama yaitu:

a. Kemajuan Dalam Politik dan Militer.

Di antara perbedaan karakteristik yang sangat mencolok antara dinasti Bani Umayyah dengan dinasti BaniAbbasiyyah, adalah orientasi kebijakan yang dikeluarkannya. Pemerintah Dinasti Bani Umayyah orientasi kebijakan yangdikeluarkannya selalu pada upaya ekspansi dan perluasan wilayah kekuasaannya. Sementara itu, pemerintah dinasti Bani Abbasiyyah, lebih menfokuskan diri padaupaya pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, sehingga masa pemerintahannya dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Sungguhpun begitu, usaha untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaannya tetap merupakan hal penting yang harusdilakukan. Untuk itu, pemerintahan dinasti Bani Abbasiyyah berusaha memperbaharui sistem politik pemerintahan dan tatanan kemiliteran.

Pemerintah Dinasti Abbasiyyah membentukdepartemen pertahanan dan keamanan, yang disebut *diwanul jundi* dalam rangka menangani semua kebijakan militer agar terkoordinasi dan berjalan dengan baik. Departemen ini mengatur semua yang berkai-

tan dengankemiliteran, pertahanan, dan keamanan.Dengan demikian, profesionalisme tentara mulai tertata dengan baik. Pembentukan lembagaini didasari atas adanya kenyataan bahwa pada masapemerintahan Dinasti Abbasiyyah, banyak terjadi pemberontakan, lebih dari pada itu, beberapa wilayah berusaha untuk memisahkan diri dari pemerintahan Dinasti Abbasiyyah.

Yang membanggakan, pada masa ini muncul ahli politik perempuan, yaitu Khaizuran.Ia dikenal sebagai perempuan yang cantik, cerdas, sehingga dapat lepas dari perbudakan dan menjadi istri Khalifah al-Mahdi, putra al-Manshur. Ia adalah ibu dari dua Khalifah; al-Hadi dan Harun al-Rasyid. Dilukiskan sebagai wanita yang cerdas dan ambisius, sehingga ia adalah wanita penting dari tiga khalifah; al-Mahdi suaminya, al-Hadi dan Harun al-Rasyid anak-anaknya.Kemampuannya dalam politik menurun pada anaknya Harun al-Rasyid.w. 790 M.

Wanita lainnya adalah Zubaidah binti Ja'far.Dikenal sebagai wanita yang rendah hati.Lahir di Musol 149 H, wafat pada 216 /831 M dan dimakamkan di Bagdad.Ia membantu suaminya dalam pemerintahan. Mampu menulis karangan ilmiah, syair, dan filsafat. Sebagai istri raja, ia kaya namun sangat dermawan. Untuk membantu orang yang pergi haji dan penduduk Mekah, ia buat saluran air yang dialirkan ke Mekah dan Madinah dengan biaya 1.700.00 dinar. Saluran air itu dinamai "Ain Zubaidah". Di samping itu, ia juga membuat rumah-rumah singgah antara Bagdad dan Mekah. Di Bagdad terdapat sebuah mesjid yang dikenal dengan sebutan masjid Zubaidah, karena

ia menjadi Pembina terhadap masjid tersebut. Rumah-rumah singgah juga dibuat antara Kufah–Mekah, terdapat sekitar 9-10 rumah singgah dengan sumur dan cadangan air. Saat kekeringan melanda Mekah ia perdalam sumur Zam Zam. Menurut sejarawan Mekah, “penduduk Mekah sangat berhutang budi padanya setelah berhutang budi kepada Allah”.

Al-Ma'mun juga mempunyai istri yang sangat piawai dalam masalah politik, bernama Turana. Dikenal sebagai perempuan yang peduli pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ia mengembangkan beberapa cabang ilmu pengetahuan, pandai politik, dan pemerintahan. Ia banyak mendirikan gedung sekolah untuk mengembangkan pendidikan dan rumah sakit.

Selain di pusat kekuasaan Abbasiyah, di pinggiran muncul pula tokoh-tokoh perempuan seperti Syajaratu'ddur, pahlawan perang Salib dan ratu di dinasti Mamalik Mesir.¹⁵ Ia berkesempatan memerintah Mesir selama beberapa bulan. Ia adalah selir dari Sultan al-Malik al-Shalih dari dinasti Ayyubiyah. Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip oleh Zaidah, mengatakan bahwa ia adalah orang yang shalihah dan sopan.¹⁶

Selain itu, ada nama Sitt Mulk, adalah puteri al-Aziz, raja dinasti Fatimiyah. Ia mengendalikan pemerintahan saat terjadi kekecauan di Fatimiyah dengan cara mengangkat anaknya yang masih kecil, al-Zahir, menjadi raja, dan di belakangnya ada Sitt, bergelar “Naib Kami Sultanat”. Mengkoordinir kerajaan dengan terampil, menunjuk menteri dengan baik, dan Fatimiyah

¹⁵ Fatimah Mernisi, *Ratu-Ratu Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 1994), 141.

¹⁶ *Ibid.*, 7.

kembali stabil. Ia wafat pada 1024 M.

Tokoh perempuan lainnya adalah Al-Malika al-Hurra Arwa al-Sulayhi (w. 1138 M) dari 1067–1138 M memerintah Yaman sebagai ratu. Syiah Ismili, bijaksana dan mahir dalam berbagai ilmu agama, al-Qur'an, hadis, puisi, dan sejarah. Ia adalah wanita pertama yang menjadi raja dalam Islam.

b. Kemajuan Bidang Ilmu Pengetahuan

Perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah sangat terlihat dengan jelas yang kemunculannya tidak lepas dari adanya gesekan dan persinggungan dengan peradaban lainnya, seperti peradaban Yunani, India, Persi, dan Mesir (Iskandariyah). Sungguhpun intensitas politik masa Abbasiyah cukup tinggi, namun penelitian dan kajian ilmiah tetap berjalan dengan baik.

Pada masa ini muncul tokoh-tokoh perempuan yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan, namanya Fatimah binti Muhammad al-Fihri yang berperan besar dalam pembangunan kembali masjid Jami' al-Qarawiyyin di Fez Maroko. Masjid ini kelak berkembang menjadi salah satu universitas penting dan tertua di dunia Islam, yang kesemua dananya berasal dari wakaf Fatimah. Konon, Universitas ini lebih tua dari Universitas Oxford dan Cambridge.¹⁷

Sementara Buran, adalah istri salah satu menteri masa Khalifah al-Ma'mun. Dikenal sebagai orang yang kaya raya, ia

¹⁷ Asma Muhammad Zaidah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, trans. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 6.

aktif menjadi pelindung kesenian, dermawan, dan murah hati. Wafat pada tahun 884 M, dalam usia 80 tahun. Tulisan-tulisan masa itu menggambarkan dirinya sebagai “wanita pandai, paling sempurna, cantik, dan romantis”.

Tokoh-tokoh dan ilmuwan yang muncul masa ini meliputi banyak bidang ilmu pengetahuan, seperti; Bidang Filsafat; al-Kindi (185-260 H/801-873 M), Abu Bakar al-Razi (864-950 M), Abu-Nasr al-Farabi (258-339 H/ 870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M). Dalam bidang kedokteran terdapat nama; Ibn Sina(980-1037 M),Ikhwanu Shafa’, Muhammadbin Zakaria al-Razi, dan Ali bin Abbas al-Majusi (dokter pribadi Adhudu al-Daulah).¹⁸ Dalam bidang sains terdapat tokoh-tokoh: al-Khawarizmi. Dalam bidang matematika, al-Fazari ahli astronomi, dan al-Haytami ahli optic.

3. Kemajuan Dalam Ilmu Agama Islam

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah yang berlangsung lebih kurang lima abad (750-1258 M), dicatat sebagai masa-masa kejayaan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ini, mencakup juga bidang ilmu agama. Semuanya tidak lepas dari sinergi yang baik antara para ulamadan pemerintah. Dukungan yang kuat dari pemerintah, baik moral dan material kepada para ulama menghasilkan karya-karya yang monumental. Di antara ilmu pengetahuan agama Islam yang berkembang sangat baik adalah ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu tauhid (teologi), dan tasawuf.

¹⁸ Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 82–83.

D. Kontribusi Khilafah Bani Abbasiyah bagi Dunia.

Kekuasaan dinasti Abbasiyyah dimulai dari tahun 750-1517 M/132-923 H. Dengan rentang waktu yang cukup panjang tersebut, dinasti ini mampu menunjukkan ketinggian peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi Islam kepada dunia. Pada masa dunsati ini, lahir ilmuwan-ilmuwanIslam dengan berbagai penemuannya yang mewarnai dunia dan menjadi pioneer bagi penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Astronomi

Tokoh dalam ilmu astronomi yang sanagat menonol pada amasa ini adalah *Al-Fazari*, ilmuwan astronom Islam, pembuat astolobeyang pertama kali, yaitu alat untuk mempelajari ilmu perbintangan. Tokoh lainnya adalah *Al-Farghani* yang dikenal dengan nama latin Alfaragnus. Menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hespalsnia.¹⁹ Juga Abdurrahman al-Sufi, dengankarya masterpiece-nya “Kitab Suwar al-Kawakib al-Thabita”. Di dalamnya dideskripsikan perihal bintang-bintang yang posisinya sudah tertentu (fixed stars). Ditulis sekitar tahun 903 dan 986 yang didesikasikan kepada Buyid Emir Adud al-Dawla.²⁰

2. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran adalah salah satu ilmu yang mengalami-

¹⁹ Hasnah Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, vol. 2 (UI-Press, 1986), 58.

²⁰ Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Umar al-Sufi Abul Husein, lahir di Ray 5 Desember 903 dan wafat 25 Mei 986. M. M. Natsir Arsyad, *Cendekiawan Muslim Dari Khalili Sampai Habibie* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

perkembangan sangat pesat pada masa Bani Abbasiyah. Di masa itu telah didirikan apotek untuk yang pertama kali di dunia, juga sekolah farmasi. Tokoh-tokoh Islam yang terkenal dalam dunia kedokteran antara lain: *Ar-Razi*, orang pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan measles. Ia juga orang pertama yang menyusun buku tentang kedokteran anak.²¹

Tokoh lainnya adalah *Ibnu Sina*, dikenal dalam bahasa Latin dengan sebutan Avicena. Orang pertama yang berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah *al-Qanun fi ath-Thibb* (Canon), merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah. Ia juga pembuat termometer udara pengukur suhu udara. Karyanya *the Canon* menjadi referensi ilmu kedokteran dan para pelajar Barat sampai sekitar 5 abad, *Ali bin Abbas al-Majusi* (dokter pribadi Adhudu al-Daulah).²² Selain itu, terdapat Abubarakat al-Baladi (1077-1164/1165 M), seorang yang pada mulanya beragama Yahudi, lalu dalam usia matang ia masuk Islam. Dikenal sebagai dokter yang sangat berbakat dan cemerlang. Karya besarnya adalah “Kitab al-Mu’tamar” yang membahas tentang logika naturalia (di dalamnya juga tentang psikologi) dan metafisika yang diterbitkan dalam 3 volume. Fikiran-fikirannya mempengaruhi tokoh besar Fakhruddin al-Razi.²³

Kaum perempuan tidak ketinggalan dalam ilmu penting ini, seperti Zainab, dokter mata dan juga Bani Uwad. Keduanya

21 A Rozal Naufal, *Umat Islam Dan Sains Modern* (Bandung: Husaini, 1987), 47.

22 Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, 82–83.

23 Arsyad, *Cendekiawan Muslim Dari Khalili Sampai Habibie*, 5–6.

adalah dokter yang mengobati perempuan-perempuan di istana al-Manshur.

3. Ilmu Optika

Tokohnya yang terkemuka adaalah Abu Ali Hasan Ibnu al-Haythami. Di Eropa dikenal dengan nama latin Alhazen. Ia terkenal sebagai orang yang menentang pendapat umum bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti benaran bahwa benda yang mengirim cahaya ke mata.²⁴

4. Ilmu Botani

Tokohnya yang terkenal adalah al-Dinawari. Nama lengkapnya adalah Abu Hanifa Ahmad bin Daud al-Dinawari (w. 894-895 M). Ia sebenarnya dikenal dalam bidang astronomi, matematika, sekaligus ahli dalam ilmu botani. Sayangnya karya-karyanya hilang dan tidak diketemukan, hanya sebuah kitab yang berjudul “Kitab Takriz al-Jahiz” oleh Abu Hayyan al-Tawhidi yang mengapresiasi karya-karyanya.²⁵

5. Ilmu Matematika

Ilmu matematika berkembang dengan baik karena kebutuhan dasar pemerintahan untuk menentukan waktu yang tepat, apalagi dalam agama Islam, ritual ibadah shalat sangat memerlukan ketepatan waktu. Di samping itu, dalam setiap pembangunan semua sudut harus dihitung dengan tepat, agar tidak terjadi kesalahan yang dapat membahayakan manusia dan penghuninya. Tokoh terkemuka-

²⁴ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 58.

²⁵ Arsyad, *Cendekiawan Muslim Dari Khalili Sampai Habibie*, 35–36.

ya adalah al-Khawarizmi. Penemu angka nol yang namanya diabadikan dalam cabang ilmu matematika, Algoritma (logaritma). Selain itu penemu ilmu baru dalam ilmu pasti ini sangat dikenal di dunia, ilmu baru tersebut diberi nama “al-Jabar”, menggunakan nama judul bukunya, *al-Jabar wa al-Muqabalah*.²⁶

Selain itu, juga ada Abu Mansur al-Bagdadi, ia dikenal sebagai ahli dalam banyak cabang ilmu, di antaranya adalah aritmatika, teologi, hukum, matematika, waris dan lain sebagainya. Bukunya “al-Milal wa al-Nihal” masih menjadi ruukan banyak orang sampai saat ini.²⁷

6. Ilmu Sejarah

Pada masa ini, ilmu sejarah hanya terfokus pada tokoh atau peristiwa tertentu. Misalnya sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Ilmuwan muslim dalam bidang ini adalah: Ahmad bin Jabir al-Baladzuri (820?-892 M?), Ahmad bin Wadlil al-Ya’kubi (w. 897 M), Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabari (838-923 M), Al-Mas’udi (w. 956 M). Di antara karyanya adalah *Muruj al-DZahab wa Ma’adin al-Jawahir*, Muhammad bin Ishaq kitabnya *sirah*, Ibn Hisyam dengan bukunya *Sirah ibn Hisyam*, Muhammad ibn Sa’ad dengan kitabnya *Tabaqat al-Kubra*, Abu Raihan al-Biruni (973-1048 M) dengan bukunya *Tahqiq ma li al-Hind*, ‘Izz al-Din al-Atsir al-Jazari (w. 1234 M), dan Al-Tanukhi (994)

7. Ilmu Kimia

Dalam bidang ini diperkenalkan cara eksperimen obyek-

²⁶ Ibid., 88.

²⁷ Ibid., 8–9.

tif yang merupakan perbaikan yang tegas dari cara spekulasi Yunani. Mereka melakukan pemeriksaan dari gejala-gejala dan mengumpulkan kenyataan-kenyataan untuk membuat hipotesis mencari kesimpulan-kesimpulan yang benar berdasarkan ilmu pengetahuan.

Di antara tokohnya adalah Jabir ibnu Hayyam, yang berdasarkan eksperimennya ia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga bisa diubah menjadi emas dengan mencampurkan zat tertentu.

8. Ilmu Filsafat

Adapun ilmuwan filsafat pada masa tersebut adalah: Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (185-260 H/801-873 M), Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi (863-925 M), Abu Nasr Muhammad al-Farabi (258-339 H/ 870-950 M), Abu Ali Husein ibn Abd. Allah Ibn Sina (980-1037 M), Ibn Miskawaih (1030 M), dan Abu Ma'shar al-Balkhi.²⁸

9. Ilmu Kalam.²⁹

Ilmu kalam pada masa ini juga masa yang sangat gemilang, seperti munculnya tokoh Mu'tazilah Abu Ali al-Juba'i (w. 915 M), tokoh lainnya adalah Abu Hasyim al-Juba'i (933 M), Abu Hasan Ali al-Asy'ari (873-935 M), Al-Maturidi (w. 944 M), Al-Baqillani (1013 M), Al-Juwaini (w. 1085), dan Fakhr al-Din al-Razi (w. 1209)

²⁸ Ia dikenal sebagai filosof, di samping ahli dalam bidang astronomi dan banyak ilmu lainnya. Arsyad, *Cendekiawan Muslim...*, 11

²⁹ Menurut A. Hasimy lahirnya ilmu kalam karena dua faktor. *Pertama*, untuk membela Islam dengan filsafat. *Kedua*, karena semua masalah termasuk masalah agama telah berkisar dari pola rasa kepada pola akal dan ilmu.

10. Ilmu Bumi

Tokohnya adalah Hisyam al-Kalbi. Ia merupakan ahli bumi. yang sangat terkenal pada masanya, terutama studinya mengenai kawasan Arab. Al-Balkhi, dikenal sebagai ahli geografi. Kitabnya berjumlah sekitar 60 buah. ia uga dikenal sebagai ahli dalam bidang astronomi, astrologi, filsafat, kedolteran, dan ilmu pengetahuan alam. Kitabnya yang berjudul "*Kitab Masalih al-Abdan wa al-Anfus*" yang ditulis sekitar tahun 920 M, membuat namanya semakin melambung.

11. Ilmu Hadis

Ilmu Hadis adalah salah satu yang berkembang sangat-sangat baik. Bahkan para ahli hadis paling utama dalam Islam muncul pada masa ini, seperti *Imam Bukhari* dengan kitabnya yang sangat terkenal adalah *Shahih al-Bukhary*, *Imam Muslim* dengan kitabnya yang sangat terkenal adalah *Shahih al-Muslim*, *Abu Dawud* dengan kitabnya yang sangat terkenal adalah *Sunan Abi Daud*, *Al-Tirmidzi*, kitabnya yang sangat terkenal adalah *Sunan Al-Tirmidzi*, *Al-Nasa'i* kitabnya yang sangat terkenal adalah *Sunan Al-Nasai* dan *Ibnu Majjah* dengan kitabnya yang sangat terkenal adalah *Sunan Ibn Majah*. Dalam masa ini, muncul pula ahli hadis perempuan, seperti *Karimah al-Marwaziyah* dan *Sayyidah al-Wuzara'*, keduanya dikenal sebagai perempuan yang meriwayatkan hadis.

12. Ilmu Fiqh

Ilmu Fikih mengalami kemajuan yang sulit ditandingi masa-masa setelahnya, karena munculnya ahli-ahli fikih yang membentuk mazhab empat. Para fuqaha masa itu adalah; Imam

Abu Hanifah (700-764 M). Kitabnya Fiqh al-Akbar dan Wasiyah Abi Hanifah terselamatkan berkat tulisan murid-muridnya, Imam Malik (713-795 M) kitabnya sangat terkenal berjudul Kitab al-Muwatta', Zaid bin Ali (w. 740). Kitabnya berjudul Majmu' al-Fiqh, yakni kitab fikih Syiah Zaidiyah, Muhammad bin Idris Imam Syafi'i (767-820 M). Karyanya yang paling penting adalah Kitab al-Risalah fi Ushul al-Fiqh, kitab pertama yang menguraikan dengan rinci dan lengkap sistem hukum Islam yang berdasarkan kepada al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas dan sangat berpengaruh dalam pengembangan hukum Islam. Karya besarnya yang lain adalah al-Umm, Al-'Auza'i (w. 774 M)³⁰, Sufyan al-Tsauri (w. 778 M) di Syria³¹, Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M). Karyanya berjudul al-Musnad berisi kumpulan 30.000 hadis nabi. Kitab lain karyanya adalah Kitab al-Masail, Kitab al-Wuru', dan Kitab al-Zuhd.³² Ahmad bin Hanbal mempunyai pandangan paling konservatif diantara empat pendiri madzhab sunni, dan Saif al-Din Muhammad al-Taghlab al-Amidi (1167-1233 M).

13. Ilmu Tafsir.³³

Diantara tokoh *mufassir* pada masa itu adalah: Ibnu Jarir ath-Thabari, dengan kitabnya *Kitab al-Jami' al-Bayan*, al-Zamakhsari dengan buku tafsirnya *al-Kasyaf*, Fakhruddin al-Razi

30 Madzhab ini diyakini telah punah.

31 Sangat disayangkan, mazhab ini juga telah punah.

32 P.W. Baker dan I.D. Edge, "Islamic Legal Literature", dalam Muhsin Mahdi, "Philosophical Literature", dalam M.J.I Young et al (eds), *Religion Learning and Science in the Abbasid Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 141-144

33 Dua cara yang ditempuh para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, metode *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu metode penafsiran dengan cara memberi penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, dan penjelasan para sahabat. *Kedua*, metode *tafsir bi ar-ra'yi*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan akal lebih banyak dari pada hadits.

dengan tafsirnya yang berjudul *Mafatih al-Ghaib*, Ibnu Atthiyah al-Andalus, Abu Muslim Muhammad bin Bahar Isafah., dan Muqatil bin Sulaiman

14. Sastra

Abbasiyah banyak mengeluarkan ahli sastra, seperti; al-Mutanabi, Abul A'la al-Mari (973-1057 M), Shabi (925-994 M), Shahib ibn Ubbab (938-995 M), Badi'uz Zaman (969-1007), dan Ibn al-Amid (948-977 M).

15. Hukum dan Politik

Al-Mawardi dengan bukunya yang sangat terkenal adalah berjudul *al-Ahkam al-Sulthaniyah*.

16. Ilmu Tasawuf

Dalam bidang tasawwuf, terdapat nama-nama al-Qusyairi dengan bukunya *Risalah al-Qusyairiyah*, al-Ghazali dengan kitabnya *Ihya Ulumudin*, Syahabudin dengan bukunya *Awarif al-Ma'arif*, dan Dzun Nun al-Mishri.

E. Kemunduran dan Kehancuran

Dinasti Abbasiyah berkuasa selama lebih kurang lima abad (750-1258 M). Setelah berkuasa selama satu abad berada dalam masa kejayaan, maka mulai 850 M, dinasti Abbasiyah mulai mengalami kemunduran. Dominasi pasukan pengawal Turki menjadi awal kemunduran tersebut. Ketergantungan kepada adanya dukungan pasukan asing menjadi sebab kemunduran tersebut. Apalagi setelah al-Makmun, al-Mu'tashim dan al-Mu-

tawakkil, tidak lagi memiliki khalifah yang kuat. Parakhalifah sesudahnya lebih merupakan boneka para amir dan wazir dinasti Buwaihiyah dan Salajikah.

Hal ini diperparah oleh sikap para khalifah Abbasiyah pada periode terakhir yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum. Tugas-tugas sebagai pemimpin dan kepala Negara terlalaikan, bahkan banyak di antara mereka lebih memilih hidup bermewah-mewahan. Pada akhirnya mereka kehilangan semangat untuk menegakkan kekuasaan dan mengurus Negara serta rakyat.

Situasi politik umat Islam pada akhir dinasti abbasiyah cukup memprihatinkan. Konflik antar etnis dan suku bangsa sering terjadi, terutama perseteruan antara bangsa Arab, Persia, dan Turki. Perseteruan ini terjadi ketika bangsa Turkis semakin memiliki posisi strategis di pemerintahan dan menggeser posisi bangsa Arab dan Persia, dua suku bangsa yang memiliki peran penting dalam proses berdirinya pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Di masa pemerintahan khalifah al- Mutawakkil, pengaruh bangsa Turki semakin kuat, sehingga bangsa Arab dan Persia merasa iri. Sikap anti Turki ini pada akhirnya menimbulkan gerakan pemberontakan di banyak daerah, yang kemudian masing-masing berusaha mendirikan kekuasaan-kekuasaan lokal. Selain dari pada itu, hal lain yang sangat berpengaruh dalam proses melemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah adalah luasnya wilayah kekuasaan dan ketidak sanggupannya pemerintah melakukan kontrol dengan baik ke seluruh wilayahnya. Peluang ini dimanfaatkan oleh penguasa daerah yang jauh dari

pemerintah pusat untuk melepaskan diridan menjadi kerajaan-kerajaan kecil.

Di antara kerajaan-kerajaan kecil yang melepaskan diri dari pemerintah pusat adalah Dinasti Buwaihiyah (945-1055 M), Dinasti Salajiqah (1037-1157 M).Dinasti Bani Fathimiyah yang didirikan di Tunisia pada tahun 297-323 H/909-934 M oleh al- Mahdi. Dinasti ini berkuasa cukup lama dan membuat monument yang tetap ada saat ini di Mesir, yaitu Masjid dan Universitas al-Azhar, sampai akhirnya dikuasai oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Dinasti Idrisiyah yang didirikan oleh Idris bin Abdullah (172-311 H/788-932 M), Dinasti Aghlabiyah didirikan oleh Ibrahim bin Aghlab (184-296 H/800-909 M), Dinasti Thuluniyah didirikan oleh Ahmad bin Thulun (254-292 H/ 868-905 M), Dinasti Ikhsyidiyah, didirikan oleh Muhammad bin Tughj (323-358 H/935-969 M), Dinasti Hamdaniyah didirikan oleh Hamdan bin Hamdan (293-394 H/905-1004 M), Dinasti Thahiriyyah, didirikan oleh Thahir bin Husein (205-259 H/821-873 M), Dinasti Samaniyah didirikan oleh Saman Khuda (261-9-389 H/874-999 M) dan lain-lainnya.

Lepasnya beberapa wilayah pinggir menjadi kerajaan yang berdiri sendiri lepas dari kontrol pusat turut memperlemah kekuasaan dan wibawa kerajaan Bani Abbasiyah.Pemasukan ekonomi menyusut dan pengaruh para khalifah berkurang.Situasi yang demikian lama-kelamaan membawa kepada kemerosotan yang berdampak lemahnya dan merosotnya kerajaan.Apabila situasi dan kondisi ini berjalan terus, maka kehancuran hanya menunggu waktu.

Konflik internal di kalangan Bani Abbasiyah menjadi persoalan lain yang turut memperlemah kekuasaan Bani Abbasiyah. Konf-

lik ini dimanfaatkan oleh para pendatang baru, seperti bangsa Turki yang kemudian menguasai sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Bahkan bangsa Turki, kelak juga bangsa Persia, mendirikan kekuasaan di wilayah pemerintahan Bani Abbasiyah dan menguasai Baghdad. Lemahnya kekhalifahan, baik secara militer maupun ekonomi, dimanfaatkan oleh tentara bayaran untuk mendominasi kekuatan, sehingga khalifah tergantung kepada mereka. Ketergantungan ini menjadialah satu faktor penyebab melemahnya dinasti Bani Abbasiyah.

Faktor-faktor yang banyak tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu;

1. Faktor Interen

Yang dimaksud dengan faktor interen adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam dinasti Abbasiyah sendiri. Factor-faktor tersebut adalah;

- a. Kemewahan Hidup di Kalangan Penguasa.

Kecenderungan para penguasa untuk hidup mewah melemahkan semangat berhidmat kepada rakyat dan kerajaan. Pada gilirannya juga memperlemah para putera mahkota dan seluruh anggota kerajaan. Dalam kondisi yang sedemikian, kerajaan akan sangat kesulitan menemukan calon pemimpin yang mempunyai kemampuan memimpin dengan semangat tinggi. Pemimpin yang gaya hidupnya bermewah-mewahan akan mudah dikuasai oleh orang lain.

- b. Perebutan kekuasaan antara keluarga akibat tidak jelasnya sistem suksesi.

Tidak adanya system yang baku dalam menyiapkan pemimpin atau menunjuk putera mahkota tidak saja mempersulit khalifah yang berkuasa, namun lebih dari pada itu, akan membuat para pangeran akan saling curiga yang menyebabkan timbulnya permusuhan di antara mereka. Sedang mengangkat dua putera pada hakekatnya sama dengan memberikan kesempatan pada keduanya untuk bersaing dan akhirnya bermusuhan.

- c. Konflik Keagamaan.

Konflik ini didasari oleh adanya perseteruan politik yang bergeser ke wilayah agama, yang dimulai pada masa Ali dan Muawiyah. Akibatnya adalah timbulnya berbagai macam aliran agama yang beraneka ragam yang saling menyerang, seperti Syiah, Khawarij, pengikut Muawiyah dan lain-lain. Kelompok-kelompok tersebut selalu saling berebut pengaruh, khususnya tiga kelompok yang disebutkan.

2. Faktor Ekstern

- a. Banyaknya Pemberontakan

Beberapa khalifah di Bagdad sangat serius dalam mengembangkan peradaban dan melupakan pembinaan politik. Akibatnya para pejabat di daerah ada yang melalaikan tugasnya, yang pada akhirnya menimbulkan benih-benih ketidakpuasan. Situasi ini kalau dibiarkan akan menimbulkan kekecewaan yang berujung pada ketidakpercayaan kepada pusat, yang akhirnya

irnya timbul usaha untuk melepaskan diri dan mendirikan pemerintahan mandiri, khususnya di wilayah-wilayah yang jauh dari jangkauan pemerintah pusat.

b. Dominasi Bangsa Turki

Pada abad kesembilan, Daulah Abbasiyah mulai mengalami kemunduran, demikian juga segi militer. Untuk menopang dan memperkuat militer, para pemimpin Abbasiyah mulai mempekerjakan orang-orang yang profesional di bidang kemiliteran, khususnya dari bangsa Turki. Lambat laun para tentara tersebut naik pangkat dan ada yang menjadi panglima. Kebijakan mengangkat panglima dari bangsa Turki justru menjadi masalah, karena membuat kedudukan panglima berbangsa Arab tergeser dan kedudukan Khalifah menjadi terancam.³⁴

F. Kesimpulan

Dinasti Bani Abbasiyah berkuasa dalam waktu yang sangat lama. Pemerintahannya dapat difahami dengan membagi periodesasinya menjadi lima periode. Suku bangsa Turki dan Persi, masing-masing pernah mempengaruhi sangat dalam terhadap jalannya pemerintahan Abbasiyah. Manakala bebas dari pengaruh suku bangsa lain, justru Abbasiyah dalam kondisi yang sangat lemah, yang kekuasaannya hanya tinggal di Bagdad dan sekitar.

Dalam kurun waktu sekitar lima abad kekuasaannya, Abbasiyah dapat membuktikan ketinggian peradaban Islam hingga

34 Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 80.

menjadi model bagi pengembangan peradaban di dunia. Para ilmuwan, baik laki-laki maupun yang perempuan, memberi sumbangsih yang tidak ternilai bagi kemajuan ilmu pengetahuan, tidak saja dalam bidang ilmu-ilmu agama, namun juga dalam sains dan ilmu-ilmu pengetahuan umum lainnya. Beberapa penemuan ilmuwan Abbasiyah, masih lestari hingga kini, seperti hukum Logaritma, yang ditemukan oleh Khawarizmi. Demikian pula angka nol, yang sulit rasanya hilang dari muka bumi. Masa kekhilafahan Abbasiyah disebut sebagai masa puncak kejayaan Peradaban Islam.

Setelah berkuasa kurang lebih lima abad, Dinasti Abbasiyah tidak mampu membendung keganasan pasukan Monggol, Bagdad dihancurkan oleh pasukan Monggol di bawah pimpinan Hulagu Khan tersebut. Peristiwa pembakaran perpustakaan Abbasiyah di Bagdad oleh pasukan Monggol, diingat sebagai tragedi peradaban yang mengerikan. Kejatuhan Dinasti Abbasiyah menandai masa baru dalam peradaban Islam, yaitu masa kemunduran yang berlangsung sangat lama, bahkan hingga kini. *Wa Allah A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- . *History of Arab*. London: The Mac Millian Press, 1974.
- . *History of the Arabs: From the Earliest Times*. Translated by R Cecep. Cet. I. Jakarta: Zaman, 2018.
- Abd. Al Badi', Luthfi. *Al-Islam Fi Asbania*. Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1989.
- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abdurrahman, Dudung, Ali Sodikin, Herwati, Imam Muhsin, and Irfan Firdaus. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Translated by Siti Masryam. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Abdurrahman, Dudung, and et.al. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Fak. Adab, 2002.
- Ahmed, Laila. *A Border Passage: From Cairo to Amerika-A Womens Journey*. New York: The Penguin Group, 2000.

- Amin, Ahmad. *Dhuha Al-Islam*. Beirut: Dar al-Kutub, 1986.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. 2nd ed. Jakarta: Amzah, 2010.
- Arsyad, M. Natsir. *Cendekiawan Muslim Dari Khalili Sampai Habibie*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Bakar, Istianah Abu. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Bakhsh, S. Khuda. *Politik Islam*. Delhi: Idarah Al-Adabi, n.d.
- Biladi (al), Atiq Bin Ghaits. *Keutamaan Kota Makkah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Bosworth, G.E. *Dinasti-Dinasti Dalam Islam*. Translated by Hasan Ilyas. Bandung: Mizan Pustaka, 1980.
- Departemen Agama. *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 1987.
- Fatikhah. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Fauzan, M. *Pokok-Pokok Hukum Acara Perdata Peradilan Agama Dan Mahkamah Syar'iyah Di Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2005.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad Biografi Rasulullah Yang Legendaris Dan Terpercaya*. Pustaka Ahlak, 2015.
- Hamzah, Ali. "Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Ijtihad Abu Bakar al-Shiddiq." *Jurnal Islamika* 14, no. 1 (2014).
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Translated by Jahdan Ibnu Human. Yogyakarta: Kota Kem-

- bang, 1989.
- . *Tarikhul Islam: Al-Siyasi al-Din-al-Saqafi al-Ijtima'i*. 9th ed. Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1979.
- Hitti, Philip K. *Dunia Arab*. Translated by Ushuluddin Hutagalung and ODP Sihombing. Bandung: Sumur Bandung, 1970.
- . *History of the Arabs: From the Earliest Times*. Translated by R Cecep. Cet. I. Jakarta: Zaman, 2018.
- Hourani, Albert. *A History of The Arab Peoples*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Ibnu Katssir. *Al-Kamil Fi al-Tarikh*. Beirut: Da'r al-Sadar, 1965.
- . *Qishah Al-Anbiya'*. Edited by Musthafa Abd Wahid. Kairo: Dar al-Kutub al Haditsa, 1968.
- Jamilah, Siti, ed. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Jum'ah, Ahmad Khalil. *30 Sirah Tokoh Wanita Tabi'in*. Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2012.
- Kennedy, Hugh. *The Early Abbasid Caliphate, a Political History*. London: Croom Helm, 1981.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Translated by Ghufron Amas'adi. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Dinasti Abbasiyah Dalam Eksiklopedi Tematis*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Maguwo, Harjo. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Its Concepts and History*. India: Lohoti Fine Art Pres, 1981.
- Maryam, Siti, ed. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Marzuki, Marzuki, and Suharno Suharno. "KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM BIDANG POLITIK PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN MASA KHULAFUR RASYIDIN (SUATU KAJIAN HISTORIS)." *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, no. 1 (2008). Accessed November 6, 2019. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5021>.
- Masruri, M. Hadi. "Peran Sosial Perempuan Dalam Islam: Kajian Historis-Normatif Masa Nabi Dan Khulafaur Rasyidin." *Jurnal kesetaraan dan keadilan gender* 7, no. 2 (January 2002).
- Mernisi, Fatimah. *Ratu-Ratu Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mu'thi, Fathi Fauzi Abd. *Wanita-Wanita Al-Qur'an; Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat Yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Muhammad, Abdul Mun'im. *Khadijah, The True Love Story of Muhammad*, 2014.
- Najar (al), Abdul Wahid. *Al-Khulafa Ar-Rasyidin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyat, 1990.

- Nasution, Hasnah. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Vol. 2. UI-Press, 1986.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Syamsuddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Naufal, A Rozal. *Umat Islam Dan Sains Modern*. Bandung: Husaini, 1987.
- . *Tokoh-Tokoh Cendekiawan Muslim*. Translated by Muhammadiyah Dakfar. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Nimer, Muhammed Abu. *Nir Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2003.
- Pulungan, Syuthi. *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Refileli, Refileli. “PERADABAN ISLAM PERIODE AL-KHULAFU’ AL-RASYIDIN.” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 1, no. 1 (June 21, 2016): 1–14.
- Roded, Ruth. *Kembang Peradaban*. Bandung: Mizan, 1995.
- Salim, Muhammad Ibrahim. *Perempuan-Perempuan Mulia Di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insasi Press, 2002.
- Shahan, M. A. *Sejarah Islam Penafsiran Baru*. IAIN Walison-go, 1993.
- Siba’i (al), Mustafa. *Kebangkitan Kebudayaan Islam*. Translated by Habhan Husein. Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Sou’yb, Joe Soef. *Sejarah Daulah Abbasiyah 11*. Jakarta: Bulan

- Bintang, 1997.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam al-Qur'an, Hadis, Dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Stryzewska, Bojena Gajane. *Tarikh Al- Daulah al-Islamiyah*. Beirut: Al-Maktab at-Tijari, n.d.
- Sugiharto, P. Sugeng. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Surur, M. Jamaluddin. *Al-Hayah al-Siyasyah Fi al-Daulah al-Arabiyah al- Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1975.
- Suyuti (al), Al-Imam Jalaluddin, and Wail Mahmud Sharqi (al). *Tarikh Al-Khulafa’*. Beirut: Dar al-Kutub, 2008.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- . *Mausu’at al-Tarikh al-Islami Wa al-Hadarat al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1974.
- . *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Translated by Muhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Syuqqah, Abdul Ahlim Abu. *Kebebasan Wanita*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insasi Press, 1990.
- Tarikh Islam I*. Gontor: 1945, n.d.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Thohir, Muhammad. *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Tim IAIN Alaudin. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Ujung Padang: IAIN Alaudin Press, n.d.
- Tim Penulis. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: IAIN Press, 2013.
- Usairy (Al), Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar, 2002.
- Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997.
- Zaidah, Asma Muhammad. *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*. Translated by Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Zaidan, Jurji. *Tarikh Al-Tamaddun al-Islami*. Vol. 3. Kairo: Dar ak-Hilal, n.d.
- Zanki, Abdurrahman. *Gharnathah Wa Atsaruha Al-Fatinah*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyahah-Ammah li al-Ta'lif, 1971.

Feminisme dalam Peradaban Islam

Pada masa Arab pra Islam, perempuan selalu diposisikan sebagai manusia kelas dua dibanding dengan kaum lelaki. Keseharian mereka hanyalah bertugas pada aktifitas domestik yaitu melahirkan anak, mengurus keperluan primer keluarga hingga menjadi budak-budak bagi penguasa gurun dan para saudagar kaya. Tidak banyak yang mengungkap aspek kontribusi dan peran strategis pada budaya Arab sebelum terlebih setelah Islam lahir.

Dalam perspektif peradaban Islam, banyak peran perempuan yang terungkap dalam syair-syair jahiliyah, dimana perempuan mempunyai tempat strategis dalam memberikan motivasi dan spirit ketika suaminya menghadapi musuh-musuh mereka di beberapa arena peperangan, salah satu bukti peran mereka yang diungkap oleh prof Salabi didalam syair jahiliyah yang kurang lebih artinya "wahai para suami-suamiku jika engkau menang dalam peperangan, maka akan aku gelar permadani dan akan aku layani sepuasmu, namun jika engkau kalah perang maka engkau akan kutendang" Kutipan syair di atas jelas menggambarkan betapa perempuan mampu menunjang kesuksesan para lelaki Gurun di saat kondisi kritis.

Di samping itu peran Ibu ditengah-tengah budaya kekerasan penduduk Arab felik, perempuan secara sosiologis dapat berperan sebagai pencipta kohesi sosial maupun mematik konflik antar kabilah-kabilah Di Jazirah Arab, jika mereka merasa direndahkan atau dihina oleh anggota kabilah lain, terjadilah konflik yang berakibat lahirnya peperangan-perangan diantara mereka. Buku ini hadir menyuguhkan sisi-sisi menarik peran perempuan Arab Pra Islam maupun masa Islam dengan menuturkan beberapa tokoh-tokoh perempuan-perempuan kuat dan berkuasa pada kerajaan-kerajaan sebelum Islam maupun masa kejayaan Islam yang tersebar di jazirah Arab, dari sumber foklor secara kronologis dan kritis sehingga dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa maupun pemerhati sejarah kebudayaan dan peradaban Islam.



Pena Cendekia

Jln Jemur Wonosari Lebar 140
Wonocolo Surabaya

☎ 085785522283

✉ pena_cendekia@yahoo.com

